

**PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN KORBAN  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PURWOKERTO**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**NURMANSYAH**

1522606025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 035 /In.17/D.PPs/PP.009/1/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nurmansyah  
NIM : 1522606025  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto"

yang telah disidangkan pada tanggal 15 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (MPd)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 30 Januari 2019



Direktur,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. *et al.*  
NIP. 19691219 199803 1 001

**IAIN PURWOKERTO**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [pps.iaipurwokerto.ac.id](http://pps.iaipurwokerto.ac.id) E-mail: [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Nurmansyah  
NIM : 1522606025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan  
Narkoba Di Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		29/1/19
2	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Sekretaris/ Penguji		29/01/2019
3	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		29/01/2019
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		28/01/2019
5	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		28/01/2019

Purwokerto, Januari 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. SUMIARTI, M.Ag.**

NIP. 19730125 200003 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepad Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Nurmansyah  
NIM : 1522606025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pendidikan Keberagamaan Korban  
Penyalahgunaan Narkoba Di Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Purwokerto, Desember 2018

Pembimbing



**Dr. Moh. Roqib, M.Ag.**

NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Nurmansyah  
NIM : 1522606025  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Tesis : PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN KORBAN  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA  
DI PURWOKERTO

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. Sumiarti, M.Ag.  
NIP. 19730125 200003 2 001

Pembimbing

Dr. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004

Tanggal: 19 Desember 2018

Tanggal: 19 Desember 2018

IAIN PURWOKERTO

## PERNYATAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PURWOKERTO" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa Paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Desember 2018

Hormat saya,

  
NURMANSYAH

# **PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PURWOKERTO**

**Nurmansyah  
NIM:1522606025**

## **ABSTRAK**

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba dewasa ini berkembang sangat pesat menasar ke berbagai lapisan masyarakat dan menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali Purwokerto. Para ulama sepakat haramnya mengkonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat. Ketika seseorang memiliki agama dengan keberagamaan yang baik, maka seseorang itu akan berahlak baik yaitu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama misalnya tidak menggunakan narkoba. Faktanya di lapangan tidak sedikit pengguna narkoba yang mengaku beragama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji: 1) Pendidikan keberagamaan korban narkoba di Purwokerto. 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan keberagamaan korban narkoba di Purwokerto, 3) Pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan korban penyalahgunaan narkoba, dan 4) Langkah-langkah yang perlu dilakukan agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dan atau korban berhenti menggunakan narkoba. Data yang digunakan adalah data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara kepada informan yang divalidasi dengan triangulasi sumber. Informan penelitian adalah korban penyalahgunaan narkoba, orang tua korban, dan tokoh agama Islam. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan keberagamaan yang pernah diterima para korban penyalahgunaan narkoba cukup membuahkan keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan agama telah membimbing atau mengarahkan mereka untuk menjalankan ibadah, berbuat baik kepada orang tua dan lingkungan masyarakat, dan meninggalkan narkoba, 2) Faktor yang dominan menyebabkan penyalahgunaan narkoba adalah faktor keluarga yaitu kurangnya pendidikan agama dari orang tua, 3) Pendidikan keberagamaan para korban narkoba telah memberi pengaruh yang baik dalam kehidupan mereka yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, 4) Upaya agar keberagamaan dapat mencegah penggunaan narkoba adalah dengan pendidikan keberagamaan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci: Pendidikan Keberagamaan, Korban, Penyalahgunaan Narkoba.**

**RELIGIOUSITY EDUCATION RELIGIOUSITY OF DRUGS ABUSE  
VICTIM IN PURWOKERTO**

**Nurmansyah  
NIM:1522606025**

**ABSTRACT**

*Drugs abuse and distribution at now had fasted developing been pupose to all society levels and to all Indonesian area not except in Purwokerto. The moslems leader agree to unallowed in drugs consumption if not in emergency condition. When someone have religi with good religiousity, so that someone will have good ethic that was doing the religi command and going far from religi perboden like not using the drugs. The facts, not less the drugs user were a moslems.*

*The aim of this research to knowing and analyzed: 1) religiousity education drugs abuse victim in Purwokerto, 2) The factors which influencing religiousity education abuse victims in Purwokerto, 3) Influencing religiousity education in the living of drugs abuse drugs victim, 4) The steps which need to do to order the religiousity education could be prevent drugs abuse and or the victim stoped drugs using. Data using was primary data, which collected by interview to informan with validity by sources triangulation. The research informan were drugs abuse victim, parents of the victim, and the moslems leader. Data analyzise by qualitative approach, that was interactive models.*

*Result of this research shown that: 1) Religiousity education drugs abuse victims resulting enough on believe and devotion. Religi education had guiding them to do ritual, good to parent and society environment, and live off to drugs, 2) the dominant factor which caused drugs abuse was family factor that less from parent education religy, 3) Religiousity education drugs abuse victims had good influences in their living become finest then before, 4) The effort to order religiousity could prevent drugs abuse was by religiousity education in family environment, school environment, and society environment.*

**Key Words: Religiousity Education, Victim, Drugs Abuse.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	w
ه	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrop
ي	Ya’	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ْ	<i>Fathah</i>	a	a		
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌ُ	<i>Dammah</i>	u	u		

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي◌ْ	<i>Fathah</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوْلَ	<i>Haula</i>

### 3. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَأَلَ ditulis <i>Sāla</i>
Fathah + Alif maskur, ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah + yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

#### 4. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

#### 5. Syaddah (tasydīd)

Untuk konsosan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

#### 6. Kata Sandang Alif dan Lam

Bila diikuti huruf *qomariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>as-syamsi</i>

#### 7. Hamzah

hamzah yang terletak diakhir atau ditengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak diawal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

8. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD)

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>al-sunnah</i>
-----------	--

10. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada :

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan Bahasa Arab, misalnya al-bayan

IAIN PURWOKERTO

## MOTTO

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"*. ( Q.S. Al-Israa':14)

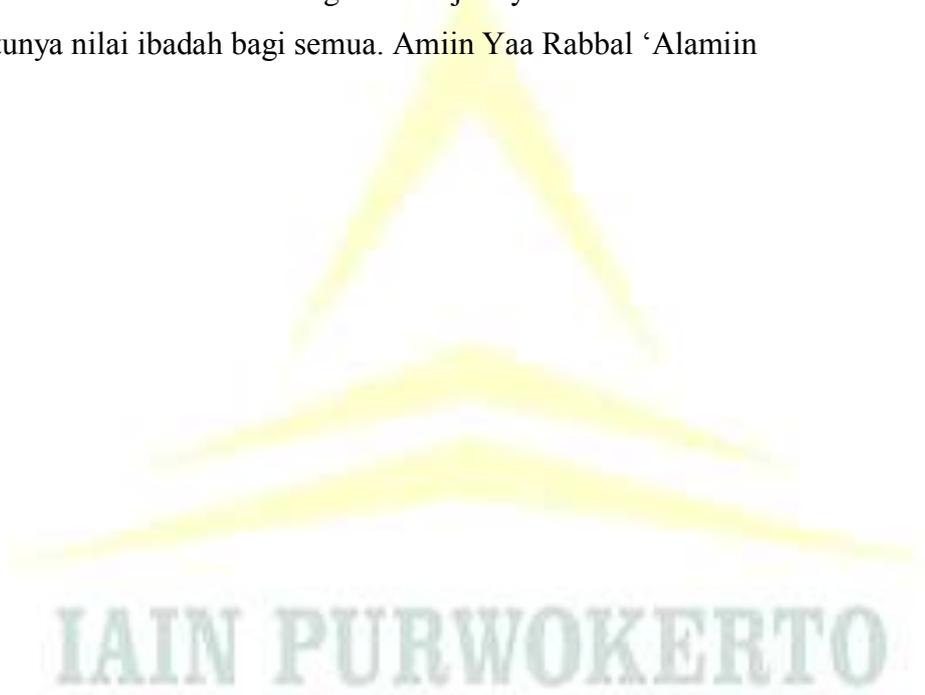


IAIN PURWOKERTO

## **PERSEMBAHAN**

Dengan bersyukur kepada Allah SWT saya hadirkan tesis ini kepada Bapak H. Abdul Mukti dan Ibu Hj. Fatimah yang senantiasa mendidik dan membimbing serta mendoakan dalam menempuh pendidikan ini. Teruntuk istriku tercinta Faujiah Herawati, S.Pd.I yang selalu dengan sabar membantu, memotivasi dan mendoakan sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Kepada anaku Laili Munawaroh yang selalu menjadi penyemangatku dalam belajar. Semua perhatian dan pengorbanan kalain tidak akan saya lupakan.

Mudah-mudahan dengan terwujudnya tesis ini akan memberi manfaat dan tentunya nilai ibadah bagi semua. Amiin Yaa Rabbal ‘Alamiin



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala berkah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalahnya-Nya sehingga kita mampu terselamatkan dari zaman kegelapan menjadi zaman yang penuh cahaya ilmu ini. Tak lupa teruntuk keluarga belau, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau yang selalu mendampingi atas dasar kecintaan dan semata-mata mengharap ridlo-Nya.

Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
2. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing yang banyak memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada Ust Rusdi, Ust Rahmat, Ust Zaky, dan Ust Umar yang telah membantu dalam memberikan keterangan tentang informan saya ucapkan banyak terimakasih.
6. Teman-teman Program Pascasarjana IAIN Purwokerto Studi PAI angkatan 2015 yang telah banyak berdiskusi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Purwokerto.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan suatu apapun hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta doa

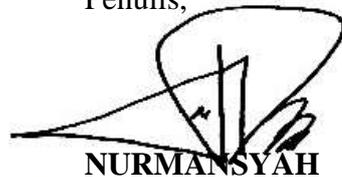
yang tiada hentinya semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan meridloi setiap langkah mereka dan selalu memberikan kesempatan silaturrahim.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.*

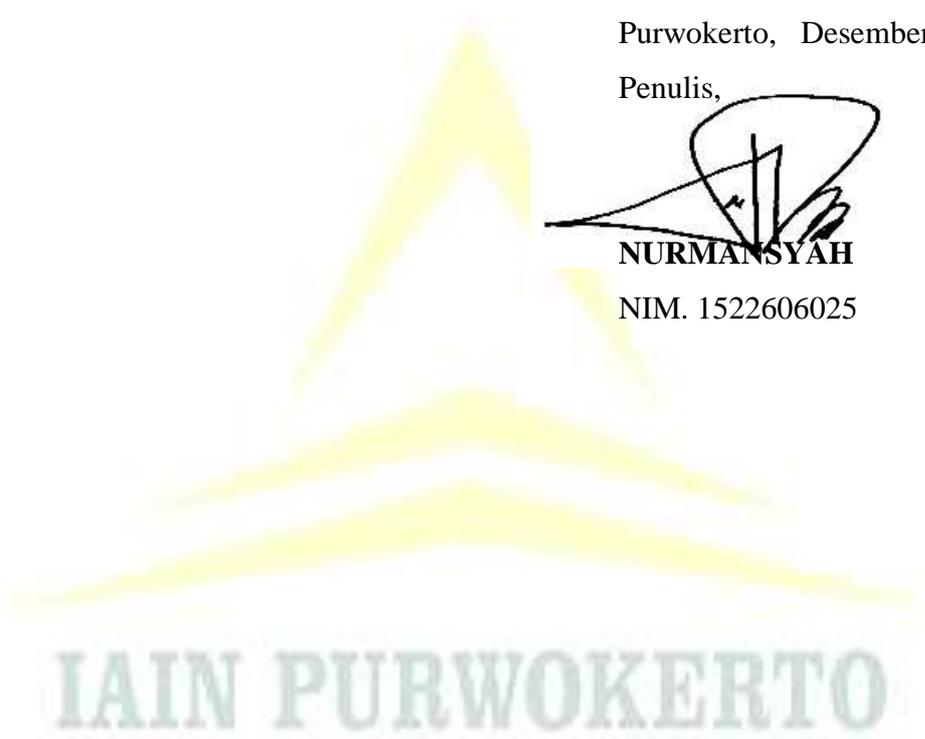
Purwokerto, Desember 2018

Penulis,



**NURMANSYAH**

NIM. 1522606025



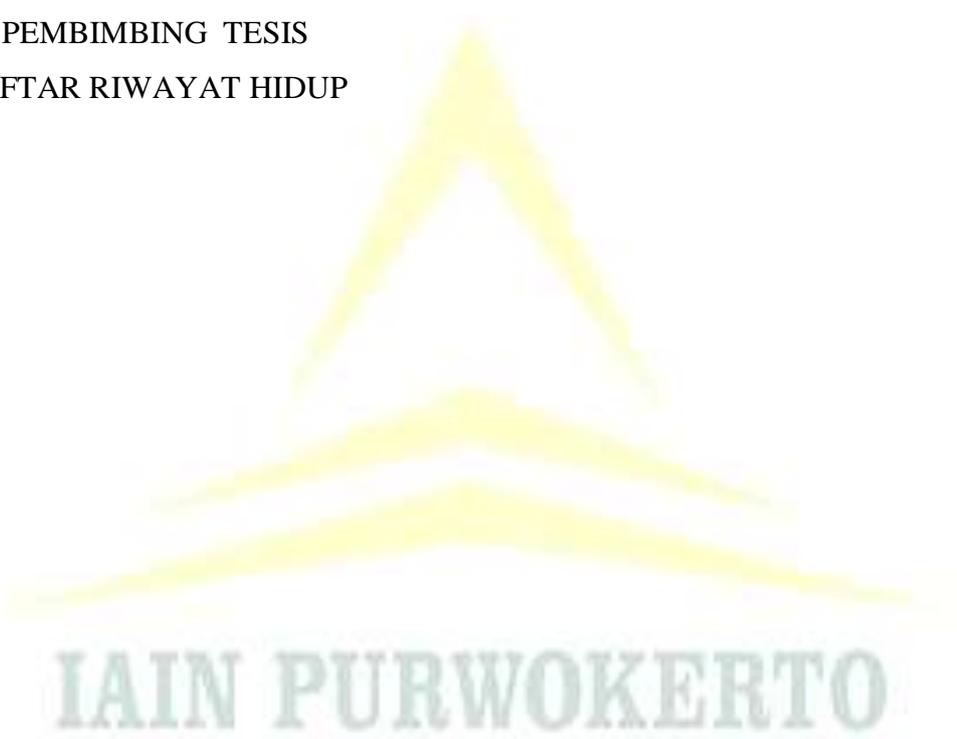
**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
MOTTO .....	xiii
PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA.....	10
A. Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	10
1. Keberagamaan .....	10
a. Pengertian Agama dan Keberagamaan .....	10
b. Dasar dan Tujuan Keberagamaan .....	12
c. Ruang Lingkup Keberagamaan .....	16
d. Kesadaran Beragama .....	19
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan..	20
f. Indikator Keberagamaan .....	22
g. Cara Agar Pendidikan Keberagamaan Dapat	

	Mencegah Penyalahgunaan Narkoba.....	23
2.	Penyalahgunaan Narkoba.....	24
	a. Pengertian dan Jenis Narkoba.....	24
	b. Penyalahgunaan Narkoba dan Akibatnya.....	28
	c. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba....	31
	d. Penanggulangan dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba .....	35
	e. Narkoba Dalam Sudut Pandang Islam .....	38
3.	Pendidikan Keberagamaan korban Penyalahgunaan Narkoba .....	40
	a. Pengertian Pendidikan Keberagamaan.....	40
	b. Tujuan Pendidikan Keberagamaan.....	42
	c. Materi Pendidikan Keberagamaan.....	44
	d. Metode Pendidikan Keberagamaan.....	45
	B. Penelitian Relevan .....	46
	C. Kerangka Berfikir .....	48
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
	A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
	B. Jenis dan Sifat Penelitian .....	52
	C. Subjek dan Objek Penelitian .....	54
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	55
	E. Teknik Analisa Data .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PURWOKERTO.....</b>	<b>59</b>
	A. Deskripsi Kota Purwokerto dan Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto.....	59
	1. Deskripsi Kota Purwokerto .....	59
	2. Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto .....	61
	B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba .....	64
	C. Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	72

D. Pengaruh Pendidikan Keberagamaan Dalam Kehidupan	
Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	101
E. Langkah-langkah Agar Pendidikan Keberagamaan Dapat	
Mencegah Penyalahgunaan Narkoba .....	110
BAB V    PENUTUP .....	125
A. Simpulan .....	125
B. Rekomendasi .....	126
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat peduli dengan kesehatan, dan sangat menganjurkan untuk menjaga tubuh agar selalu dapat memenuhi segala kewajibannya dalam melaksanakan perintah Allah SWT yang telah diatur dalam syari'at Islam. Menjaga kesehatan tubuh merupakan faktor yang utama untuk dapat memelihara kesehatan akal pikiran, karena dalam tubuh yang sehat terdapat akal pikiran yang sehat. Islam adalah agama yang berbasis kepada kekuatan akal (*ratio*), tidaklah sempurna nilai keagamaan seseorang apabila fungsi akalnya terganggu. Fungsi akal dalam Islam sangat penting dalam menerima, menganalisa dan meyakini semua ajaran yang diterima melalui al-Qur'an dan as-Sunnah. Salah satu bentuk usaha untuk menjaga kesehatan akal pikiran adalah dengan menjauhi makanan dan minuman yang kotor, najis dan haram karena bisa mengakibatkan terganggunya kesehatan jasmani dan rohani. Berkaitan dengan makanan dan minuman yang haram misalnya mengkonsumsi *khamr* (minuman yang mengandung alkohol) dan obat-obat terlarang (narkoba).

Narkoba adalah obat/bahan/zat yang bukan tergolong makanan, maka jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lainnya (jantung, peredaran darah, pernapasan dan lain-lain).<sup>1</sup> Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah yang berlebihan yang secara kurang

---

<sup>1</sup>Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan NARKOBA Berbasis Sekolah*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006, hlm.5.

teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendataan dari aplikasi Sistem Informasi Narkoba (SIN) jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 per-tahun sebesar 76,53%. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu 161,22%. Tahun 2016 jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap adalah 868 kasus, jumlah ini meningkat 36,06% dari tahun 2015.<sup>3</sup>

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba dewasa ini perkembangannya sangat pesat menjangkau ke seluruh wilayah dan menysar ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia tanpa kecuali. Sasaran peredaran narkoba bukan hanya di tempat-tempat hiburan malam, tetapi juga wilayah pemukiman, kampus, sekolah-sekolah, rumah kost, bahkan lingkungan rumah tangga.<sup>4</sup> Di Purwokerto pengguna narkoba pada tahun 2018 ada sebanyak 67 orang, sedang pada tahun 2017 ada 94 orang, 60 orang di antaranya berusia antara 15-20 tahun. Dari kelompok usia 15-20 tahun itu, 53 di antaranya merupakan pelajar.<sup>5</sup>

Data di atas menunjukkan pemakai narkoba yang tinggi. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menjadi masalah serius, apalagi sebagian dari pengguna tersebut adalah remaja yang menjadi generasi penerus bangsa. Sangat ironis generasi muda yang harusnya penuh kreativitas berkarya malah memiliki krisis moral dan krisis spiritual. Penyalahgunaan narkoba sangat merugikan penggunanya baik secara fisik, mental, dan spiritual, karenanya Islam mengharamkan narkoba.

Para ulama sepakat haramnya mengkonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat, Ibnu Taimiyah berkata narkoba sama halnya dengan

---

<sup>2</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan...*, hlm.17.

<sup>3</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Pusat Data dan Informasi*, Jakarta: 20017, hlm. 3.

<sup>4</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Pusat ...*, hlm.1.

<sup>5</sup> Danar Widiyanto, Tiga Besar Penyalahgunaan Narkoba di Jateng, Banyumas 'Zona Merah'.[https://krjogja.com/web/news/read/87395/Tiga\\_Besar\\_Penyalahgunaan\\_Narkoba\\_di\\_Jateng\\_Banyumas\\_Zona\\_Merah](https://krjogja.com/web/news/read/87395/Tiga_Besar_Penyalahgunaan_Narkoba_di_Jateng_Banyumas_Zona_Merah), diakses 22 Januari 2019.

zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan ulama bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi.<sup>6</sup> Pernyataan ini menunjukkan akan ancaman yang amat keras bagi orang yang menyebabkan dirinya sendiri binasa, mengkonsumsi narkoba tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan karena narkoba hampir sama halnya dengan racun sehingga narkoba menjadi haram hukumnya. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah ia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفَقِّرٍ

*“Rasulullah Saw melarang dari segala yang memabukkan dan hal yang membuat lemah (HR. Abu Daud).<sup>7</sup>*

Dan Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَرَدَى نَفْسَهُ مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّ سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

*“Barangsiapa yang sengaja menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati, maka dia di neraka Jahannam dalam keadaan menjatuhkan diri di (gunung dalam) neraka itu, kekal selama lamanya. Barangsiapa yang sengaja menenggak racun hingga mati maka racun itu tetap ditangannya dan dia menenggaknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu akan ada ditangannya dan dia tusukkan ke perutnya di neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya” (HR Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>*

Hadits di atas menunjukkan akan ancaman yang amat keras bagi orang yang menyebabkan dirinya sendiri binasa. Mengkonsumsi narkoba tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan karena narkoba hampir sama halnya dengan racun. Para pengguna narkoba berarti telah

<sup>6</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Majmu Al Fatawa Ibnu Taimiyah, takhrij : Amir Al jazar, Anwar Al Baz, *Majmu Fatawa 19 : Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, Bab 34: 204.

<sup>7</sup> Kitab Sunan Abu Daud No 3686 Hal.664.

<sup>8</sup> HR Bukhari no. 5778 dan Muslim No. 109.

melanggar larangan agama yaitu menggunakan barang yang dapat merusak badan dan jiwa sendiri, sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dihindari apabila para remaja memiliki kehidupan keberagamaan yang baik. Keberagamaan yang baik diperoleh dari pendidikan agama. Dari hadist diatas dipahami bila agama Islam mendidik umatnya dengan tegas, bila melakukan dosa atau melanggar ajaran agama berdosa dan balasan atau hukumannya adalah masuk neraka. Jika pendidikan dinafikan dari hukuman akan mengakibatkan anak menjadi “salah asuh” dan menjadi “*ora deptuta*”, tidak mengerti *unggah ungguh* atau sopan santun. Untuk kepentingan keseimbangan antara menyenangkan dan berakhlak mulia inilah nabi memberikan berita gembira (*basyiran*) dengan pahala dan surga bagi yang taat, tetapi juga memberikan peringatan atau ancaman (*naz/iran*) dengan dosa dan neraka bagi mereka yang maksiat dan durhaka.<sup>9</sup>

Agama merupakan potensi fitrah pada diri manusia yang dibawa sejak lahir. Agama mempunyai arti penting bagi kehidupan beragama. Agama dapat memberikan bimbingan yaitu pengalaman yang telah ditanam dari sejak kecil sehingga dari keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi persoalan, agama juga dapat menjadi penolong dalam kesusahan misalnya saat seseorang sedang menghadapi kekecewaan maka agama dapat menentramkan jiwanya.<sup>10</sup>

Bagi setiap manusia yang beragama, agama bukanlah sekadar alat kesertaan kegiatan bersama tetapi sebagai sesuatu yang pribadi perorangan. Agama merupakan dasar tumpukan ahlak dan moral, tidak ada sesuatu selain agama yang mengarahkan manusia pada tujuan yang agung.<sup>11</sup> Ketika seseorang memiliki agama dengan keberagamaan yang baik, maka seseorang itu akan berakhlak baik atau memiliki moral yang baik yaitu menjalankan perintah agama dan meninggalkan atau menjauhi larangan agama misalnya tidak menggunakan narkoba.

---

<sup>9</sup>Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016, hlm. 96.

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT.Gunung Mulia, 1988, hlm. 56.

<sup>11</sup>Murtadha Murthahari, *Perrspektif Al-qur'an tentang Manusia dan Agama*. Terjemahan Jalaluddin Rahmat, Badung: Mizan, 1984, hlm. 5.

Faktanya di lapangan banyak pengguna narkoba yang mengaku beragama Islam. Mengapa mereka melakukan kegiatan yang dilarang agama? Kesadaran beragama seseorang pada usia dewasa merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang untuk mengadakan tanggapan reaksi pengelolaan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar, semua tingkah laku dalam kehidupannya diwarnai oleh sistem kesadaran keagamaannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pada fakta banyaknya diantara pengguna narkoba yang beragama Islam, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang keberagamaan para pengguna narkoba di kota Purwokerto dihubungkan dengan pendidikan dalam keberagamaannya, dengan judul: “Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul : Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus, maka Peneliti memberi batasan sebagai berikut :

### **1. Korban Penyalahgunaan Narkoba**

Korban penyalahgunaan narkoba adalah orang yang pernah menggunakan narkoba diluar tindakan medis. Narkoba adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat ), dan sering menyebabkan ketergantungan.<sup>13</sup>

Dengan demikian yang dimaksud Korban Penyalahgunaan Narkoba oleh Peneliti adalah individu yang pernah mengkonsumsi narkoba.

### **2. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu

---

<sup>12</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 86.

<sup>13</sup>Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan....* hlm.5

diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.<sup>14</sup>

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang agar dirinya atau seseorang dalam tanggungannya mampu bertanggung jawab secara moril atas segala perbuatannya.

### 3. Keberagamaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keberagamaan adalah kegiatan beribadah langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dalam berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syari'at Islam.

Dengan demikian pendidikan keberagamaan adalah usaha dari orang dewasa kepada anak agar mampu bertanggung jawab secara moril atas segala perbuatannya termasuk dalam hal beribadah dan bergubungan dengan sesama sesuai dengan syari'at Islam. Orang dewasa yang dapat memberi pendidikan keberagamaan selain orang tua adalah tokoh agama di lingkungan setempat. Tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama yang lebih luas atau lebih tinggi dibanding masyarakat umum. Orang yang dianggap sebagai tokoh agama oleh masyarakat antara lain adalah kyai, ustadz, ulama, imam masjid atau pengurus takmir masjid.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>Poerbakawatja dan Harahap (1981) yang dikutip oleh Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 11.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 12

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba oleh korban narkoba di Purwokerto?
2. Bagaimana pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan korban penyalahgunaan narkoba
4. Langkah-langkah apakah yang perlu dilakukan oleh pendidik agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dan atau korban berhenti menggunakan barkoba ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana keberagamaan koban penyalahgunaan narkoba. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba.
- b. Pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto
- c. Pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan korban penyalahgunaan narkoba.
- d. Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dan atau korban berhenti menggunakan barkoba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Mengkaji teori-teori pendidikan agama yang berhubungan dengan korban penyalahgunaan narkoba.
  - b. Memperkaya kajian pustaka terkait dengan bagaimana pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba.
2. Secara Praktis

- a. Menjadi referensi bagi pembinaan korban penyalahgunaan narkoba dalam hal pendidikan keberagamaannya.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran dan masukan bagi praktisi pendidikan keberagaman khususnya dalam membina korban penyalahgunaan narkoba.
- c. Menjadi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian sejenis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi tesis dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi cover judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak (Bahasa Indonesia), abstrak (Bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi tesis ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terjadi dari:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian teoritik yang berisi dari berbagai literatur tentang pendidikan keberagaman korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto. Dalam bab ini dibahas tentang konsep teori yang terdiri dari: Penyalahgunaan Narkoba yang meliputi; pengertian dan jenis narkoba, penyalahgunaan narkoba dan akibatnya, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, Penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba, narkoba dalam sudut pandang Islam. Keberagaman meliputi; pengertian agama dan keberagaman, dasar dan tujuan keberagaman, ruang lingkup keberagaman, kesadaran beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman, dan cara agar keberagaman dapat mencegah penyalahgunaan narkoba.

Pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian relevan, dan Kerangka berfikir.

Bab ketiga metode penelitian yang meliputi; tempat dan waktu penelitian, jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab keempat, Pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba yang meliputi ; deskripsi kota Purwokerto dan penyalahgunaan narkoba di Purwokerto, faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba, pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba, pengaruh keberagamaan dalam kehidupan korban penyalahgunaan narkoba, dan langkah-langkah agar keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba.

Bab kelima, penutup yang mengemukakan Simpulan dan Rekomendasi.

Bagian akhir tesis ini akan menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, SK pembimbing dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

#### A. Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba

##### 1. Keberagamaan

###### a. Pengertian Agama dan Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata agama, yang secara etimologi berasal dari kata Sanskrit, kata *din* dalam bahasa Arab dan *religi* dalam bahasa latin.<sup>16</sup> Dari kata Sanskrit, agama tersusun dari dua kata yaitu a yang artinya tidak ada, dan gam yang artinya pergi jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. *Religi* dalam bahasa latin, menurut pendapat asalnya adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Menurut pendapat lain religare memiliki arti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia.<sup>17</sup>

Secara terminologi, agama memiliki arti menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung daripada manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya perikehidupan manusia.<sup>18</sup> Menurut Quraish Shihab agama secara terminologi diartikan sebagai hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya, serta tampak pada ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>19</sup> Taib Tohir Abdul Muin mengemukakan bahwa agama adalah peraturan dari Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan

---

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1985, hlm.9.

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Islam.....*, hlm. 11.

<sup>18</sup>Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Rajawali, 1986, hlm. 6.

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Al-Mizan, 1992. hlm. 210.

kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>20</sup> Kata “agama” juga berarti kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang menyatu dan mengendalikan sikap pandangan kelakuan dan cara menghadapi setiap permasalahan.<sup>21</sup>

Menurut Marx agama adalah kesadaran diri dan penghormatan manusia atas kesejatian dirinya sendiri dalam situasi di mana diri sejatinya itu sesungguhnya belum lagi terwujud atau masih lenyap. Dan manusia sendiri bukanlah makhluk abstrak yang menghuni dunia di luar dunia ini. Lebih lanjut dikemukakan bahwa agama adalah wujud bayangan dari esensi manusia karena memang dalam realitas, esensi manusia belum lagi menjadi kenyataan. Agama adalah pembimbing menuju terang benderang yang hadir sebagai ajaran yang bersifat eksternal dari diri manusia, dalam wujud Nabi, Kitab Suci, ataupun para pemimpin keagamaan.<sup>22</sup>

Agama adalah panduan, pedoman, dan tentang aturan-aturan hidup. Orang yang beragama adalah orang-orang yang meyakini suatu hal yang dianggap sebagai hal yang sakral dari Tuhan. Agama menurut pandangan Islam adalah al-diin yaitu berarti nasehat, pedoman, dan aturan hidup. Al-diin adalah agama Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW untuk menyelamatkan umat manusia dengan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dengan kenyataan bahwa mereka harus tunduk dan patuh di bawah ketentuan yang berlaku di dalamnya. Agama secara hakiki menyelaraskan kehidupan agar menjadi lebih baik, selaras antara dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Keberagamaan merupakan respon manusia terhadap wahyu Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, penghayatan dan pemikiran.<sup>24</sup> Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan

---

<sup>20</sup> Aslan Hadi, *Pengantar ....*, hlm. 7.

<sup>21</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982. hlm. 52.

<sup>22</sup> Eko P. Dharmawan, *Agama itu Bukan Candu*, Bandung : Mizan, 2004. hlm. 27.

<sup>23</sup> Khairunnas Rajab. *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 25.

<sup>24</sup> Mo. Dzofir, dkk. *Deras Ilmu Tauhid Amal*, Kudus : STAIN Kudus, 2004, hlm. 46.

agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Keberagamaan adalah terjemahan dari religiusitas yaitu perilaku yang bersumber langsung maupun tidak langsung kepada ajaran agama yang meliputi banyak unsur. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang berdasarkan pada ketaatan terhadap agama yang dianutnya.<sup>25</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah keadaan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ketaatannya terhadap agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan atau perilaku keberagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup yang dilandasi dengan rasa keimanan kepada Tuhan YME sehingga segala aktivitas dan perilakunya mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Peranan keberagamaan adalah sebagai pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan seseorang untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai kontrol sosial sehingga agama juga dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu atau kelompok.

b. Dasar dan Tujuan Keberagamaan.

Keberagamaan didasarkan pada pengertian bahwa agama mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Agama dapat memberikan bimbingan yaitu pengalaman yang telah ditanam sejak kecil sehingga dengan keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi persoalan, kemudian agama juga

---

<sup>25</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Resesi Book, 2005, hlm. 27.

dapat menjadi penolong dalam kesulitan selain itu agama juga dapat menentramkan jiwa seseorang.<sup>26</sup>

Agama merupakan potensi fitrah pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi jika potensi ini dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dengan pengaruh lingkungan dipertentangkan maka akan terjadi ketidakseimbangan atau ketidakselarasan.<sup>27</sup>

Dasar dari keberagaman dalam hal ini adalah bahwa dalam keberagaman seseorang didasarkan pada ajaran dan tuntunan agama Islam yang bersumber pada AL-Qur'an dan Al-hadist Rasulullah SAW. Al-Qur'an sebagai sumber dalam keberagaman umat manusia ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, yaitu:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 2)*

Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah SWT yang tidak perlu diragukan lagi oleh manusia, yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai problem hidup, apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>28</sup>

Islam menjadi sumber pedoman, bimbingan, dan pengajaran. Al-Qur'an maupun As-Sunah telah menjelaskan secara komprehensif

<sup>26</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 56.

<sup>27</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 27.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 13.

berkaitan persoalan-persoalan yang dapat mengantarkan umatnya ke jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Islam mengajarkan agar umatnya meninggalkan perilaku buruk yang seiring dengan perintah berperilaku baik. Melalui penguatan iman, rutinitas ibadah, dan pemeliharaan ihsan realitasnya mampu mengikis perilaku buruk, berupa dengki, sombong, munafik, zhalim, mengumpat, bakhil, riya', penyimpangan perilaku seperti sex bebas, homoseksual, lesbian, sodomi, penggunaan narkoba, zat adiktif, dan minuman keras.<sup>29</sup>

Agama Islam diturunkan kepada manusia memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Sebagai pedoman bagi manusia dalam membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 42, yaitu:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

*“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 42)*

Dan QS. Al-Anfaal ayat 29, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Anfaal : 29)*

<sup>29</sup>Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 41.

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Pandangan Islam tentang Bahaya Narkoba*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN, 2017, hlm. 2-5.

- 2) Sebagai jalan untuk mencapai keselarasan, kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-An'am ayat 161, yaitu:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". (QS. Al-An'am : 161)*

- 3) Sebagai rahmatan lil'alamin atau rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiya :107)*

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya, manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dengan potensi akal pikiran dan hati nurani serta kemauan atau nafsu. Dengan potensi nafsu pada diri manusia, agar tidak menjadi budak nafsu dan tersesat maka Allah menurunkan agama untuk menjadi pedoman dalam hidup manusia sehingga manusia bisa menjadi rahmatan lil 'alamin. Jadi tujuan dari keberagaman seseorang adalah agar dalam hidupnya seseorang bisa mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin, dan bisa menjadi rahmatan lil 'alamin dengan berpedoman pada agama dalam menjalani hidupnya. Maka dari itu agama Islam sangat menjunjung tinggi hidup sehat, karena dengan hidup sehat jasmani dan rohani akan dapat mendukung seluruh aktivitas manusia dalam

upaya mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan lahir dan batin.

Islam melalui Al-Qur'an memberikan jalan keluar dan solusi bagi persoalan yang dihadapi manusia. Dalam psikologi Islam, melalui sholat, puasa yang istiqomah dan berkesinambungan tidak terbatas dengan puasa Ramadhan, menafkahkan sebagian harta kepada fakir miskin di waktu lapang dan waktu sempit, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, berdo'a dan berzikir setiap waktu, mampu menyinergikan psikologis-spiritualitas dengan dimensi sosial keummatan dan kemanusiaan.<sup>31</sup>

#### c. Ruang Lingkup Keberagamaan

Ruang lingkup keberagamaan seseorang tidak lepas dari ruang lingkup agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut<sup>32</sup>:

- 1) Aqidah; aqidah adalah ikatan, sangkutan, iman atau keyakinan yang ada dalam diri manusia. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat :56)*

Aqidah berarti keyakinan hidup atau lebih khususnya lagi adalah iman. Sesuai dengan maknanya tersebut, yang dimaksud dengan lingkup aqidah adalah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk pada lingkup aqidah ini adalah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Kitab-kitabNya, Malaikat, Rasul, hari kiamat, Qodho dan Kodar.

<sup>31</sup>Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012. hlm. 58.

<sup>32</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2004. hlm. 132-133.

- 2) Syari'ah; syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan tafsir-tafsir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 256)*

Syari'ah merupakan jalan atau peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak, yaitu Tuhan, manusia dan alam seluruhnya. Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam disebut muamalah.

- 3) Akhlak; akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia atau keadaan yang melekat pada jiwa manusia melalui suatu perbuatan baru. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah :195)*

Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang

yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Faktor utama yang dapat menyelamatkan manusia dari kekufuran atau atheis adalah Akhlak, karena dalam akhlak terdapat tiga bentuk tuntunan bagi manusia untuk berakhlak; akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap Tuhan. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.

Lingkup keberagamaan secara aplikatif yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dalam kehidupan seseorang direalisasikan dalam beberapa dimensi, sebagaimana teori dari Glod and Stark (1965 : 18-39) yang kemudian dikutip oleh Jamaludin Ancok dan Faud Nashori Suroso<sup>33</sup>, yaitu:

- 1) Dimensi ideologis; dengan dimensi ini dapat dilihat sejauh mana keyakinan seseorang pada agamanya di mana dimensi ini berisi tentang pengharapan dengan berpegang teguh pada teologis dan mengikuti doktrin agama dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan.
- 2) Dimensi ritualistik; kegiatan agama seseorang apakah melakukan kegiatan agama atau tidak, misalnya shalat, mengaji, puasa dan lain-lain.
- 3) Dimensi penghayatan; dengan dimensi ini bisa diketahui apakah seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya sehingga ada perasaan atau ketidاكلengkapan pada dirinya rasa bersalah bila melakukan kesalahan atau dosa dan kemudian timbul perasaan untuk segera bertobat.
- 4) Dimensi konsekuensi; dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan

---

<sup>33</sup>Jamaludin Ancok dan Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 77-78.

khusus ditetapkan agama seperti dalam dimensi ritualistik. Efek agama ini bisa bersifat positif atau negatif pada tingkat personal dan sosial.

- 5) Dimensi intelektual (pengetahuan agama); dimensi ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap agamanya baik pengetahuan agama yang didapat dari pendidikan (sekolah) maupun non pendidikan (pengajian, radio, televisi dan lainnya). setiap orang memiliki sejumlah pengetahuan tentang agamanya seperti kitab suci, ruis, dan tradisi.

Dari teori diatas, diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian tentang bagaimana atau sejauh mana pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto, sejauhmana kesadaran mereka terhadap nilai rohani dalam melaksanakan kewajiban agamanya dan bagaimana cara melaksanakannya.

#### d. Kesadaran Beragama

Kesadaran agama pada remaja yang bertindak *behavioral demonstration* menunjukkan seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran. Dikarenakan mereka ingin membuktikan kepercayaan yang secara riil, ingin menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Kepercayaan seseorang itu lebih fundamental, lebih meningkatkan imannya dari kepercayaan *stimulus response verbalism* kepada *intellectual comprehension*. Sebab perbuatan keagamaan yang kongkret adalah melambangkan kepercayaan yang sungguh-sungguh. Manifestasi kepercayaan seperti ini sering datangnya dari kepercayaan yang bersifat *verbalistis* tanpa kesadaran yang penuh, seringkali sifat dan sikap keagamaan ini dibawa dan dipercayai dan diamalkan sampai dewasa.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Syaiful Hamali, *Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi*, (Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016), hlm. 1-18.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan

Orientasi beragama seseorang berbeda dengan orang lain, sehingga sikap keagamaan yang ditimbulkan pun menjadi beraneka ragam. Hal ini menjadi faktor paling penting dalam mempengaruhi keberagamaan seseorang, erat kaitannya dengan sikap keagamaan ini, Allport, membagi sikap keagamaan berdasarkan orientasinya menjadi dua tipe, yakni ekstrinsik dan intrinsik, dengan penjelasan sebagai berikut<sup>35</sup>:

- 1) Faktor Ekstrinsik; bahwa agama dapat dimanfaatkan dalam banyak hal, agama mendukung dan memperbaiki status dan membenaran diri (*self justification*), mempertahankan rasa aman dan nyaman. Dengan kata lain agama ekstrinsik adalah yang mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi, sikap-sikap yang muncul misalnya penuh prasangka, tidak toleran atau tenggang rasa.
- 2) Intrinsik; agama merupakan *the master motive* yang terintegrasi dalam seluruh kepribadian. Mereka meletakkan kepentingan pribadi di bawah nilai yang ada di dalam agama. Selain itu, sikap keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan agama yang sering kali dibiaskan oleh:
  - a) Kebutuhan-kebutuhan organis: seperti makan, minum, rasa aman dll.
  - b) Kapasitas mental dan temperamen
  - c) Pola pikir
  - d) Respon terhadap kebudayaan sekitar; dalam hal ini melihat terutama pada periode kanak-kanak, penyesuaian terhadap kebudayaan sekitar adalah merupakan sumber penting dari perkembangan keagamaan.

---

<sup>35</sup>Attarbiyah No. 13/THVIII/Januari 1997.

Menurut Jalaludin perilaku keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.<sup>36</sup>

1) Faktor eksternal, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga; keluarga merupakan satuan lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh seorang manusia dalam hidupnya, sehingga keluarga menjadi tahap sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga akan sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan sosial seseorang. Orang tua yaitu ayah dan ibu sangat berperan penting dalam menentukan pendidikan seorang anak.
- b) Lingkungan institusional (kelembagaan); lingkungan institusional yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun informal seperti organisasi sosial, organisasi masyarakat atau organisasi keagamaan.
- c) Lingkungan masyarakat; umumnya lingkungan masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Namun kehidupan di masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Oleh karena itu setiap warganya berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan masyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

2) Faktor internal, yaitu:

- a) Faktor hereditas; faktor jiwa keagamaan merupakan faktor yang terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Kondisi perasaan ibu saat

---

<sup>36</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm.212-222.

mengandung dapat berpengaruh pada kondisi anak yang dikandungnya, demikian juga sikap ibu saat menyusui dapat berpengaruh pada sikap bayi. Bayi yang disusui secara tergesa-gesa menampilkan sosok yang agresif, sedang bayi yang disusui secara wajar dan tenang akan menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.

- b) Tingkat usia; perkembangan keagamaan seseorang ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Seseorang yang menginjak usia berpikir kritis akan lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.
- c) Kepribadian; Arnot F. Wiiting sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin mengemukakan bahwa kepribadian menurut pandangan psikologi sendiri meliputi dua unsur yaitu unsur hereditas dan unsur pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Hal inilah yang menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter di dalam kepribadian. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedang yang dapat berubah adalah karakter.

f. Indikator keberagamaan

Seseorang memiliki keberagamaan yang baik atau tidak baik, dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu<sup>37</sup>:

- 1) Meyakini agama Islam dan ajaran-ajarannya.

---

<sup>37</sup>Jamaludin Ancok dan Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 77-78.

- 2) Melaksanakan ibadah seperti shalat 5 waktu, membaca Al-qur'an, mengaji, puasa dan lain-lain.
- 3) Merasakan kehadiran Allah sehingga merasa bersalah, takut berbuat dosa, dan bertobat.
- 4) Berahlak mulia seperti berbakti pada orang tua, berbuat baik pada orang lain, aktif dengan kegiatan masyarakat/lingkungan.

g. Cara Agar Pendidikan Keberagamaan Dapat Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Agar keberagamaan atau agama dapat mencegah penyalahgunaan narkoba adalah dengan meningkatkan keberagamaan itu sendiri, dengan meningkatkan pembinaan keagamaan menerapkan metode pendidikan keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman, dengan penjelasan sebagai berikut<sup>38</sup>:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan; Keteladanan adalah kunci dari proses pembinaan, karena seseorang akan lebih mudah meniru dari pada memahami apa yang mereka terima.
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan; bahwa kecenderungan dan seseorang dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar, memusatkan perhatian tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan ini.
- 3) Pendidikan dengan Nasihat; pemberian nasihat dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan perhatian terhadap apa yang sebelumnya kita sampaikan. Seperti Firman Allah, SWT dalam Al-Quran Surat Al - Qaaf Ayat 8:

تَبَصَّرَةٌ وَذَكَرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾

“untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)”. (QS. Al - Qaaf : 8)

---

<sup>38</sup>Nashih Ulwan, Abdul. *Kaidah-Kaidah Dasar Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Rosdakarya. 1978, hlm. 15-18.

Dengan nasihat yang baik maka pendidikan akan lebih melekat dan dapat diamalkan dengan baik pula.

- 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian; Perhatian tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan pada waktu pembinaan itu berlangsung. Tapi lebih luas pada motif laku anak yang dapat diamati di luar proses pembinaan. Hal ini dapat memberi perasaan nyaman dan rasa disayangi.
- 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman; sesekali dalam pembinaan perlu menggunakan hukuman, agar kedisiplinan tetap terjaga. Bukan hukuman fisik yang menyakitkan, melainkan hukuman yang mendidik.

## 2. Penyalahgunaan Narkoba

### a. Pengertian dan Jenis Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan Adiktif. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif.<sup>39</sup> Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Secara etimologi narkoba berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics* yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang.<sup>40</sup> Secara terminologis narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan

---

<sup>39</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: STOP Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, hlm. 5.

<sup>40</sup> Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000, hlm. 390.

rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang.<sup>41</sup> Soedjono dalam patologi sosial merumuskan defenisi narkotika sebagai bahan-bahan yang terutama mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran.<sup>42</sup>

Narkotika dalam UU No 35 tahun 2009 tentang Narkotika pasal 1 ayat 1 didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan.<sup>43</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa narotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek *stufor* serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkotika.

Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 Tentang narkotika dijelaskan ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu<sup>44</sup>:

- 1) Narkotika Golongan I adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMDA/Ecstasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.
- 2) Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat

---

<sup>41</sup>Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 609.

<sup>42</sup>Soedjono, *patologi Sosial*, Bandung: Alumni Bandung 1997, hlm. 78.

<sup>43</sup>Undang-Undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika.

<sup>44</sup>Undang-Undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika.

digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain.

- 3) Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfina, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya.

Adapun jenis-jenis narkotika secara spesifik adalah sebagai berikut<sup>45</sup>:

- 1) Narkoba

- a) Ganja: ganja atau cannabis sativo adalah salah satu jenis narkotika yang pada awalnya berguna untuk mengobati keracunan ringan. Efek yang ditimbulkan dari ganja antara lain: rasa gembira yang berlebihan, rasa percaya diri yang berlebihan sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dan menimbulkan halusinasi.
- b) Morfin: morfin merupakan zat aktif dari opium, yang dibuat dari campuran getah poppy dengan bahan kimia lain. Efek yang ditimbulkan antara lain adalah: menekan kegiatan sistem saraf, memperlambat pernafasan dan detak jantung, memperbesar pembuluh darah, mengecilkan bola mata dan mengganggu kerja organ tubuh.
- c) Heroin: heroin mempunyai kekuatan dua kali lipat lebih kuat dari morfin dan merupakan jenis obat yang paling sering

---

<sup>45</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: STOP Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, hlm. 9-14.

disalahgunakan. Efeknya secara farmologis mirip dengan morfin, menyebabkan orang menjadi mengantuk dan perubahan mood yang tidak menentu.

- d) Kokain: kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *Erythroxylon coca* yang berasal dari Amerika Selatan di mana daunnya biasa dikunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan efek stimulan. Kokain adalah zat adiktif yang sering disalahgunakan dan merupakan zat yang berbahaya dimana secara karakteristik menyebabkan elasi, euforia, perasaan perbaikan pada tugas mental dan fisik.

## 2) Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika baik alamiah maupun sintetis yang memiliki sifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Jenis psikotropika yang terkenal adalah ecstasy dan sabu-sabu.

## 3) Zat adiktif lainnya

zat adiktif adalah bahan atau zat yang dapat menimbulkan kecanduan dan ketergantungan bagi pemakainya. Awalnya zat adiktif berasal dari tanaman seperti tembakau, ganja opium. Jenis lain dari zat adiktif adalah:

- a) Alkohol, alkohol yang terkandung dalam minuman keras bisa menyebabkan gangguan jantung dan otot syaraf, impoten, dan gangguan metabolisme tubuh.
- b) Inhalasia, menyebabkan gangguan pada fungsi jantung, otak dan hati
- c) Opiate, dapat mengganggu menstruasi pada wanita dan impotensi pada pria.
- d) Nikoten, menyebabkan meningkatnya denyut jantung dan tekanan darah, kanker paru-paru, jantung koroner, dan lain-lain.

Berdasarkan jenis-jenis narkoba yang dijelaskan dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya narkoba atau narkotika merupakan bentuk obat-obatan yang digunakan untuk tujuan medis yang secara legal sudah diresepkan oleh dokter terdidik guna mencegah atau mengobati penyakit menurut fakta yang ada. Obat ini digunakan dan dipakai tanpa petunjuk medis merupakan tindakan penyalahgunaan. Jadi penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan obat-obatan narkotika yang tidak ditujukan untuk kegiatan kesehatan dan atau tanpa petunjuk medis.

#### b. Penyalahgunaan Narkoba dan Akibatnya

Penyalahgunaan narkoba atau narkotika berasal dari dua kata yaitu salah dan guna, salah berarti tidak benar dan guna berarti manfaat atau faedah, jadi salahguna berarti melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat tidak pada tempatnya atau tidak pada mestinya.<sup>46</sup> Jadi yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkotika di luar penggunaan medis.

Penyalahgunaan narkoba akan membawa efek fisik dan psikis yang membahayakan. Pada fisik antara lain adanya gangguan yang dialami tubuh dan pada psikis ditandai dengan adanya penurunan konsentrasi dan tidak kuat berpikir secara mendalam. Dalam UU Nomor 22 tahun 1997, disebutkan bahwa narkotika adalah obat atau zat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman baik sintetik maupun non sintetik yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Nugroho Jayusman, *Penyalahgunaan Narkoba Arahan*, Jakarta: PB. Dharma Bhakti, 1999, hlm. 13.

<sup>47</sup> Undang-undang Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika.

Pada dasarnya apa saja yang dilarang oleh Allah SWT bagi manusia mengandung nilai mashlahat (kebaikan) yang berguna untuk kehidupan manusia tersendiri. Penyalahgunaan narkoba sudah barang tentu membawa dampak negatif bagi manusia itu sendiri, antara lain yaitu<sup>48</sup>:

1) Masalah Kesehatan

Dalam buku “Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda” yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) disebutkan; bahwa dampak yang ditimbulkan karena penyalahgunaan narkoba yaitu berupa gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan psikis dan tidak menutup kemungkinan penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan penularan virus HIV.

Mengenai gangguan kesehatan fisik yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba meliputi :

- a) Kerusakan organ vital, termasuk otak, jantung, paru-paru, hati, ginjal, dan reproduksi<sup>48</sup>
- b) Keracunan dengan berbagai tanda dan gejala, seperti mual, muntah, pusing kejang, gemetar, jantung berdebar, nyeri dada, takikardi, bradikardi, hiperpireksia, hipertensi, dilatasi pupil, hipotensi hipotermia, sampai koma (setiap jenis narkoba dan dosis yang digunakan mempunyai dampak keracunan berbeda).
- c) Menurut hasil penelitian, kerusakan sel otak akibat penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba, tidak dapat dipulihkan seperti sediakala, sehingga penyalahgunaan narkoba, sering disebut sebagai One Way Tiket.
- d) Gejala putus obat (*withdrawal syndrome*), seperti anatara lain mual, muntah, diare, mengantuk, pilekm bensinm lakrimasi,

---

<sup>48</sup>BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, Jakarta, BNN 2004, hlm. 41-43.

diatasi pupil, pilo ereksi, tekanan darah naik, pernafasan naik, suhu badan naik, gemetar, hilang selera makan, insomia, takikardi, lemas, kejang lambung, impotensi, gangguan jantung dan ginjal, gangguan paru- paru dan saluran nafas, (setiap jenis narkoba menimbulkan gejala putus obat yang berbeda).

- e) Gejala putus obat dikalangan pengguna narkoba disebut “sakau”, singkatan dari “sakit sekali karena putaw”. Sakau digambarkan oleh penderitanya sebagai keadaan penderitaan sakit sekujur tubuh gabungan dari semua rasa sakit/nyeri yang hebat.

## 2) Masalah Ekonomi

Selain membawa dampak negatif dalam masalah kesehatan, narkoba juga membawa masalah atau dampak buruk dalam bidang perekonomian. Adapun dampak buruk yang ditimbulkan oleh narkoba dalam hal ekonomi di antaranya meliputi:

- a) Menimbulkan biaya ekonomi yang sangat tinggi uruuk membeli narkoba yang harganya sangat mahal dan kebutuhannya terus menerus dan makin tinggi biaya pengobatan, perawatan, serta pemulihan yang juga sangat mahal, yang dapat menjerumuskan orang tua atau keluarga yang bersangkutan dalam jurang kebangkrutan dan kehancuran.
- b) Penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba serta pengedaran gelap secara nasional juga dapat menambah anggaran belanja pelayanan kesehatan masyarakat, serta beban biaya program pencegahan, serta pengobatan, perawatan dan pemulihan pelaku penyalahgunaan /penderita ketergantungan narkoba.
- c) Transfer uang dalam jumlah yang sangat besar sebagai upaya pencucian uang haram (money laundry) hasil bisnis gelap narkoba dapat menimbulkan gangguan instabilitas nilai tukar mata uang, moneter dan kinerja perekonomian nasional.

### 3) Masalah Sosial dan Pendidikan

Tidak kalah pentingnya, dalam hal sosial dan pendidikan, narkoba turut membawa masalah atau kerugian dalam kehidupan. Dampak/kerugian narkoba dalam bidang sosial dan pendidikan meliputi :

- a) Menimbulkan gangguan ketenangan, ketentraman, kerertiban dan keamanan dalam keluarga, akibat perilaku yang bersangkutan.
  - b) Menimbulkan gangguan terhadap hubungan dan pergaulan sosial, serta menyebabkan penguilan sosial.
  - c) Bila sudah berkeluarga, menyebabkan berantakan bangkrut dan hancurnya kehidupan keluarga. di mana istri dan anak-anak harus turut memikul beban dan
  - d) Menimbulkan biaya sosial yang tinggi putus sekolah atau putus kerja dan biaya peluang (oppurtunity cost) karena hilangnya peluang bersekolah atau bekerja serta beban psikologis, aib, dan sosial yang sangat berat bagi orang tua dan keluarga yang bersangkutan.
  - e) Menirikan sampai membunuh semangat belajar dan semangat kerja yang lebih jauh dapat menyebabkan putus sekolah, putus kerja atau pemutusan hubungan kerja.
  - f) Dapat memicu tindakan asosial, antisosial, amoral, tindakan kekerasan, dan tindakan kejahatan.
  - g) Dapat menyebabkan penderitaan berkepanjangan yang berujung pada kematian.
- c. Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang menyalahgunakan narkoba, diantaranya sebagai berikut<sup>49</sup>:

---

<sup>49</sup>Buku Pegangan Guru, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah*, Jakarta, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 , hlm.14-21.

1) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yang besar menyebabkan seseorang kurang menyaring informasi yang diterima. Sebagai contoh diperoleh informasi bahwa memakai narkoba dapat menambah percaya diri, informasi tersebut diterima begitu saja tanpa disaring dulu dan mencoba memakai narkoba.

2) Ikut-ikutan teman yang memakai narkoba

Ikatan pergaulan yang kental dengan teman memakai narkoba dan frekuensi melihat yang sering saat temannya memakai narkoba memungkinkan seseorang termotivasi untuk menggunakan narkoba, dan akan mencobanya lagi walau sudah mengetahui dan merasakan efek yang tidak menyenangkan.

3) Solidaritas kelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari hidup berkelompok. Biasanya kelompok-kelompok terbentuk karena adanya alasan-alasan tertentu seperti kesuksesan atau hobi yang sama dan saling ada kecocokan satu dan lainnya. dalam suatu kelompok biasanya terjalin solidaritas kelompok, demikian pula halnya dengan penyalahgunaan narkoba. Para anggota kelompok bisa saja iuran untuk membeli narkoba dan kemudian mereka gunakan bersama-sama, biasanya yang awalnya tidak mau tapi atas nama solidaritas kelompok akhirnya menggunakan juga.

4) Terpengaruh gaya hidup modern yang salah

Setiap individu memiliki keinginan untuk tampil gaya di mata orang lain, terkadang menggunakan berbagai atribut di tubuhnya atau melakukan hal lain. Narkoba merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk tampil gaya di depan orang banyak, agar merasa percaya diri.

5) Menghilangkan rasa kebosanan

Dalam melewati rutinitas kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan rasa kebosanan. Salah satu cara untuk mengatasi

kebosanan ada yang menggunakan narkoba, untuk mendapatkan rasa senang, mengalihkan masalah bosan sebentar.

6) Melupakan masalah stress

Permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari kadang menimbulkan stress. Terkadang stress dihadapi dengan cara yang salah, salah satunya adalah dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang agar merasa rileks dan menyenangkan, dan dianggap itu adalah cara terbaik untuk mengatasi stress dengan cepat.

7) Merasa sudah dewasa

Penyalahgunaan narkoba semata-mata didorong oleh perasaan dirinya sudah dewasa, dan ingin hidup bebas. Biasanya orang-orang seperti ini tidak mau diatur oleh orang tua atau guru, bahkan terkadang melawan dengan kekerasan. Oleh karena itu terkadang menggunakan narkoba agar memiliki keberanian untuk menentang.

8) Mengurangi rasa sakit, ketagihan dan atau ketergantungan

Penggunaan narkoba dapat menyebabkan adiksi di tubuh, sehingga tubuh membutuhkan narkoba jenis tertentu secara rutin dan apabila tidak dikonsumsi maka tubuh akan merasa sakit. Hal ini menyebabkan ketagihan dan ketergantungan terhadap narkoba.

Sementara menurut Daru Wijayanti (2016) faktor penyebab penyalahgunaan narkotika adalah faktor individu dan faktor lingkungan<sup>50</sup>. Lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor individu; faktor yang memengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba antara lain adalah:

---

<sup>50</sup>Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: STOP Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, hlm. 20-21.

- a) Rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba tanpa berfikir akibatnya.
  - b) Keinginan untuk bersenang-senang.
  - c) Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya.
  - d) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok.
  - e) Menghindari kebosanan, masalah atau kesulitan hidup.
  - f) Pengertian yang salah bahwa penggunaan sesekali tidak ketagihan.
  - g) Tidak mampu menghadapi tekanan lingkungan atau pergaulan untuk memakai narkoba.
  - h) Tidak dapat berkata tidak terhadap narkoba/ NAPZA.
- 2) Faktor lingkungan; meliputi:
- a) Lingkungan keluarga: hubungan orang tua yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orangtua dan anak, kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga.
  - b) Lingkungan sekolah; sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat dengan hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya murid pengguna narkoba merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan narkoba.
  - c) Lingkungan teman sebaya; adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan narkoba merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa.

Mengacu pada penyebab yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba/ NAPZA adalah faktor internal dan faktor eksternal, atau faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti rasa ingin tahu, ingin mencoba, bergaya dan lain-lain, dan faktor yang

berasal dari luar individu seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan atau pergaulan yang salah.

d. Penanggulangan dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah perilaku sosial. Tidak mungkin mencegah penyalahgunaan narkoba yang sangat kompleks dengan hanya memberi pengetahuan serta informasi tentang bahaya narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan interaksi tiga faktor penyebab, yaitu narkoba, individu dan lingkungan. Karena itu dalam pencegahan dan penanggulangannya juga harus melibatkan ke tiga faktor tersebut.<sup>51</sup> Sehubungan dengan faktor narkoba, individu dan lingkungan, ada 4 model penanggulangan yang terdapat di dunia dan upaya pencegahannya, yaitu<sup>52</sup>:

1) Model moral-legal

Di sini narkoba dianggap sebagai penyebab masalah, berbahaya, dan bertentangan secara sosial dan legal. Oleh karena itu pengedar/penjual dan penggunaanya secara moral/sosial dan legal adalah pelaku kejahatan yang harus dihukum dan dijauhkan dari lingkungan sosialnya. Tujuan utama penanggulangannya adalah bagaimana menjauhkan dari penggunaannya oleh masyarakat. Pencegahan dilakukan dengan pengawasan ketat peredaran narkoba, meningkatkan harga jual, ancaman hukuman berat dan peringatan keras tentang bahayanya.

2) Model medis dan kesehatan masyarakat

Ahli kedokteran dan kesehatan menganggap penyalahgunaan narkoba adalah penyakit menular yang berbahaya sehingga penanggulangannya juga harus mengikuti cara pemberantasan penyakit menular, dengan model segitiga *agent-*

---

<sup>51</sup>Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakart: PT. Balai Pustaka (Persero), 2006, hlm. 29.

<sup>52</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana. *Pencegahan....*, hlm. 30-33.

*host-environment*. Model ini menganggap narkoba merupakan penyebab masalah, narkoba dipandang sebagai penyebab suatu penyakit. Oleh karena itu pengguna narkoba hanya ditolong secara medis, dan penanggulangannya dengan melakukan pengawasan terhadap pengguna dan pengedar narkoba. Upaya pencegahannya ditujukan kepada masyarakat dari bahaya yang ditularkan oleh pecandu, memberi informasi tentang bahaya narkoba.

### 3) Model psikososial

Model psikososial menempatkan individu sebagai unsur yang aktif diantara narkoba, individu dan lingkungan. Penanggulangannya adalah pada faktor perilaku individu. Model ini tidak melihat penyalahgunaan narkoba sebagai masalah narkoba, tetapi masalah manusia yaitu perilaku adiktif. Pencegahannya ditujukan pada perbaikan kondisi pendidikan atau lingkungan psikososialnya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

### 4) Model sosial-budaya

Model ini menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial-budaya. Pemakaian ganja di beberapa wilayah dianggap wajar, tapi di wilayah lain dianggap menyimpang. Menyimpang atau tidaknya pemakaian narkoba ini ditentukan oleh budaya setempat. Pandangan sosial budaya melihat penggunaan narkoba sebagai perilaku yang menyimpang dan merupakan produk yang kurang menguntungkan dari sistem sosial tertentu. Sasaran penanggulangan pada model ini adalah perbaikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah seluruh usaha yang ditujukan untuk mengurangi permintaan dan kebutuhan gelap narkoba. Hal ini dilakukan dengan program pencegahan yang komprehensif antara lain yaitu: 1) informasi dan advokasi, 2) pendidikan,

- 3) pengadaan kegiatan alternatif, 4) deteksi dan intervensi dini, dan
- 5) peran aktif masyarakat<sup>53</sup>. Pencegahannya tersebut meliputi:
  - 1) peningkatan kesehatan dan budaya hidup sehat baik fisik maupun mental berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
  - 2) pendewasaan kepribadian
  - 3) peningkatan harga diri, rasa percaya pada diri sendiri.
  - 4) peningkatan hubungan intra dan interpersonal serta kemampuan sosial,
  - 5) memperkuat sektor-sektor lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat yang dapat mendukung dan meningkatkan kepribadian individu terutama remaja dan anak-anak.

Menurut Daru Wijayanti pencegahan terhadap keterlibatan narkoba dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan agama dan organisasi.<sup>54</sup>

- 1) Pendekatan agama; yaitu melalui pendidikan agama. Pendidikan agama penting bagi individu guna menempatkan dirinya dalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidikan agama dapat memberikan pedoman hidup yang meliputi aspek aqidah, aspek norma atau hukum dan aspek perilaku/ahlak. Upaya pencegahan melalui pendekatan agama ini dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Pendekatan Organisasi; pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas sosial di waktu senggang melalui organisasi. Seperti mengikuti kegiatan organisasi di sekolah atau di luar sekolah yang bermanfaat dan positif guna pengembangan kepribadian individu/anak/remaja.

---

<sup>53</sup>Badan Narkotika Kabupaten Banyumas. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Banyumas: BNN Banyumas, 2016 hlm. 29.

<sup>54</sup>Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: STOP Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, hlm. 186-191.

e. Narkoba dalam Sudut Pandang Islam

Narkoba merupakan obat-obatan atau zat yang dapat menyebabkan penggunaanya mengalami ketidaksadaran sesaat, dan berbahaya baik bagi fisik maupun psikis manusia. Islam memandang narkoba sebagai sesuatu yang sama jenisnya dengan khamr yang sedikit bermanfaat dan merupakan dosa besar sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah : 219).*

Ayat Al-qur'an di atas menjelaskan bahwa dalam khamr terdapat sedikit manfaat namun keburukannya lebih besar dari manfaatnya. Dalam pandangan Islam, narkoba sama halnya dengan khamr yang merusak akal pikiran, hati, mental, jiwa, ingatan, dan fisik. Ibnu Taimiyah berkata narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan ulama bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi.<sup>55</sup>

Islam mengajarkan kepada manusia bahwa khamr (minuman keras dan narkoba) merupakan sesuatu yang negatif dan termasuk perbuatan syetan. Al-Quran dengan tegas mengharamkan khamr dan sejenisnya yang bisa memabukkan termasuk narkoba. Maka Allah

<sup>55</sup>Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Majmu Al Fatawa Ibnu Taimiyah, takhrij : Amir Al jazzar, Anwar Al Baz, *Majmu Fatawa 19 : Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, Bab 34: 204.

memerintahkan kepada manusia untuk menjauhi penyalahgunaan khamr (dan narkoba) agar manusia selamat dan bahagia. Sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Maidah ayat 90, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah : 90)*

Firman Allah di atas memerintahkan agar manusia menjauhi khamr (dan narkoba). Karena berakibat buruk. Akibat buruk dari khamr / narkoba diantaranya adalah timbulnya sifat permusuhan (emosional dan agrsifitas) serta berakibat menghalangi manusia dari mengingat Allah dan shalat. Oleh karena itu Allah meminta manusia untuk berhenti mengkonsumsi khamar/narkoba. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Maidah ayat 91, yaitu:

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُوَفِّعَ بَيْنَكُمْ الْعَدٰوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ ۗ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنتَهُوْنَ ﴿٩١﴾

*“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (QS. Al-Maidah : 91).*

Narkoba dalam pandangan Islam disamakan dengan khamr barang yang dilarang untuk dikonsumsi, harus dijauhi karena berakibat sangat buruk. Akibat buruknya antara lain adalah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia, dan menghalangi dari beribadah kepada Allah.

### 3. Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba

#### a. Pengertian Pendidikan Keberagamaan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>56</sup>

Pendidikan juga diartikan sebagai segala usaha membina kepribadian dan kemampuan manusia, kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah dan dalam masyarakat, agar dengan kemampuannya dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya serta kelangsungan hidup masyarakatnya.<sup>57</sup> Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan adalah “*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences*” (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).<sup>58</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses dalam meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan serta perilaku seseorang sebagai usaha mencerdaskan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah suatu proses yang

---

<sup>56</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 10.

<sup>57</sup>Mattulada, Ismuha, Baihaqi, Abu Hamid, Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996, hlm. 327.

<sup>58</sup>Tardif (1987) yang dikutip oleh Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995 hlm. 10.

berkelanjutan, terus- menerus dan berlangsung seumur hidup dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab. Kemajuan suatu bangsa ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya.<sup>59</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik benang merah dari pengertian pendidikan yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses dan suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah sikap dan tata laku seseorang menjadi dewasa (bertanggung jawab moral dari segala perbuatannya) melalui pengajaran, pelatihan, dan tuntunan sehingga diperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku.

Sementara pendidikan agama dalam hal ini adalah agama Islam menurut Departemen Agama Republik Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik/ pembimbing kepada anak atau seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga negara yang baik.<sup>60</sup> Dan yang dimaksud keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung maupun tidak langsung kepada ajaran agama yang meliputi banyak unsur. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang berdasarkan pada ketaatan terhadap agama yang dianutnya.<sup>61</sup>

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba adalah proses dan usaha yang dilakukan oleh pendidik/pembimbing untuk memperbaiki atau mengubah sikap dan tata laku korban penyalahgunaan narkoba menjadi dewasa (bertanggung jawab moral dari segala perbuatannya) melalui pengajaran, pelatihan, dan tuntunan yang bersumber kepada ajaran

---

<sup>59</sup>Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. hlm. 34.

<sup>60</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Depag, 1998. hlm. 1.

<sup>61</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Resesi Book, 2005, hlm. 27.

agama Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga negara yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Keberagamaan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang dalam perkembangan kehidupannya. Pertumbuhan seorang manusia bukan hanya dilihat dari sisi pertumbuhan biologis tapi juga pertumbuhan psikologis atau jiwa atau mentalnya. Manusia adalah makhluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia dapat dan sanggup hidup menurut norma-norma kesusilaan, memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilaksanakan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan bagi seorang anak agar dapat memilih dan menentukan apa yang dilakukan dan apa yang dihindari atau ditolak sesuai dengan kaidah-kaidah kesusilaan.

Pendidikan adalah pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Jadi sangat jelas bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Anak belum mengenal diri sendiri, pada tahap remaja anak mulai memilih dan mengenal nilai-nilai hidup. Namun untuk menentukan nilai-nilai hidup manakah yang termasuk martabat manusia, yang harus dipedomani untuk menentukan tujuan hidup harus mendapat pendidikan dari orang dewasa. Orang dewasa sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, kebenaran, dan sebagainya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Prkatis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 19.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan tujuan pendidikan dan pengajaran di dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 dalam pasal 3 yang berbunyi: “Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”<sup>63</sup> Berdasarkan pasal 3 ini, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

- 1) Membentuk manusia susila.
- 2) Membentuk manusia susila yang cakap
- 3) Membentuk warga negara.
- 4) Membentuk warga negara yang demokratis.
- 5) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pendidikan agama atau pendidikan keberagamaan juga memiliki tujuan, yaitu mempersiapkan individu agar hidup sempurna. Belajar etika dunia agar dapat eksis di dunia dan belajar etika agama agar dapat berkomunikasi dengan Allah di setiap waktu dan tempat, bertaqwa kepada-Nya di saat sendirian maupun pada saat bersama orang lain, dan melakukan kewajiban ritual dan sosial yang lain.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan keberagamaan pada korban penyalahgunaan narkoba adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada-Allah SWT, melakukan ibadah dan bermuamalah, berahlak mulia serta dapat bermasyarakat dan bernegara sesuai aturan yang ada.

Pendidikan keberagamaan yang baik harus menyentuh kebutuhan manusia dan harus relevan dengan tuntutan jaman, yaitu memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan mutakhir,

---

<sup>63</sup>Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Prkatis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 27-28.

<sup>64</sup>Moh. Roqib, *Ilmu .....*, hlm. 127.

mampu mengantisipasi perkembangan jaman, berpikir analitik, mandiri dan selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan terus berusaha meningkatkan prestasi.<sup>65</sup> Oleh karena itu seseorang khususnya korban penyalahgunaan narkoba harus diberi pendidikan keberagamaan agar bertingkah laku sopan santun, lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja, jujur, konsekuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama, berkemauan keras, dan sebagainya.

### c. Materi Pendidikan Keberagamaan

Materi yang disampaikan dalam pendidikan keberagamaan adalah tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan islam lainnya. Materi pendidikan keberagamaan dalam hal ini adalah agama Islam, meliputi ruang lingkup<sup>66</sup>:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan keberagamaan tersebut di atas, dijabarkan dalam bagian-bagian materi pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok materi, yaitu<sup>67</sup>:

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an
- 4) Ahlak
- 5) Muamallah
- 6) Syaria'ah dan Tarikh

---

<sup>65</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016, hlm. 126.

<sup>66</sup>Depdikbud RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 2.

<sup>67</sup>Depdikbud RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 2.

Dengan materi pada pendidikan keberagamaan seperti yang disebutkan diatas, diharapkan tujuan pendidikan keberagamaan pada korban penyalahgunaan narkoba dapat tercapai yaitu menjadi manusia susila yang cakap, bertaqwa kepada-Allah SWT, melakukan ibadah dan bermuamalah, serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab di dalam bermasyarakat dan bernegara.

#### d. Metode Pendidikan Keberagamaan

Pendidikan dan pembinaan keagamaan dilakukan dengan menerapkan dengan beberapa metode pendidikan. Menurut Nashih pendidikan keagamaan dapat dilakukan dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman, dengan penjelasan sebagai berikut sebagai berikut<sup>68</sup>:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan; Keteladanan adalah kunci dari proses pembinaan, karena seseorang akan lebih mudah meniru dari pada memahami apa yang mereka terima.
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan; bahwa kecenderungan dan seseorang dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar, memusatkan perhatian tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan ini.
- 3) Pendidikan dengan Nasihat; pemberian nasihat dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan perhatian terhadap apa yang sebelumnya kita sampaikan. Seperti Firman Allah, S.W.T dalam Al-Quran Surat Al - Qaaf Ayat 8:

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرِي لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾

*“untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)”. (QS. Al - Qaaf : 8)*

---

<sup>68</sup>Nashih Ulwan, Abdul. *Kaidah-Kaidah Dasar Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Rosdakarya. 1978, hlm. 15-18.

- 4) Dengan nasihat yang baik maka pendidikan akan lebih melekat dan dapat diamalkan dengan baik pula.
- 5) Pendidikan dengan memberikan perhatian; Perhatian tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan pada waktu pembinaan itu berlangsung. Tapi lebih luas pada motif laku anak yang dapat diamati di luar proses pembinaan. Hal ini dapat memberi perasaan nyaman dan rasa disayangi.

Metode-metode pendidikan yang sudah dijelaskan di atas, dapat diterapkan dalam upaya memberikan pendidikan keberagamaan pada korban penyalahgunaan narkoba. Dalam pendidikan keberagamaan pada korban penyalahgunaan narkoba sebaiknya dilakukan dengan menerapkan semua metode di atas. Hal ini berarti pendidikan keberagamaan pada korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya di keluarga oleh orang tua, tetapi juga di sekolah oleh guru dan di masyarakat yaitu oleh tokoh agama seperti kyai, ulama, atau ustadz.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Dalam penelitian sebelumnya terdapat sebagai rujukan/literature kritis untuk menuntun peneliti menyusun *theoretical framework* sebagai pendekatan untuk menganalisis problem secara akademis. Hal ini perlu karena untuk bisa tampak jelas dalam kontribusi keilmuannya.

Penelitian Dadang Hawari bahwa salah satu faktor mempengaruhi penyalahgunaan Narkoba adalah faktor keluarga yaitu berupa keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antar pribadi, antar anggota keluarga.<sup>69</sup> Penelitian Larson dkk, menemukan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang/lemah, mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk menyalahgunakan Narkoba dibanding dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. Hawari menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berperan pada penyalahgunaan Narkoba adalah :faktor kepribadian (antisocial/

---

<sup>69</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, hlm. 141.

psikopatik), faktor kejiwaan kecemasan atau depresi, kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antara orang tua dan anak, kelompok teman sebaya, dan Narkobanya itu sendiri yang mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi (*easy availability*).<sup>70</sup>

Moh. Akib melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik SMA di Kota Pare-Pare. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada peserta didik SMA. Analisis menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Pare-Pare.<sup>71</sup>

Hasbi melakukan penelitian yang berjudul “Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta”, meneliti tentang upaya untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba dengan rehabilitasi. Pembinaan agama yang dilakukan di panti rehabilitasi adalah pembinaan ibadah seperti dzikir, sho;at, puasa, qiyamul lail, ceramah agama, dan motivasi. Dari segi pendidikan, diberi pendidikan agama dengan materi pembelajaran aqidah, akhlak, fikih dan baca tulis Al-Qur’an. Kemudian dilanjutkan dengan pembinaan pasca sembuh. Pembinaan agama Islam yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta cukup baik, mampu mengubah pola hidup para mantan pengguna narkoba ke arah yang

---

<sup>70</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur’an Ilmu ...*, hlm.149.

<sup>71</sup> Moh. Akib. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik SMA di Kota Pare-Pare, (Jurnal) Lentera Pendidikan Vol. 17, No.1. 2014. Hlm. 120-138.

lebih positif dengan bukti mereka mampu kembali menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>72</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka dengan dorongan kuat penulis melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang menggunakan pendekatan kualitatif yakni tentang bagaimana keberagaman korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dan cenderung semakin meningkat serta merupakan masalah bersama antara baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Peredaran narkoba tidak hanya menjangkau orang dewasa, tetapi sudah menjangkau anak-anak dan terutama pada remaja, dan berkembang sangat pesat ke seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan pendataan dari aplikasi Sistem Informasi Narkoba (SIN) jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 per-tahun sebesar 76,53%. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu 161,22%. Tahun 2016 jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap adalah 868 kasus, jumlah ini meningkat 36,06% dari tahun 2015.<sup>73</sup>

Kasus penyalahgunaan narkoba sudah menjadi ancaman bagi generasi muda di Indonesia sehingga Indonesia menyatakan perang melawan narkoba dan menaikkan statusnya menjadi darurat narkoba. Penyalahgunaan narkoba sangat merugikan penggunaannya baik secara fisik, mental, ekonomi dan spiritual, karenanya Islam mengharamkan narkoba. Penyalahgunaan narkoba juga sangat merugikan bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pelaku penyalahgunaan narkoba tidak segan melakukan tindak kriminal dan kejahatan baik pada anggota keluarganya sendiri seperti mencuri uang milik orang tua atau saudara atau menjual barang-barang di rumah, maupun kepada

---

<sup>72</sup>Hasbi. Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta (Tesis), Magister Ilmu Agama Islam. UIN Sunan Kalihaga. 2016.

<sup>73</sup>Kementerian Kesehatan RI, *Pusat....* hlm. 3.

masyarakat seperti pencurian, perampokan, pencopetan atau pemerasan yang sangat meresahkan lingkungan dan masyarakat, dan negara dirugikan karena memiliki sumber daya manusia yang tidak produktif bahkan mengganggu stabilitas pertahanan dan keamanan negara.

Para ulama sepakat haramnya mengkonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat, karena setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi. Di tengah derasnya arus penyalahgunaan narkoba maka sudah sewajarnya bila masyarakat Indonesia semakin meningkatkan kewaspadaan dan membekali diri dengan agama yang kuat. Agama adalah peraturan dari Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>74</sup>

Dengan agama, seseorang terdorong untuk melakukan hidup yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan. Sehingga dengan beragama yang baik seseorang tidak melakukan perbuatan buruk, oleh karenanya agama merupakan salah satu cara untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Ketika seseorang memiliki agama dengan keberagamaan yang baik, maka seseorang itu akan berahlak baik atau memiliki moral yang baik yaitu menjalankan perintah agama dan meninggalkan atau menjauhi larangan agama misalnya tidak menggunakan narkoba.

Namun demikian tidak semua orang memiliki kesadaran keberagamaan yang sama, banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga seseorang itu taat dalam beragama atau tidak taat. Kesadaran beragama seseorang pada usia dewasa merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang untuk mengadakan tanggapan reaksi pengelolaan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar, semua tingkah laku dalam kehidupannya diwarnai oleh sistem kesadaran keagamaannya yang dapat diperoleh dari pendidikan keberagamaan di masa kecil. Manifestasi kepercayaan datangnya dari kepercayaan yang

---

<sup>74</sup>Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Rajawali, 1986, hlm.7.

bersifat *verbalistis* tanpa kesadaran yang penuh, seringkali sifat dan sikap keagamaan ini dibawa dan dipercayai dan diamalkan sampai dewasa.<sup>75</sup>

Keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang menarik untuk diteliti, untuk memperoleh deskripsi empirik tentang keberagamaan mereka, yang meliputi aspek-aspek keagamaan yaitu aqidah, syariah dan akhlak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka sehingga menggunakan narkoba, mengetahui sejauh mana keberagamaan dan pendidikan keberagamaan mempengaruhi kehidupan mereka yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba, serta upaya yang dilakukan agar keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba.

Keberagamaan berperan sebagai pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan seseorang untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai kontrol sosial sehingga agama juga dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu atau kelompok. Dengan pendidikan agama yang baik diikuti dengan keberagamaan yang baik secara berkesinambungan, dapat mencegah anak dari penyalahgunaan narkoba.

Pada saat seseorang mendapatkan pendidikan agama yang baik, maka akan memiliki keberagamaan yang baik, yang akan menuntun, membimbing dan mengarahkan untuk berahlak mulia dan bermoral yaitu menjalankan perintah agama dan meninggalkan atau menjauhi larangan agama, seperti tidak menggunakan narkoba.

---

<sup>75</sup>Syaiful Hamali, *Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi*, (Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016), hlm. 1-18

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya. Prosedur tersebut dikembangkan secara sistematis sebagai sesuatu untuk menghasilkan data tentang masalah penelitian tertentu. Sebagaimana telah dipahami bahwa untuk mencapai derajat yang terpercaya, penelitian mempunyai persyaratan-persyaratan yang ketat untuk bisa memberikan bimbingan yang cermat dan teliti. Syarat-syarat ini diperlukan agar pada penelitian memperoleh ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang bernilai tinggi.

Untuk memahami syarat-syarat penelitian ilmiah yang bernilai tinggi sebagaimana ketentuan diatas, maka metode penelitian ini akan diuraikan beberapa hal guna mendukung pelaksanaan uji analisis pada Bab IV, diantaranya yaitu: Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sifat Penelitian, Subjek dan Objek, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian sebagai objek atau sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, arena pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambil. Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang dalam pemerolehan informasi yang valid.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 34-35.

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa lokasi penelitian sangat membantu dan menentukan dalam pemerolehan data dan informasi yang diinginkan, maka penelitian ini juga menentukan lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, penulis mengambil tempat penelitian di kota Purwokerto, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a) Purwokerto merupakan salah satu kota sasaran peredaran narkoba di Indonesia.
- b) Purwokerto merupakan pusat kegiatan peredaran narkoba di kabupaten Banyumas dengan jumlah korban penyalahgunaan narkoba terbesar ketiga di Provinsi Jawa Tengah.
- c) Purwokerto juga dikenal sebagai kota pendidikan, sehingga peneliti merasa tepat bila memilih kota Purwokerto sebagai tempat penelitian tentang pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba.

## 2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini waktu yang ditetapkan adalah pada bulan Oktober sampai Nopember 2018.

## B. Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>77</sup>

Pendekatan kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan secara *komprehensif, holistic, integrative*, dan mendalami melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>78</sup> Dalam hal ini, peneliti berupaya memasuki objek

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 3.

<sup>78</sup> Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988, hlm. 5.

penelitian sedalam mungkin sehingga memperoleh data yang akurat. adapun alasan prinsip penulis menggunakan metode kualitatif ini adalah :

1. Masalah-masalah yang akan dipecahkan adalah masalah fakta-fakta hakikiyah, intuitif, humanis hubungan manusia dengan sebagai alat (*instrument*) yang sulit dilihat faktanya saja, tetapi perlu menggali yang sesungguhnya, yang keberadaannya tidak lepas dari keterkaitan satu sama lain di masa lampau maupun pada masa sekarang (*actual*).<sup>79</sup>
2. Metode ini bersifat deskriptif analitif kualitatif agar mencapai nilai-nilai substantif dan hakikiyah dalam proses pengolahan data hasil penelitian dan tidak tergantung pada fakta-fakta kuantitatif yang bersifat ganda.
3. Adanya fenomologis, interaksi simbolik, kultur dan etnografi lembaga keagamaan.<sup>80</sup> Hal ini kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan dan memberikan ide atau gagasan tentang penanganan korban narkoba melalui pembinaan agama di objek penelitian dalam bentuk pesan, saran dan kritikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>81</sup> Penelitian ini dilakukan secara *intrinsic case study*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami secara lebih baik tentang suatu kasus tertentu. Studi terhadap kasus ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis pendidikan keberagamaan korban peyalahgunaan narkoba. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para korban peyalahgunaan narkoba sedemikian rupa sehingga

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metode ...*, hlm. 4.

<sup>80</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode ...*, hlm. 9-15

<sup>81</sup> Robert K.yin, *Case Study Research: Design and Methods*, diterjemahkan oleh M dauzi Mudzakir. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 77

memahami pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba dalam kehidupan berdasarkan pengalaman mereka.<sup>82</sup>

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi).<sup>83</sup> Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang yang dapat dimintai informasi berkaitan dengan pendidikan keberagamaan korban narkoba yaitu: korban penyalahgunaan narkoba, orang tua atau keluarga korban narkoba, dan tokoh agama yang ada di lingkungan tempat tinggal korban penyalahgunaan narkoba.

Objek penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau digali dalam penelitian.<sup>84</sup> Dalam penelitian kualitatif, gejala bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya pada variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Karena terlalu luas masalah, maka dalam penelitian kualitatif ditentukan adanya fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>85</sup> Adapun objek penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba.
2. Pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba.
3. Pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan korban penyalahgunaan narkoba.
4. Langkah-langkah yang diperlukan agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dan atau korban berhenti menggunakan narkoba.

---

<sup>82</sup> M. Syahrani Jailani, Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus), *Edu-Bio*; Vol. 4, Tahun 2013, hlm. 41-49.

<sup>83</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 35.

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 17.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 207.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>86</sup> Selanjutnya Sugiyono bahwa menyebutkan macam-macam teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.<sup>87</sup> Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>88</sup> Observasi juga dapat dimaknai sebagai proses “pemeran serta sebagai pengamat”.<sup>89</sup> Hal ini berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan setiap kejadian dan fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan *dengan partisipasi* pengamat jadi sebagai *partisipan* atau *tanpa partisipasi* pengamat jadi sebagai *non-partisipan*. Observasi sebagai *partisipan* artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.<sup>90</sup> Kalau dalam observasi *partisipan* peneliti langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi *non partisipan* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*.<sup>91</sup>

Observasi dalam penelitian ini adalah *non partisipan* karena peneliti tidak terlibat langsung dengan responden, peneliti hanya mengamati tingkah laku yang tampak dan yang terucapkan kemudian peneliti menulis dalam *field note*.

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm.224

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode*, ....hlm.225.

<sup>88</sup> Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi cet. 20 dilengkapi dengan Metode R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012. hlm. 166.

<sup>89</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 220.

<sup>90</sup> S. Nasution, *Metode*, ....hlm.107.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode*,.... hlm.145

Sedangkan obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradly dalam Sugiono dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).<sup>92</sup> Berdasarkan teori tersebut maka yang menjadi obyek observasi yaitu tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal para korban narkoba, perilaku para korban narkoba, lingkungan pergaulan korban narkoba yang menjadi informan penelitian.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.<sup>93</sup> Dengan metode ini peneliti berupaya menggali berbagai informasi terkait keberagaman korban narkoba.

### a. Cara Wawancara

Menurut Sugiono wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>94</sup> Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafal di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar. Jawaban atas pertanyaan itu juga telah ditentukan lebih dahulu secara pilihan berganda.<sup>95</sup> Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode*,.... hlm.229.

<sup>93</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hlm. 64.

<sup>94</sup> Sugiyono, ....hlm.138.

<sup>95</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, hlm.117-118.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode*,.... hlm.140.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah secara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Dalam hal ini Peneliti mencatat langsung menggunakan alat bantu berupa buku, bulpoin dan alat rekam.

#### b. Subjek Wawancara

Subjek adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi).<sup>97</sup> Adapun yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini adalah : korban narkoba, orang tua atau keluarga korban narkoba, tokoh agama dan pihak-pihak terkait yang memiliki informasi terkait permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

#### c. Perihal Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini hal yang diwawancarai adalah untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi , pendidikan keberagamaan, sejauh mana pengaruh pendidikan keberagamaan dalam hidup korban narkoba, dan langkah-langkah yang dilakukan agar pendidikan keberagamaan bisa mencegah pelaku tidak menggunakan narkoba.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, buku, surat kabar/internet, majalah, agenda, dan data berupa film atau video. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber di lapangan.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 35.

<sup>98</sup> S. Nasution, *Metode*, ... hlm.113.

<sup>99</sup> Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Imron Arifin (ed), Malang: Kalimasada, 1994, hlm. 63.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti menggali informasi dari dokumen-dokumen yang menunjang penelitian tentang pendidikan keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto. Dokumen ini diharapkan dapat mendukung dan mempertajam analisis dalam penelitian ini.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, mengikuti konsep yang dijelaskan Miles Huberman dan Spradly. Menurutnya, seperti apa yang dikutip Sugiono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Aktivitas dalam analisis datanya adalah data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing atau verification*.<sup>100</sup>

### 1. Data *Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

### 2. Data *Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik.

### 3. Data *Conclusion Drawing atau Verification*

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dari hasil pengamatan atau observasi dan analisis dokumen untuk mendapatkan keakuratan, kridibilitas, keterangan, ketergantungan, kepastian dan validitas data yang dibutuhkan dengan teknik pemeriksaan perpanjangan waktu, ketekunan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode ....*hlm. 246.

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode ....*hlm. 247-253

## BAB IV

### PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PURWOKERTO

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan menjelaskan tentang deskripsi Kota Purwokerto dan Penyalahgunaan Narkoba, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba, Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba, Pengaruh Pendidikan Keberagamaan Korban Penyalahgunaan Narkoba, Langkah-langkah agar Pendidikan Keberagamaan dapat Mencegah Penyalahgunaan Narkoba.

#### A. Deskripsi Kota Purwokerto dan Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto

##### 1. Deskripsi Kota Purwokerto

Purwokerto adalah ibu kota [Kabupaten Banyumas](#), [Jawa Tengah](#), dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. Selain menjadi pusat pemerintahan kota Purwokerto juga menjadi pusat koordinasi daerah [Jawa Tengah](#) bagian Barat [Bakorlin](#) III. Secara geografi Purwokerto terletak di koordinat  $7^{\circ}26'LU$  dan  $109^{\circ}14'BT$ ,  $433^{\circ}LS$  dan  $109,233^{\circ}BT$ . Kota Purwokerto memiliki banyak julukan, seperti kota wisata, kota kripik, kota transit, kota pendidikan dan kota pensiunan karena banyak pejabat negara yang sudah pensiun menetap di kota Purwokerto.



Gambar 4.1. Peta Kota Purwokerto

Purwokerto pernah berstatus sebagai [Kota Administratif](#) (Kotif), di mana Kotif lainnya di Indonesia sudah menyanggah status Kota dengan otonomi tersendiri. Secara administratif, Purwokerto terbagi menjadi 4 kecamatan dengan 27 kelurahan. Jumlah penduduk kota Purwokerto adalah 292.782 jiwa.<sup>102</sup> Adapun 4 Kecamatan, tersebut yaitu;

Tabel 4.1. Kecamatan di Kota Purwokerto

<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Ibu kota Kecamatan</b>	<b>Jumlah Kelurahan</b>
<a href="#">Purwokerto Barat</a>	Rejasari	7
<a href="#">Purwokerto Timur</a>	Purwokerto Wetan	6
<a href="#">Purwokerto Utara</a>	Bancarkembar	7
<a href="#">Purwokerto Selatan</a>	Karangklesem	7

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas, 2018.

Secara ekonomi, Purwokerto bukan merupakan kota industri maupun perdagangan. Sampai saat ini, aktivitas industri amat jarang ditemukan di Purwokerto, padahal Purwokerto merupakan daerah potensial yang sangat strategis untuk melakukan investasi dalam bidang Industri selain dari lahan yang masih luas, akses menuju kota-kota besar lainnya yang mudah, juga tenaga kerja profesional di Purwokerto cukup banyak. Kota Purwokerto tidak memiliki industri dalam skala besar yang dapat menyerap ribuan tenaga kerja atau mencakup wilayah puluhan hektare. Purwokerto bukan kota perdagangan dalam skala besar, tidak memiliki pelabuhan atau fasilitas bongkar-muat barang dalam skala yang secara ekonomi signifikan.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pegawai negeri, pegawai BUMN/BUMD, pegawai swasta, wiraswasta, dan lainnya. Pada perkembangannya pada saat tahun 2000 an hingga saat ini, aktivitas ekonomi mulai lebih hidup. Seiring dengan berkembangnya Kota Purwokerto sebagai kota pendidikan di mana banyak pendatang untuk menuntut ilmu di berbagai institusi pendidikan tinggi di Purwokerto.

<sup>102</sup>. Kabupaten Banyumas Tahun 2017.

Kota Purwokerto merupakan kota dengan jumlah perguruan tinggi paling banyak di wilayah Jawa Tengah bagian barat selatan, yaitu sebanyak 15 perguruan tinggi. Dari sejumlah 15 perguruan tinggi negeri dan swasta di Purwokerto, terdapat tiga perguruan tinggi besar yaitu Universitas Jenderal Soedirman, Institut Agama Islam Negeri, dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Selain perguruan tinggi, di Purwokerto juga terdapat banyak sekolah favorit yang sangat diminati oleh penduduk Kabupaten Banyumas dari sekolah TK, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA.

Selain fasilitas pendidikan, di Kota Purwokerto juga memiliki banyak fasilitas perbelanjaan, wisata, perkantoran, dan lain-lain. Perkembangan Kota Purwokerto di bidang perekonomian juga semakin pesat, yang ditandai dengan banyak berdirinya rumah makan, pusat-pusat pertokoan, outlet-outlet usaha di bidang jasa, komunikasi, elektronik, hotel bintang 5, dan Supermall. Kondisi ini membuat perekonomian kota Purwokerto tumbuh cukup signifikan sebagai kota besar ke -3 di Jawa Tengah secara ekonomi.

Pesatnya perkembangan Kota Purwokerto memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah pertumbuhan ekonomi kota Purwokerto yang semakin maju, bertambahnya fasilitas kota. Dampak negatif dari perkembangan Kota Purwokerto di antaranya adalah kemacetan lalu lintas, berkurangnya lahan terbuka hijau, merebaknya penyakit masyarakat (seperti gelandangan, pengemis, prostitusi, dan kriminalitas) dan penyalahgunaan narkoba, dan munculnya daerah kumuh. Dampak negatif ini menjadi permasalahan tersendiri bagi kota Purwokerto yang segera harus dicari solusi yang tepat, khususnya masalah penyakit masyarakat.

## **2. Penyalahgunaan Narkoba di Purwokerto**

Perkembangan kota Purwokerto yang semakin pesat ditandai dengan bertambahnya tempat hiburan, hotel, wisata kuliner, objek wisata, dan fasilitas lain. Keadaan ini membuat kota Purwokerto semakin dilirik oleh masyarakat dan pegiat ekonomi dari luar daerah. Selama ini kota Purwokerto juga dikenal dengan kota yang tenang, sejuk, dan nyaman

sehingga menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat luar untuk singgah. Namun di sisi lain pesatnya perkembangan kota Purwokerto ini memberi dampak negatif khususnya bagi para pemuda atau remaja yaitu meningkatnya jumlah pengguna narkoba.

Data Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Banyumas menyebutkan peredaran narkoba di Banyumas tertinggi ke tiga di Jawa Tengah setelah Solo dan Semarang. Dari pemetaan konsumsi atau penyalahgunaan narkoba di Banyumas adalah tinggi.<sup>103</sup> Sasaran pengedar narkoba antara lain kaum pekerja yang angkanya sekitar 50 persen. Kemudian 27-28 persen merupakan pelajar atau mahasiswa. Data tersebut adalah data orang-orang yang sudah terpapar oleh narkoba. Menurut BNN Banyumas, yang lebih membahayakan adalah data saat BNN melakukan penelitian dengan UI, di mana data menunjukkan bahwa pengguna narkoba di provinsi Jawa Tengah prefalensinya untuk pelajar sebesar 1,9 persen atau mendekati 2 % yang artinya dua dari 100 pelajar itu terpapar narkoba. Kondisi ini sangat menakutkan karena data tersebut menunjukkan angka prefalensi korban penyalahgunaan narkoba yang sangat tinggi.<sup>104</sup>

Para pengguna narkoba pada dasarnya telah melakukan tindakan yang melanggar hukum, yaitu melanggar Undang-undang No 36 tentang Penyalahgunaan Obat-obatan atau obat-obatan dengan daftar G. Penyalahgunaan obat daftar G yang paling banyak adalah sabu-sabu dan ganja, dan sangat meresahkan karena peredarannya sudah sampai ke desa-desa, seperti di wilayah Ajibarang, Sumbang, Sumpiuh dan Tambak.<sup>105</sup>

Tempat rawan peredaran narkoba adalah hiburan malam, diskotik, cafe dan sejenisnya. Pihak BNN berupaya untuk meminimalisir bila mungkin menghentikan peredaran narkoba di wilayah Purwokerto dan sekitarnya salah satunya dengan melakukan razia. Razia ini dimaksudkan

---

<sup>103</sup>Hasan. Pengguna Narkoba di Banyumas Tinggi *Peringkat Tiga di Jawa Tengah*. <https://satelitpost.com/nasional/peristiwa/pengguna-narkoba-di-banyumas-tinggi>, diakses tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>104</sup>Ibid.

<sup>105</sup>Ibid

untuk mempersempit ruang gerak penyalahguna narkoba sampai mereka tidak akan lagi menggunakan tempat hiburan sebagai tempat peredaran dan penyalahgunaan narkoba.<sup>106</sup> Selain di tempat hiburan, petugas BNN dan kepolisian juga melakukan razia di rumah kost mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu sasaran peredaran narkoba di Purwokerto. Polisi tidak sembarangan dalam melakukan razia di rumah kost di wilayah Purwokerto, polisi sudah melakukan pengintaian terlebih dulu tempat kos yang diduga sebagai tempat para penyalahguna menggunakan zat-zat yang terlarang.<sup>107</sup>

Kota Purwokerto dinilai kota yang *adem* dan *ayem*, serta jauh dari pengungkapan kasus besar narkoba dan obat-obatan. Pengungkapan kasus peredaran narkoba di wilayah Banyumas terhitung kasus-kasus yang tak terlampau mencolok. Keadaan lingkungan wilayah kota Purwokerto yang kondusif baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan keamanan ini membuat produsen narkoba tertarik untuk memproduksi barang haram tersebut di kota Purwokerto. Hal ini dibuktikan dengan adanya pabrik [pil PCC](#) (*paracetamol*, *cafein*, dan *carisoprodol*) di dua buah ruko yang terletak di Jalan Raya Baturraden, Kelurahan Pabuaran, Purwokerto utara dengan kapasitas produksi ratusan ribu butir per malam. Keberadaan pabrik pil PCC itu segera diketahui oleh pihak yang berwajib dan segera dilakukan penggerebekan oleh Badan Nasional Narkotika Kabupaten (BNNK) Banyumas. Kabupaten Banyumas, khususnya Purwokerto, merupakan kota yang sangat rawan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang.<sup>108</sup>

Purwokerto sebagai salah satu kota yang menjadi sasaran peredaran narkoba tidak terhindarkan bila ada yang melakukan penyalahgunaan narkoba atau menggunakan narkoba Di Purwokerto pengguna narkoba pada

---

<sup>106</sup>Arbi Anugrah. Rawan Narkoba, BNN Jateng Razia Tempat Hiburan Malam di Purwokerto. <https://news.detik.com/berita/2991619/rawan-narkoba-bnn-jateng-razia-tempat-hiburan-malam-di-purwokerto>. diakses tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>107</sup>Arbi Anugrah. BNN Razia Kos dan Tempat Hiburan Malam di Kota Purwokerto. <https://news.detik.com/berita/2941306/bnn-razia-kos-dan-tempat-hiburan-malam-di-kota-purwokerto>. diakses tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>108</sup>Muhamad Ridlo. Alasan Pabrik Raksasa Pil PCC Dibangun di Purwokerto <https://www.liputan6.com/regional/read/3101909/alasan-pabrik-raksasa-pil-pcc-dibangun-di-purwokerto>. diakses tanggal 18 Oktober 2018.

tahun 2018 ada sebanyak 67 orang, sedang pada tahun 2017 ada 94 orang, 60 orang di antaranya berusia antara 15-20 tahun. Dari kelompok usia 15-20 tahun itu, 53 di antaranya merupakan pelajar.<sup>109</sup>

Dari sejumlah korban penyalahgunaan narkoba, peneliti menjumpai beberapa orang korban penyalahgunaan narkoba di kota Purwokerto yang pada saat ini sudah berhenti. Oleh karenanya peneliti tergerak untuk mengetahui bagaimana pendidikan keberagamaan pada para korban penyalahgunaan narkoba di kota Purwokerto. Para korban penyalahgunaan narkoba tersebut adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT
1	Asbarun	Laki-laki	Grendeng, Purwokerto Utara
2	Kisto Susanto	Laki-laki	Arcawinangun, Purwokerto Timur
3	Wildan Nurhidayat	Laki-laki	Pancurawis, Purwokerto Selatan
4	Wanda	Laki-laki	Kedungwuluh, Purwokerto Barat

## B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan narkoba, seperti yang disampaikan oleh para informan yaitu para korban penyalahgunaan narkoba, orang tua korban dan atau tokoh agama yang ada di lingkungan tempat tinggal para korban, yaitu sebagai berikut:

### 1. Asbarun

Asbarun berdomisili di Kelurahan Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara, pernah menggunakan narkoba di saat masih remaja dan masih bersekolah.

Asbarun sebagai korban penyalahgunaan narkoba mengakui bila dirinya menggunakan narkoba karena kurangnya perhatian dari orang tua dan karena lingkungan, sebagaimana yang dikatakan:<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Danar Widiyanto, Tiga Besar Penyalahgunaan Narkoba di Jateng, Banyumas 'Zona Merah'. [https://krjogja.com/web/news/read/87395/Tiga\\_Besar\\_Penyalahgunaan\\_Narkoba\\_di\\_Jateng\\_Banyumas\\_Zona\\_Merah](https://krjogja.com/web/news/read/87395/Tiga_Besar_Penyalahgunaan_Narkoba_di_Jateng_Banyumas_Zona_Merah), diakses 22 Januari 2019.

“kurangnya perhatian dari orang tua, sibuk dengan pekerjaan, pengaruh dari lingkungan di mana banyak yang menggunakan narkoba.”

Pengakuan dari Asbarun tersebut di atas juga dibenarkan oleh orang tua Asbarun, dengan mengatakan<sup>111</sup>:

“salah pergaulan dengan teman - teman, dirumah maupun disekolah dan karena kurangnya kedekatan kami dengan anak tentang masalah agama.”

Berkaitan dengan pengakuan Asbarun, bahwa yang menjadi penyebab atau faktor yang mempengaruhi dirinya menggunakan narkoba adalah kurang perhatian dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini juga diakui oleh orang tua Asbarun, bahwa anaknya menggunakan narkoba karena kurang dekatnya mereka dengan anak dan kurangnya dalam memberi bimbingan agama. Di kurang dekatnya hubungan orang tua dan anak, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sebagaimana yang ditegaskan oleh orang tua Asbarun yaitu lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di rumah maupun di sekolah.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang faktor yang mempengaruhi Asbarun melakukan penyalahgunaan narkoba dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Kesibukan Orangtua	Faktor yang mempengaruhi menggunakan narkoba adalah kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kurang perhatian kepada anak, kurangnya kedekatan dengan anak, dan kurangnya pembimbingan dalam hal agama.
Lingkungan pergaulan	Lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di rumah maupun di sekolah adalah berteman atau bergaul dengan teman-teman dan lingkungan

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Asbarun.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan orangtua Asbarun..

yang menggunakan narkoba
--------------------------

## 2. Kisto Susanto

Kisto Susanto berdomisili di Kelurahan Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur, pernah menggunakan narkoba pada saat masih berusia remaja dan bersekolah.

Kisto Susanto sebagai korban penyalahgunaan narkoba mengakui bila dirinya menggunakan narkoba karena pengaruh lingkungan, sebagaimana keterangannya yaitu:<sup>112</sup>

“karena lingkungan memang tidak baik, sehingga saya mengenal narkoba dan pada akhirnya juga menggunakan yang tidak lain hanya untuk menghibur diri karena permintaan yang tidak dipenuhi oleh orang tua.”

Pengakuan dari Kisto Susanto tersebut di atas dikuatkan lagi dengan keterangan yang diberikan oleh orang tuanya, dengan mengatakan<sup>113</sup>:

“salah pergaulan di lingkungan dan kurang perhatian kami di keluarga”.

Berkaitan dengan pengakuan dari Kisto Susanto, bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya menggunakan narkoba adalah lingkungan pergaulan yang kurang baik, dan alasan untuk menghibur diri karena permintaannya tidak dipenuhi orang tua. Alasan tidak dipenuhi permintaannya oleh orang tua sehingga menggunakan narkoba dapat ditafsirkan sebagai bentuk protes terhadap orang tua, bisa juga ditafsirkan sebagai bentuk kemarahan karena keinginan yang tidak terpenuhi, dan bisa juga ditafsirkan sebagai cara untuk mencari perhatian agar keinginannya dapat dituruti orang tua. Pada saat seorang anak meminta sesuatu kepada orang tua dan orang tua tidak memenuhi keinginan tersebut tanpa memberikan penjelasan apa-apa kepada anak, anak akan menganggap bahwa orang tuanya tidak perhatian kepadanya, orangtua tidak menyayangi atau mengasihinya, orang tua tidak mau tahu kebutuhan dan keinginannya. Tanpa sepengetahuan atau tanpa

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>113</sup>Hasil Wawancara dengan orangtua Kisto..

disadari orang tua, hal ini dapat menimbulkan perasaan kecewa, sedih bahkan rasa diabaikan oleh orang tua, sehingga anak mencari sesuatu yang dirasa dapat menghibur hati dapat menghilangkan kecewa mungkin dendam kepada orang tua. Salah satu cara yang paling mudah merasuk pada anak-anak dalam kondisi demikian adalah masuk dalam lingkungan yang sama yang biasanya menggunakan narkoba sebagai pelarian masalah yang dihadapi.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang faktor yang mempengaruhi Kisto Susanto melakukan penyalahgunaan narkoba dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Lingkungan pergaulan yang tidak baik	Faktor yang mempengaruhi menggunakan narkoba adalah lingkungan pergaulan yang tidak baik dan salah.
Kurangnya perhatian Orangtua	Kurangnya perhatian orang tua kepada anak, yaitu tidak memenuhi permintaan anak tanpa memberi penjelasan kepada anak.

### 3. Wildan Nurhidayat

Wildan Nurhidayat berdomisili di Pancurawis Kelurahan Purwokerto Kidul Kecamatan Purwokerto Selatan, pernah menggunakan narkoba dan belum lama berhenti menggunakannya.

Dalam pengakuannya Wildan Nurhidayat menggunakan narkoba karena dipengaruhi oleh faktor yang dikatakan berikut<sup>114</sup>:

“ingin coba-coba dan juga karena lingkungan”

Berkaitan dengan pengakuan dari Wildan Nurhidayat, bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya menggunakan narkoba faktor ingin mencoba, rasa ingin tahu bagaimana rasanya narkoba menimbulkan keinginan untuk mencoba barang haram tersebut. Ingin mencoba ini juga didukung oleh

---

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat.

lingkungan di mana lingkungan tersebut dekat dengan narkoba, yang awalnya biasa saja tidak tertarik karena terus menerus berada dalam lingkungan tersebut dalam waktu lama maka terbesitlah keinginan untuk mencoba. Dari awalnya coba-coba akhirnya keterusan karena ketagihan.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang faktor yang mempengaruhi Wildan Nurhidayat melakukan penyalahgunaan narkoba dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Ingin mencoba	Ingin mencoba merupakan sifar dasar anak muda, dipicu oleh penasaran ingin tahu seperti apa rasanya. Akhirnya menggunakan narkoba.
Lingkungan pergaulan yang tidak baik	Ingin mencoba yang didukung oleh lingkungan pergaulan yang tidak baik dan salah akan menjerumuskan semakin dalam pada lingkaran narkoba.

#### 4. Wanda

Wanda berdomisili di Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat, pernah menggunakan narkoba dan belum lama berhenti menggunakannya.

Wanda menerangkan menggunakan narkoba karena kurangnya perhatian dari orang tua, seperti pengakuannya lebih lengkap yaitu<sup>115</sup>:

“....karena stress dengan kedua orang tua yang selalu bertengkar dan juga pengaruh teman bermain”.<sup>116</sup>

Berkaitan dengan pengakuan dari Wanda, bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya menggunakan narkoba adalah ketidakharmonisan hubungan orang tuanya, yaitu selalu bertengkar. Pertengkar kedua orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang tidak damai, ridak tentram, dan tidak menyenangkan bagi anak, juga bukan lingkungan yang baik bagi

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan Wanda.

<sup>116</sup>Hasil wawancara dengan Wanda.

psikologis anak-anak. Tidak adanya kenyamanan dan kedamaian di rumah menyebabkan anak tidak betah di rumah, sehingga memilih berada di luar rumah yang dianggap dapat memberi kesenangan, kedamaian dan kenyamanan. Celaknya lingkungan atau teman yang dipilih untuk anak-anak demikian biasanya adalah lingkungan atau teman yang tidak baik yang dekat dengan narkoba.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang faktor yang mempengaruhi Wanda melakukan penyalahgunaan narkoba dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Hubungan orang tua yang tidak harmonis	Pertengkaran yang terjadi antara orang tua, menyebabkan anak kehilangan kenyamanan, kedamaian dan kesenangan berada dalam rumah atau dalam lingkungan keluarga.
Teman bermain	Teman bermain merupakan teman yang bersama hampir setiap hari, dapat saling mempengaruhi dalam hal kebiasaan baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan baik.

Berdasarkan keterangan dari masing-masing korban penyalahgunaan narkoba yang didukung oleh keterangan orang tua korban tersebut di atas, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi para korban penyalahgunaan narkoba adalah karena faktor ingin mencoba, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang jauh dari agama, juga faktor keluarga utamanya adalah orang tua yaitu pertengkaran yang terjadi pada orangtua dan kurangnya perhatian dan kurangnya komunikasi orangtua dengan anak karena sibuk bekerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba seperti yang dijelaskan para korban dan orang tua korban di atas, juga dijelaskan oleh para tokoh agama di Grendeng dan Arcawinangun. Menurut para tokoh agama tersebut, faktor penyebab seseorang menggunakan narkoba adalah

karena pergaulan dengan lingkungan sekitar sebab berinteraksi langsung dengan si korban tanpa ada batas.<sup>117</sup> Selain faktor lingkungan, menurut tokoh agama di Pancurawis juga faktor orang tua, karena ruang lingkungannya lebih dekat dengan anak.<sup>118</sup>

Berbagai keterangan tentang faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba yang telah dijelaskan berdasar berbagai nara sumber atau informasi para krbam orang tua korban dan tokoh agama di lingkungan tempat tinggal korban di atas, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi para korban penyalahgunaan narkoba ini pada garis besarnya adalah faktor individu dan lingkungan. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daru Wijayanti (2016) yaitu bahwa faktor penyebab penyalahgunaan narkotika adalah faktor individu dan faktor lingkungan<sup>119</sup>.

Faktor individu ini yaitu adanya rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba tanpa berfikir akibatnya, dan ketidakmampuan anak menghadapi tekanan lingkungan atau pergaulan untuk memakai narkoba. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan anak menggunakan narkoba yaitu kurang dalam hal agama, kurang perhatian dari orang tua sehingga komunikasi kurang efektif antara orangtua dan anak, kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga. Lingkungan sekolah seperti sekolah yang kurang disiplin, dekat dengan tempat-tempat hiburan, dan adanya murid pengguna narkoba. Lingkungan teman sebaya ini yaitu ingin diterima dalam kelompoknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari yang menjelaskan bahwa salah satu aspek psikososial yang merupakan faktor kontribusi pada terjadinya penyalahgunaan Narkoba, adalah faktor keluarga yaitu berupa keutuhan keluarga, kesibukan orang tua,

---

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama di Grendeng dan Arcawinangun.

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama di Pancurawis..

<sup>119</sup>Daru Wijayanti, *Revolusi*..... hlm 20-21.

dan hubungan antar pribadi, antar anggota keluarga.<sup>120</sup> Lebih lanjut, Hawari menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berperan pada penyalahgunaan Narkoba adalah: faktor kepribadian (*antisocial/psikopatik*), faktor kejiwaan kecemasan atau depresi, kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antara orang tua dan anak, kelompok teman sebaya, dan Narkobanya itu sendiri yang mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi (*easy availability*).<sup>121</sup>

Apabila ditinjau lebih jauh, faktor yang dominan menyebabkan penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini dan pada penelitian lain di atas adalah faktor keluarga yaitu orang tua di mana memiliki hubungan yang kurang harmonis dan kurang komunikasi dengan anak. Kurang harmonis dan komunikasi karena orang tua disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja dan kurang rasa peduli pada kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang orang tua. Keadaan seperti ini mengakibatkan anak mencari lingkungan lain di luar rumah yang dirasa olehnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kesibukan orang tua dengan pekerjaan yang menimbulkan kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua pada anak berdampak lebih jauh pada tidak terkontrolnya pergaulan anak dan pendidikan anak. Orang tua mengira semua baik-baik saja dan aman terkendali, mereka tidak peduli apalagi mencari tahu tentang kegiatan apa saja yang dilakukan anak setiap harinya, bagaimana pendidikan di sekolahnya, bagaimana kegiatan agamanya. Orang tua tidak pernah tahu perasaan anak yang ingin disayangi, diperhatikan, dididik dan dibimbing ke jalan yang benar oleh orang tua. Padahal orang tua memiliki kewajiban untuk memberi perhatian, kepedulian, mendidik dan membimbing anak dengan penuh cinta dan kasih sayang, di samping kewajiban memberi materi untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Kewajiban orang tua sebagai pendidik, pembimbing dan pembentuk akhlaq anak inilah yang dilupakan dan ditinggalkan oleh kebanyakan orang tua pada saat ini, mereka lebih mengejar materi, lebih mengutamakan status sosial

---

<sup>120</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an ...*, hlm. 141.

<sup>121</sup> Dadang Hawari, *Ilmu ...*, hlm.149.

ekonomi daripada mendidik dan membimbing anak. Padahal pendidikan dilakukan oleh orang tua penting bagi anak-anak yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab atas kehidupan rumah tangganya dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.<sup>122</sup>

Apabila anak mendapatkan pendidikan yang baik dan berkesinambungan dari lingkungan keluarga khususnya dari orang tua utamanya adalah pendidikan agama, maka hal ini dapat menimalisir pengaruh buruk lingkungan masyarakat, sekolah atau teman sebaya pada kehidupannya, dan anak tetap mentaati norma-norma kesusilaan dan agama, memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilaksanakan, dan menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya seperti menggunakan narkoba.

### **C. Pendidikan Keberagaman Korban Penyalahgunaan Narkoba**

Agama mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan seseorang bagi kehidupan beragama. Agama sebagai pijakkan memiliki peran yang sangat besar dalam dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama dapat memberikan bimbingan yaitu pengalaman yang ditanam sejak kecil, karenanya akan memudahkan dalam menghadapi persoalan dan dapat menjadi penolong dalam kesukaran, biasanya ketika sedang mengalami kekecewaan agama dapat menentramkan jiwa seseorang.<sup>123</sup> Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, pada masa dewasa nanti tidak akan pernah merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada masa kecilnya memiliki pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang yang mengetahui tentang agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan

---

<sup>122</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu....*, hlm. 77.

<sup>123</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1983, hlm. 56.

agama di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Apabila pengalaman hidup semasa kecil itu banyak mengandung nilai-nilai agama, maka di dalam kepribadiannya akan tertanam sifat-sifat yang baik, sebaliknya jika pengalaman yang diterimanya pada waktu masih kecil jauh dari ajaran agama maka unsur-unsur kepribadian akan jauh pula dari agama, sehingga ia akan mudah labil dan mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tanpa batas seperti misalnya penyalahgunaan penggunaan narkoba.

Agama merupakan potensi fitrah pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi jika potensi itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan hal yang bertentangan maka akan terjadi ketimpangan, ketidakselarasan.

Manusia dalam perkembangan melewati periode masa remaja, demikian pula para korban penyalahgunaan narkoba. Perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Berakhirnya masa remaja ditandai dengan keberhasilan remaja mencapai *sence of responsibility* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejolak jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat.

Perasaan anak remaja memegang peranan yang sangat penting dalam bersikap dan mengamalkan agamanya, Berbagai perasaan telah berkembang dalam diri remaja, diantaranya perasaan sosial, edits, dan estetis mendorong remaja untuk mengahayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Remaja yang tinggal dilingkungan orang yang taat beragama, anak remaja akan

terbiasa dengan kehidupan yang agamais. Sebaliknya remaja yang tinggal dilingkungan yang tidak mengenal agama, niscaya remaja akan bersikap dan bertingkah laku seperti orang-orang yang tidak melakukan agamanya, kehidupan mereka lebih banyak didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, bahkan mereka lebih mudah dinominasi oleh tindakan seksual.

Bagaimana keberagaman dan pendidikan keberagaman para korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto. Guna menggambarkan keberagaman dan pendidikan keberagaman korban penyalahgunaan narkoba di kota Purwokerto yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Glod dan Stark (1965 : 18-39) yang kemudian dikutip oleh Jamaludin Ancok dan Faud Nashori Suroso<sup>124</sup>, yaitu meliputi dimensi ideologis, ritualistik, penghayatan, konsekuensi, dan intelektual.

Berikut Peneliti gambarkan secara keseluruhan tentang keberagaman dan pendidikan keberagaman para korban penyalahgunaan narkoba yang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, penghayatan, konsekuensi, dan intelektual. Gambaran tersebut Peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

	ASBARUN
Dimensi Ideologis	“Islam. Islam agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan diperintahkan untuk disebarakan kepada umatnya, untuk keselamatan dunia dan akherat”. “yakin dengan agama Islam. Surga adalah suatu tempat yang diperuntukan untuk orang-orang yang baik di hari kelak, sedangkan neraka disediakan untuk orang-orang yang ingkar dengan-Nya. Orang masuk ke surga karena berbuat baik dan beribadah kepadaNya, sedang yang masuk neraka itu orang yang tidak melaksanakan kewajiban kepada allah SWT”.
Dimensi Ritualistik	sholat wajib, pengajian-pengajian peringatan hari besar Islam, karena kewajiban”.
Dimensi Penghayatan	“iya, sudah berhenti, karena kasihan dengan orang tua yang menjadi sakit sakitan karena ulah saya itu”.
Dimensi Konsekuensi	“merasa berdosa, ingin segera bertobat karena takut dengan azab dari Allah.” “menghormati kedua orangtua, karena tanpa keduanya belum tentu ada di dunia, dengan berbuat baik dan ingin

<sup>124</sup>Jamaludin Ancok dan Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995 hlm. 77-78.

	<p>selalu membahagiakan mereka.”</p> <p>“bertobat kepada Allah, karena sadar ternyata apa yang sudah saya perbuat melanggar agama dan mencemarkan nama baik keluarga terutama kedua orang tua.”</p>
Dimensi Intelektual	<p>“pengetahuan agama cukup, sekolah di sekolah-sekolah yang pelajaran agamanya lebih banyak dibanding dengan yang umum”.</p>
<b>KISTO SUSANTO</b>	
Dimensi Ideologis	<p>“Islam adalah agama yang dapat menyelamatkan manusia dari jalan yang sesat. Yakin, dengan Islam.”</p> <p>“surga itu diperuntukan bagi orang yang baik dalam menjalankan kehidupan di dunia sedangkan neraka adalah tempatnya orang yang sesat selagi hidup di dunia</p>
Dimensi Ritualistik	<p>“cukup sholat lima waktu, karena kewajiban.”</p>
Dimensi Penghayatan	<p>“Allah mengetahui semua, saya merasa berdosa bila melakukan kesalahan karena melanggar perintah agama. Saya segera bertobat, takut dengan kematian sebelum bertaubat.”</p>
Dimensi Konsekuensi	<p>“memilih melakukan perbuatan yang benar, pakai narkoba itu perbuatan yang salah”</p> <p>“menghormati karena orangtua yang melahirkan, tunduk dan patuh serta berusaha membahagiakan orangtua.”</p> <p>“sudah bertobat, perbuatan itu ternyata hanya merugikan diri sendiri dan menyusahkan untuk orang lain”.</p>
Dimensi Intelektual	<p>“sama sekali tidak tersentuh agama”,</p>
<b>WILDAN NURHIDAYAT</b>	
Dimensi Ideologis	<p>“agama Islam adalah agama yang paling mulia oleh para ulama dan kyai, dari sekolah, lingkungan, masyarakat dan organisasi masyarakat, yakin dengan agama Islam”.</p> <p>“surga merupakan tempat orang yang beriman dan kalau neraka adalah tempat orang kafir dan tempat orang yang ingkar.”</p>
Dimensi Ritualistik	<p>“sholat lima waktu karena kewajiban”.</p>
Dimensi Penghayatan	<p>“merasakan Allah mengetahui segala perbuatan saya, merasa berdosa kalau ada kesalahan, kan beragama dan yakin Allah tahu. saat melakukan dosa ingin bertobat, karena takut dengan Tuhan.”</p>
Dimensi Konsekuensi	<p>“memilih melakukan perbuatan yang benar, memakai narkoba itu perbuatan yang salah”.</p> <p>“menghormati, karena orangtua dirinya ada di dunia, berbakti kepada orang tua.”</p> <p>“sudah bertobat, karena ingin menjadi orang yang lebih baik lagi.”</p>

Dimensi Intelektual	“kemampuan ilmu agamanya masih minim”
WANDA	
Dimensi Ideologis	“Islam, saya yakin” “Surga tempat orang yang menunaikan kewajiban dan kalau neraka adalah tempat orang tidak melaksanakan kewajiban”.
Dimensi Ritualistik	“Kadang rajin, sholat lima waktu, karena merupakan kewajiban”
Dimensi Penghayatan	“merasa berdosa karena saya orang yang beriman” “saya ingin bertobat, karena malu dengan keluarga dan lingkungan”
Dimensi Konsekuensi	“saya hormat dengan orang tua, karena beliau saya ada di dunia, dengan cara berbakti kepada keduanya.” “saya sudah bertaubat karena saya sudah tua dan sudah punya anak, takut di tinggal istri dan anak-anak” “Tidak, karena sudah banyak berbuat dosa”. “sekolah, lingkungan, dan pengajian di desa”
Dimensi Intelektual	“Masih dangkal”

Gambaran secara keseluruhan tentang keberagamaan dan pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba yang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, penghayatan, konsekuensi, dan intelektual untuk lebih mendapat gambaran secara komprehensif maka Peneliti memberi penjelasan masing-masing dimensi keberagamaan sebagai berikut:

1. Dimensi ideologis; dengan dimensi ini dapat dilihat sejauh mana keyakinan seseorang pada agamanya di mana dimensi ini berisi tentang pengharapan dengan berpegang teguh pada teologis dan mengikuti doktrin agama dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan.

Keimanan seseorang terhadap Tuhan yaitu kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, akan berbanding lurus dengan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya beserta dengan doktrin yang dalam agamanya, seperti adanya hari akhir, percaya adanya surga dan neraka, melanggar ajaran agama seperti menggunakan narkoba adalah perbuatan dosa, dan lain-lain. Sejauh mana agama Islam menjadi ideologi bagi para korban penyalahgunaan narkoba, sedikit banyak dapat diketahui gambarannya melalui keterangan keberagamaan dan pendidikan keberagamaan para

korban penyalahgunaan narkoba pada dimensi ideologis, melalui keterangan para informan berikut:

Asbarun yang sebelumnya merupakan salah satu korban penyalahgunaan narkoba, mengaku beragama Islam dan yakin dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. Keyakinannya pada agama Islam salah satunya adalah dengan meyakini adanya kehidupan akhirat di mana ada surga dan neraka setelah kehidupan dunia, sebagaimana pendapatnya dengan mengatakan”,

“Surga adalah suatu tempat yang diperuntukan untuk orang-orang yang baik di hari kelak, sedangkan neraka disediakan untuk orang-orang yang ingkar dengan-Nya. Orang masuk ke surga karena berbuat baik dan beribadah kepadaNya, sedang yang masuk neraka itu orang yang tidak melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT”.<sup>125</sup>

Keyakinannya pada doktrin - doktrin yang ada dalam agama Islam tersebut membuatnya lebih memilih untuk melakukan perbuatan yang benar.

Sebenarnya, pada saat masih menggunakan narkoba, Asbarun juga yakin dengan agama Islam dan ajaran-ajarannya, sebagaimana yang diterangkan oleh orangtuanya yaitu: “Sebenarnya menyakini akan tetapi karena sudah terpengaruh obat-obatan sehingga sudah tidak berdaya untuk berpikir sehat”.

Lebih lanjut orangtuanya menerangkan bahwa anaknya cukup dalam mengenal ajaran agama Islam, karena disekolahkan di sekolah-sekolah yang pelajaran agamanya lebih banyak dibanding dengan yang umum.<sup>126</sup>

Berkaitan dengan tindakan menggunakan narkoba yang pernah dilakukan, menurut Asbarun merupakan perbuatan yang dilarang oleh pemerintah maupun agama. Namun dia menggunakannya karena kurangnya perhatian dari orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan karena pengaruh lingkungan dimana banyak yang menggunakan narkoba di lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran dan berhenti

---

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Asbarun, korban narkoba, Oktober 2018.

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan orangtua Asbarun, Oktober 2018.

menggunakan narkoba karena kasihan dengan orang tua yang menjadi sakit sakitan akibat ulahnya menggunakan narkoba.<sup>127</sup>

Tidak jauh berbeda dengan keyakinan Kisto Susanto yang juga sebelumnya pernah menjadi korban penyalahgunaan narkoba, juga yakin dengan agama Islam beserta ajaran-ajaran di dalamnya. Keyakinannya tersebut diungkapkan dengan mengatakan bahwa, “surga itu diperuntukan bagi orang yang baik dalam menjalankan kehidupan di dunia sedangkan neraka adalah tempatnya orang yang sesat selagi hidup di dunia”. Dengan keyakinannya tersebut, saat ini dia lebih memilih untuk melakukan perbuatan yang benar.<sup>128</sup>

Orangtua Kisto membenarkan bila anaknya saat masih menggunakan narkoba menyakini agama Islam dan ajaran-ajarannya tetapi karena pengaruh lingkungan jadi seolah-olah agama tidak berarti bagi kehidupannya. Oleh karenanya pada saat itu kadang mau sholat kadang tidak, sebab kembali lagi dengan lingkungan yang memang tidak baik.<sup>129</sup>

Berkaitan dengan menggunakan narkoba, menurut Kisto menggunakan narkoba adalah perbuatan yang salah, namun pada saat itu karena lingkungan yang memang tidak baik, sehingga saya mengenal narkoba dan pada akhirnya juga menggunakan yang tidak lain hanya untuk menghibur diri karena permintaan yang tidak dipenuhi oleh orang tua.<sup>130</sup>

Korban penyalahgunaan narkoba lainnya yaitu Wildan Nurhidayat juga meyakini agamanya yaitu Islam beserta ajaran-ajaran dan doktrin yang ada pada keyakinannya, antara lain adalah bahwa surga merupakan tempat orang yang beriman dan kalau neraka adalah tempat orang kafir dan tempat orang yang ingkar. Berdasar keyakinannya itu, Wildan lebih memilih untuk melakukan perbuatan yang benar.<sup>131</sup> Hal ini juga dibenarkan oleh orangtua Wildan yang menegaskan bahwa anaknya yakin dengan agama

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Asbarun.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Kisto Susanto, korban narkoba, Oktober 2018.

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Kisto Susanto, Oktober 2018.

Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat, korban narkoba, November 2018.

Islam dan ajaran-ajarannya, dan mau bertaubat. Lebih lanjut orangtua Wildan menerangkan mungkin penemahannya tentang keyakinannya belum dalam namaun saat ini sudah jauh lebih baik.<sup>132</sup>

Berkaitan dengan tindakan menggunakan narkoba, Wildan mengakui bila itu adalah perbuatan yang salah, namun saat itu dilakukan karena ingin coba-coba dan juga karena lingkungan. Pada akhirnya berusaha berhenti dari menggunakan narkoba karena sadar bila narkoba itu salah dan melanggar norma agama, serta dapat meresahkan masyarakat.<sup>133</sup>

Korban penyalahgunaan narkoba lainnya yaitu Wanda juga meyakini agamanya yaitu Islam beserta ajaran-ajaran dan doktrin yang ada pada keyakinannya, antara lain adalah bahwa surga merupakan tempat orang yang menunaikan kewajiban dan kalau neraka adalah tempat orang tidak melaksanakan kewajiban. Wanda lebih memilih untuk melakukan perbuatan yang benar.<sup>134</sup>

Berkaitan dengan tindakan menggunakan narkoba, Wanda mengakui bila itu adalah perbuatan yang salah, namun karena stress dengan kedua orang tua yang selalu bertengkar dan juga pengaruh teman bermain. Pada akhirnya berusaha berhenti dari menggunakan narkoba karena istri akan pulang ke rumah orang tua.<sup>135</sup>

Menurut pada berbagai keterangan di atas, diperoleh gambaran tentang keberagaman para korban penyalahgunaan narkoba pada dimensi ideologis adalah bahwa pada dasarnya saat menjadi korban atau saat menjadi pengguna narkoba mereka sudah memiliki keyakinan terhadap agama Islam yang dianutnya, yakin dengan kebenaran ajaran Islam, yakin tentang adanya hari akhir dan adanya surga dan neraka, namun karena pengaruh narkoba mereka tidak mengindahkan keyakinannya. Setelah bisa berhenti dari penggunaan narkoba, para korban narkoba tersebut sudah

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan orang tua Wildan Nurhidayat, November 2018.

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat.

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan Wanda, korban narkoba, November 2018.

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat.

menyadari bahwa menggunakan narkoba adalah perbuatan yang salah, dan tidak ingin mengulangnya atau tidak ingin menggunakan narkoba lagi.

Dari fakta keberagaman korban penyalahgunaan narkoba pada dimensi ideologis yang sudah dideskripsikan di atas, menunjukkan fakta bahwa apabila pendidikan agama yang pernah diterima oleh seseorang dapat merubah keyakinan orang tersebut dari yang awalnya tidak mau meyakini menjadi mau meyakini, atau yang awalnya ragu-ragu dengan keyakinannya menjadi lebih yakin dengan keyakinan agamanya dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya.

Pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam yang diterima oleh para korban narkoba telah membimbing atau mengarahkannya untuk memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilaksanakan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya yaitu memilih dan memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan narkoba lagi, karena menggunakan narkoba adalah perbuatan dosa karena melanggar ajaran agama serta meresahkan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Roqib bahwa pendidikan yang baik harus menyentuh kebutuhan manusia yaitu memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan, serta mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.<sup>136</sup>

2. Dimensi ritualistik; kegiatan agama seseorang apakah melakukan kegiatan agama atau tidak, misalnya shalat, mengaji, puasa dan lain-lain.

Keyakinan seseorang dengan ajaran agamanya akan diwujudkan dalam bentuk kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dalam kehidupannya sehari-hari. Ibadah merupakan salah satu bentuk keberagaman yang dapat dilihat dengan mata, dan merupakan cerminan dari kedalaman keyakinan seseorang terhadap agamanya. Ibadah dari para korban penyalahgunaan narkoba ini, dapat dideskripsikan melalui beberapa keterangan berikut ini.

---

<sup>136</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Isla*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016, hlm. 126.

Dalam kegiatan ibadah, Asbarun merasa cukup dengan ibadahnya, yaitu melaksanakan sholat wajib dan mengadakan kegiatan pengajian-pengajian peringatan hari besar Islam. Ibadah tersebut dilakukan karena menurutnya sudah menjadi kewajiban sebagai seorang muslim.<sup>137</sup> Membaiknya ibadah Asbarun juga diakui oleh orangtuanya dengan menyatakan bahwa sudah membaik, banyak sekali perubahan dan sekarang menurut pada orang tua. Berbeda dengan pada saat masih menggunakan narkoba, ibadahnya tidak terkontrol, sering melawan ketika disuruh sholat dan terkadang juga membentak. Pada saat itu sholatnya tidak rutin lima waktu kadang sholat dan kadang tidak sholat saat sedang ingat atau sadar saja, karena terpengaruh obat-obatan sehingga tidak mengindahkan ajaran agama lagi.<sup>138</sup>

Setelah tidak menggunakan narkoba, saat ini Kisto Susanto sudah cukup rajin melaksanakan sholat lima waktu karena sudah memahami bahwa hal itu sudah menjadi kewajiban setiap muslim.<sup>139</sup> Hal ini berbeda pada saat masih menggunakan narkoba, seperti yang diungkapkan oleh orangtuanya bahwa Kisto sama sekali tidak tersentuh oleh kegiatan agama, setiap hari berkelahi baik di lingkungan maupun di sekolah walaupun kadang-kadang masih ada ajaran slam yang dilakukannya seperti berbuat baik dengan keluarga. Intinya pada saat itu sangat jarang melaksanakan ibadah, karena lingkungan pergaulannya tidak baik.<sup>140</sup>

Kegiatan keberagaman dalam hal ritual yaitu ibadah yang dilakukan oleh Wildan Hidayat dan juga Wanda yang tidak jauh berbeda dengan korban lainnya, yaitu melaksanakan sholat lima waktu karena merupakan kewajiban.<sup>141</sup> Keadaan ini juga diakui oleh orang tua Wildan yang menerangkan bahwa sekarang sudah jauh lebih baik, sudah tekun dalam beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Berbeda saat

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Asbarun.

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan orangtua Asbarun.

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan orangtua Kisto Susanto.

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Wildan Hidayat dan Wanda..

masih menggunakan narkoba, pada saat itu tidak pernah sholat. Sangat bersyukur bila saat ini sudah mau mengamalkan ajaran agama, seperti sholat lima waktu walaupun masih sesuai dengan kemampuan yang ilmu agamanya masih minim.<sup>142</sup>

Berdasar keterangan di atas baik dari korban maupun orang tua korban penyalahgunaan narkoba, diperoleh gambaran tentang keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba. Pada saat menjadi korban atau pada saat masih menggunakan narkoba, keberagamaan pada dimensi ritual atau ibadah adalah sangat kurang, ada yang sama sekali tidak menjalankan sholat 5 waktu sama sekali, ada yang sholatnya kadang-kadang, suka membentak dan membantah orang tua, semua ini bisa terjadi karena pengaruh dari narkoba. Berbeda saat para korban berhenti dari narkoba, mereka mulai menjalankan ibadah, seperti sholat 5 waktu, mengikuti pengajian-pengajian dan kembali bergaul dengan masyarakat di lingkungannya. Pada intinya sudah ada perubahan ke arah yang baik, ke arah yang lebih positif dalam ibadah dibanding sebelumnya, walaupun masih sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan agama yang masih minim.

Adanya perubahan dalam kegiatan keberagamaan atau ibadah ini juga diakui oleh masyarakat setempat yaitu oleh tokoh agama yang ada di lingkungan para korban narkoba tersebut tinggal. Menurut tokoh agama di Kotayasa yaitu tokoh agama di lingkungan Kisto, memberi keterangan bahwa kegiatan keagamaan para korban penyalahgunaan narkoba sangat memprihatinkan, hampir semua kegiatan yang dilakukan bernilai negatif. Namun saat ini kegiatan keagamaan mereka sudah lebih baik, peduli dengan kegiatan yang bersifat sosial dan keagamaan. Contohnya adalah ikut berperan menjadi panitia santunan anak yatim, menjadi panitia dalam kegiatan pengajian dan masuk menjadi anggota organisasi masyarakat yang bernuansa agama. Lebih lanjut disampaikan bahwa para mantan pengguna

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan orangtua Wildan..

narkoba tersebut ingin menjadi manusia yang lebih baik, lebih manfaat untuk sesama dan ingin khusnul khotimah kelak apabila meninggal.<sup>143</sup>

Tokoh agama lain juga memiliki penilaian yang hampir sama, yaitu bahwa kegiatan keagamaan para korban saat masih melakukan penyalahgunaan narkoba sama sekali tidak tersentuh dengan agama karena dunianya adalah hura-hura atau lebih cenderung ke dunia hiburan. Namun mengalami perubahan setelah berhenti dari narkoba saat ini jauh lebih baik, sering mengikuti kegiatan pengajian-pengajian, menjadi donator dalam kegiatan sosial dan juga masuk organisasi kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan. Bahkan di antara mereka ada yang mendalami ilmu agama karena sudah merasa butuh dan agar tidak mudah terpengaruh dengan dunianya dimasa yang lalu.<sup>144</sup>

Tokoh agama lainnya juga memiliki penilaian yang senada dengan menerangkan bahwa kegiatan keagamaan para korban penyalahgunaan narkoba adalah tidak ada. Namun setelah mereka berhenti dari narkoba, kegiatan keagamaannya sudah cukup baik, mau mengikuti pengajian-pengajian dan sudah masuk organisasi kemasyarakatan yang bernuansa agama. Dan di antara para mantan korban narkoba tersebut ada yang ingin mendalami ilmu agama, karena ingin merubah kehidupan menjadi lebih baik terutama dalam hal ibadah.<sup>145</sup>

Keberagamaan pada dimensi ritual dari para korban penyalahgunaan narkoba yang pada saat ini dapat dikatakan sudah berhenti menggunakan narkoba sehingga dapat disebut dengan mantan pengguna narkoba, sudah dideskripsikan melalui berbagai keterangan di atas. Berdasar deskripsi tersebut, dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa ada perubahan kegiatan keberagamaan pada dimensi ritual atau ibadah ini pada saat menjadi pengguna narkoba dan setelah berhenti dari menggunakan narkoba. Pada saat masih menjadi pengguna narkoba mereka cenderung tidak bersentuhan dengan kegiatan agama, atau tidak beribadah sama sekali, larut dengan

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan tokoh agama di Grendeng, Oktober 2018.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan tokoh agama di Arcawinangun, Oktober 2018.

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan tokoh agama di Pancurawis, November 2018.

kegiatan yang hura-hura dan tidak bermanfaat bahkan meresahkan masyarakat. Sebaliknya pada saat ini setelah mereka berhenti dari narkoba dan kembali mengenal agama, mereka mulai beribadah lagi khususnya melaksanakan ibadah sholat lima waktu, mengikuti pengajian-pengajian untuk menambah ilmu agama, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya bahkan ada yang terlibat dalam kepanitiaan kegiatan sosial dan agama. Di antara mereka juga ada yang berminat untuk mendalami ilmu agama untuk meningkatkan ibadah dan tidak terjerumus lagi pada penyalahgunaan narkoba.

Terkait dengan dimensi ritualistik, hasil pendidikan agama Islam yang pernah diterima oleh para korban narkoba dalam penelitian ini, telah menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan beragama, bahwa dalam beriman atau beragama bukan hanya rohani saja tetapi disertai juga dengan aktivitas fisik yang menunjukkan keimanan yaitu menjalankan ibadah terutama solat lima waktu. Dalam pendidikan agama, seseorang belajar etika agama agar dapat berkomunikasi dengan Allah di setiap waktu dan tempat, bertaqwa kepada-Nya di saat sendirian maupun pada saat bersama orang lain, dan melakukan kewajiban ritual.<sup>146</sup>

3. Dimensi penghayatan; dengan dimensi ini bisa diketahui apakah seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya sehingga ada perasaan atau ketidaklengkapan pada dirinya rasa bersalah bila melakukan kesalahan atau dosa dan kemudian timbul perasaan untuk segera bertobat.

Keberagamaan para mantan pengguna narkoba pada dimensi penghayatan ini dapat diketahui dari keterangan yang mereka sampaikan seperti berikut ini.

Asbarun mengungkapkan bila merasa jikalau Allah mengetahui segala perbuatan yang dilakukannya, dan merasa berdosa bila melakukan suatu kesalahan karena melanggar perintah agama. Lebih lanjut diungkapkan bila melakukan dosa ingin segera bertobat karena takut dengan azab dari

---

<sup>146</sup>Moh. Roqib, *Ilmu* ..... . hlm. 127.

Allah.<sup>147</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Wanda yang merasa jikalau Allah mengetahui semua hal yang dilakukannya, juga merasa berdosa bila melakukan kesalahan karena orang yang beriman. Dan ingin bertobat, karena malu dengan keluarga dan lingkungan”.<sup>148</sup>

Kisto Susanto dalam keterangannya juga merasa bahwa Allah mengetahui segala perbuatan yang dilakukan olehnya, juga merasa berdosa bila melakukan suatu kesalahan karena melanggar perintah agama. Pengakuan selanjutnya adalah bila melakukan dosa segera bertobat karena takut dengan kematian sebelum bertaubat.<sup>149</sup>

Senada dengan yang diakui oleh Wildan dalam keterangannya, yaitu merasa Allah mengetahui segala perbuatan yang dilakukannya, dan merasa berdosa bila melakukan suatu kesalahan karena beragama dan yakin segalanya diketahui oleh Allah. Lebih lanjut diakuinya juga bahwa saat melakukan dosa ingin segera bertobat karena takut dengan Tuhan.<sup>150</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas berkenaan dengan keberagaman pada dimensi penghayatan, dapat diketahui bahwa keberagaman para mantan korban penyalahgunaan narkoba yang diteliti sampai pada dimensi penghayatan. Hal ini dapat diketahui dari adanya perasaan Allah hadir dalam hidupnya dimana merasa Allah mengetahui segala hal yang dilakukannya, perasaan bersalah bila melakukan suatu perbuatan dosa, dan keinginan segera bertobat bila melakukan dosa. Keinginan segera bertobat ini didasarkan oleh alasan agama yang lebih bersifat ideologis atau keyakinan akan doktrin dalam ajaran Islam, seperti ingin khusnul khotimah saat meniggal, takut dengan adzab Allah bila meninggal tapi belum bertobat.

Dalam pendidikan agama Islam seseorang belajar tentang Al-Qur'an yang merupakan petunjuk dari Allah SWT yang tidak perlu diragukan lagi oleh manusia, yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Asbarun.

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Wanda.

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Wildan.

yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai problem hidup, apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>151</sup> Seperti yang sudah disadari dan dirasakan oleh para korban narkoba dalam penelitian ini yang menemukan kembali nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, menghayati dan mengamalkan sehingga mendapat ketentraman hidup pribadi dan masyarakat juga kembali tentram karena tidak ada lagi yang meresahkan masyarakat akibat menggunakan narkoba.

4. Dimensi konsekuensi; dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilaku umum.

Keberagamaan pada dimensi konsekuensi para mantan korban penyalahgunaan narkoba dapat diketahui gambarannya melalui beberapa keterangan yang diberikan oleh para informan berikut ini.

Seseorang yang mengaku beragama Islam dan meyakini semua ajarannya, memiliki konsekuensi logis dengan apa yang dianut dan diyakininya tersebut. Ajaran agama Islam meliputi semua aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya atau *hablum minannaas*. Dalam *hablum minannaas* ini tercakup di dalamnya adalah hubungan dengan orang tua.

Dalam keterangannya, Asbarun mengaku menghormati kedua orangtua karena tanpa kedua orangtuanya belum tentu ada di dunia. Cara menghormatinya adalah dengan berbuat baik dan ingin selalu membahagiakan mereka. Konsekuensi lain dari keberagamaannya adalah bertobat kepada Allah atas semua perbuatan dosanya, karena sadar ternyata apa yang sudah diperbuat itu melanggar ajaran agama dan mencemarkan nama baik keluarga terutama kedua orang tua.<sup>152</sup>

Sementara dari sisi orang tua, saat anak menjadi korban penyalahgunaan narkoba perasaannya adalah sangat sedih dan sangat

---

<sup>151</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 13.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Asbarun.

kecewa, padahal mereka sebagai orang tua sudah memberikan yang terbaik untuk anak tapi balasanya seperti itu, hampir tidak percaya dengan perilaku anak yang selalu membuat masalah di luar rumah. Hal ini membuat orang tua tidak berdaya dan menganggapnya sebagai ujian dari Tuhan yang Maha Kuasa. Pada saat anaknya menggunakan narkoba, sebagai orang tua juga diliputi perasaan bersalah, karena menyadari saat itu terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga pergaulan anak kurang terkontrol oleh mereka sebagai orang tua.<sup>153</sup>

Kisto Susanto juga mengakui bila menghormati kedua orangtuanya karena orangtua yang melahirkan, caranya adalah dengan tunduk dan patuh serta berusaha membahagiakan kedua orangtuanya. Dan saat ini juga sudah bertobat sebab perbuatan yang dilakukan ternyata hanya merugikan diri sendiri bahkan menyusahkan untuk orang lain.<sup>154</sup>

Sebagai orang tua, orangtua Kisto saat anaknya menjadi korban penyalahgunaan narkoba merasa menyesal karena tidak mampu mendidik anak pada umumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada saat itu Kisto sering ditinggal ke Jakarta untuk mencari nafkah, sehingga ditinggalkan pada saudara akan tetapi pergaulannya tidak terkontrol hingga akhirnya mengenal narkoba. Perbuatan anaknya ini membuat dirinya sebagai orang tua merasa bersalah karena tidak bisa menjaga titipan Allah SWT.<sup>155</sup>

Dalam keterangannya berkaitan dengan sikap atau perilakunya pada orangtua, Wildan mengaku menghormati kedua orangtuanya karena kedua orangtuanya dirinya ada di dunia. Selanjutnya diungkapkan bahwa cara menghormati orang tua adalah berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan saat ini dirinya sudah bertobat dari perbuatan dosanya menggunakan narkoba karena ingin menjadi orang yang lebih baik lagi.<sup>156</sup> Perasaan orang tua Wildan saat si anak menjadi korban penyalahgunaan narkoba adalah

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Asbarun.

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Kisto Susanto.

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Wildan.

sangat sedih, karena tidak mampu melindungi titipan yang Kuasa. Merasa bersalah karena lalai dalam menjaga amanat dari sang pencipta.<sup>157</sup>

Dalam pengakuannya dengan sikap atau perilakunya pada orangtua, Wanda mengaku hormat dengan orang tua, karena kedua orangtuanyalah dia ada di dunia. Lebih lanjut diungkapkan dalam menghormati orang tua dilakukan dengan cara berbakti kepada kedua orangtuanya. Saat ini Wanda sudah bertaubat dan tidak ingin menggunakan narkoba lagi. Alasannya adalah karena sudah tua dan sudah punya anak, takut ditinggal oleh istri dan anak-anak, dan karena sudah banyak berbuat dosa.”<sup>158</sup>

Berdasar berbagai keterangan terkait dengan keberagaman para korban penyalahgunaan narkoba pada dimensi konsekuensi di atas, diperoleh deskripsi bahwa perilaku para mantan pengguna narkoba sebagai konsekuensi dari keyakinan yang dianutnya, diantaranya adalah ditunjukkan dengan menghormati kedua orangtuanya dan lebih peduli dengan keluarganya. Penghormatan kepada kedua orangtua adalah merupakan kewajiban anak kepada orangtua, terutama kepada ibu. Dalam agama Islam orangtua memiliki kedudukan yang istimewa, karenanya setiap anak wajib menghormati, menyayangi dan mencintai kedua orang tuanya. Dalam Islam, orang tua adalah sangat penting bagi kehidupan anaknya di dunia dan akhirat, begitu pentingnya orang tua bagi seorang anak sehingga Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya, “Ridlo Allah terletak pada ridlo orangtua, dan murka Allah terletak pada murka orangtua”. Oleh karena itu menurut peneliti hal yang paling bisa menggambarkan keberagaman pada dimensi konsekuensi para mantan pengguna narkoba adalah bagaimana perilaku mereka kepada orang tua. Kemuliaan akhlaq seseorang dapat dilihat dari bagaimana caranya berperilaku kepada orang tuanya sendiri.

Maka berdasar berbagai keterangan di atas, keberagaman pada dimensi konsekuensi para mantan pengguna narkoba dapat dikatakan sudah baik. Mereka menghormati orang tua, apapun alasannya. Penghormatan

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Wildan.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Wanda.

tersebut dilakukan dengan bermacam cara, antara lain adalah dengan tunduk, patuh, menurut dan berbakti kepada orangtua serta berusaha untuk membahagiakan mereka. Konsekuensi lainnya adalah dengan bertobat atas kesalahan di masa lalu, yaitu dari perbuatan menggunakan narkoba dan tidak akan kembali lagi pada narkoba.

Sebagian besar alasan dari pertobatan mereka adalah kasihan kepada orang tua, sadar bahwa menggunakan narkoba merugikan diri sendiri, dan menyusahkan orang tua. Alasan ini dapat dipahami, karena seperti yang diungkapkan oleh para orang tua mereka di atas para orang tua tersebut merasa sangat kecewa dan sangat sedih ketika mengetahui anaknya menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Di sisi lain mereka para orang tua mantan pengguna narkoba juga menyadari jika si anak menggunakan narkoba juga karena kelalaian mereka dalam mendidik, kurang memberi perhatian pada anak, sibuk dengan pekerjaan, dan kurang mengontrol pergaulan anak-anaknya saat berada di luar rumah.

Pendidikan kepada seorang anak adalah penting bagi kehidupannya, karena seorang anak belum mengerti benar dan salah, baik dan buruk, tepat dan tidak, sopan santun, oleh karena itu perlu diberi pengetahuan atau pendidikan oleh orang dewasa. Memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan agama yang diterimanya itu dapat membuatnya berkonsekuensi atau memiliki tanggung jawab moral atas segala pilihan serta perbuatannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Poerbakawatja dan Harahap bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>159</sup>

5. Dimensi intelektual (pengetahuan agama); dimensi ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap agamanya baik pengetahuan agama yang didapat dari pendidikan (sekolah) maupun non pendidikan (pengajian,

---

<sup>159</sup> Poerbakawatja dan Harahap (1981) yang dikutip oleh Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 11.

radio, televisi dan lainnya). setiap orang memiliki sejumlah pengetahuan tentang agamanya seperti kitab suci, ritus, dan tradisi.

Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya biasanya tidak lepas dari sejauh mana pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya. Karena pengetahuan agama merupakan hal yang paling mendasar bagi seseorang untuk bisa meyakini, memedomani, dan mengamalkan ajaran-ajaran atau tuntunannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pengetahuan dan atau pemahaman agama Islam ini, masing-masing individu memiliki pengetahuan dan atau pemahaman yang beragam.

Menurut pengetahuan Asbarun, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan diperintahkan untuk disebarkan kepada umatnya, untuk keselamatan dunia dan akherat.<sup>160</sup> Menurut orangtuanya, Asbarun memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran agama Islam, karena dulu disekolahkan di sekolah-sekolah yang pelajaran agamanya lebih banyak dibanding dengan yang umum.<sup>161</sup>

Sementara itu menurut pengetahuan dan pemahaman Kisto Susanto tentang agama Islam, Islam adalah agama yang dapat menyelamatkan manusia dari jalan yang sesat.<sup>162</sup> Menurut pengetahuan dan pemahaman Wildan Nurhidayat, agama Islam adalah agama yang paling mulia oleh para ulama dan kyai. Pengetahuan dan pemahamannya tentang agama Islam beserta tuntunannya ini diperoleh dari sekolah, lingkungan, masyarakat dan organisasi masyarakat.<sup>163</sup> Sementara Wanda mengaku mendapat pengetahuan tentang agama Islam dari sekolah, lingkungan, dan pengajian di desa.<sup>164</sup>

Berdasarkan pada beberapa keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa keberagaman pada dimensi pengetahuan dari para mantan narkoba dalam penelitian ini adalah cukup baik, yang ditunjukkan dengan pengetahuan

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Asbarun.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Asbarun.

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Wanda.

mereka tentang apa yang mereka ketahui tentang agama Islam. Pada intinya sekelumit yang mereka ketahui tentang apa itu Islam, dapat memberi gambaran bahwa mereka tahu agama Islam secara substansi.

Cukup bagusnya pengetahuan dan pemahaman para mantan korban narkoba juga diakui oleh para tokoh agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh agama dari Grendeng dengan mengatakan: “Sebetulnya cukup bagus, karena dari keluarga yang agamis dan orangtuanya termasuk tokoh agama di sini, tentunya si korban akan mendapatkan bimbingan agama secara langsung.”<sup>165</sup>

Namun pernyataan di atas berbanding terbalik dengan tokoh agama dari Teluk, yaitu dengan menyatakan: “Masih sangat dangkal, karena membaca iqro saja belum lancar apalagi membaca Al-Qur’an. Untuk pengetahuan agama waktu itu masih bersifat dikenalkan.”<sup>166</sup> Senada dengan keterangan ini, keterangan lainnya dikemukakan oleh tokoh agama dari Pancurawis, yaitu: “Masih dangkal, karena jarang mengkaji ilmu-ilmu agama.”<sup>167</sup>

Dari keterangan para tokoh agama di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan para korban narkoba tersebut ada yang sudah cukup bagus karena latar belakang keluarga atau orang tua yang agamis atau religius, namun ada juga yang masih dangkal pengetahuan agamanya. Dangkalnya pengetahuan agama mereka karena belum lancar membaca Al’Qur’an dan pengetahuan agama lainnya yang lebih spesifik dan dalam. Adanya penilaian bahwa pemahaman atau pengetahuan para mantan pengguna narkoba masih dangkal ini bisa dipahami karena ilmu yang terkandung dalam ajaran agama Islam sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya sebatas pada masalah ibadah / ubudiyah saja, atau uluhiyah dan rububiyah saja, namun dalam aspek ideologi, sosial, ekonomi, politik dan pertahanan keamanan. Singkat katanya, ilmu yang terkandung dalam agama Islam adalah meliputi semua sendi kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara, selain sebagai individu dan hamba Allah.

Berdasarkan uraian di atas tentang pengetahuan atau pemahaman para korban narkoba tentang agama Islam, diperoleh penjelasan bahwa mereka mendapatkan ilmu atau pengetahuan tentang agama Islam beserta ajaran-

---

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat..

<sup>166</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama di Grendeng.

<sup>167</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama di Pancurawis.

ajarannya dari pendidikan yang didapatnya dari pelajaran agama yang diajarkan oleh guru di sekolah, dari pengajaran dan contoh ibadah seperti sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an oleh orang tua di rumah, juga dari pengajian dan belajar membaca Al-qur'an oleh ustadz di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bisa diperoleh baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa pendidikan dapat diperoleh dalam tiga lingkungan, yaitu<sup>168</sup>:

1) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama

Dalam lingkungan ini, pendidikan dilakukan oleh orang tua. Pendidikan keluarga penting bagi anak-anak yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab atas kehidupan rumah tangganya dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

2) Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua

Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup anak. Pendidikan di lingkungan sekolah dilakukan oleh pendidik yaitu guru. Di sekolah ada peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus dijalankan oleh semua murid dan guru.

3) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga

Anak adalah anggota masyarakat, yang tumbuh besar bukan hanya di lingkungan keluarga tapi juga di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat akan mendidik anak dalam masalah sosial. Lama kelamaan secara berangsur-angsur berubah mempunyai kewajiban.

Dengan mendapatkan pendidikan agama Islam baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka menjadi tahu

---

<sup>168</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Prkatis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 77-171.

bahwa agama Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah untuk menyelamatkan umat manusia dengan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dengan kenyataan bahwa mereka harus tunduk dan patuh di bawah ketentuan yang berlaku di dalamnya. Agama secara hakiki menyelaraskan kehidupan agar menjadi lebih baik, selaras antara dunia dan akhirat.<sup>169</sup>

Keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba yang diteliti dalam penelitian ini, seperti yang sudah diungkapkan dalam berbagai informasi atau keterangan di atas, diperoleh gambaran atau deskripsi bahwa keberagamaan mereka pada saat ini adalah meliputi keberagamaan pada dimensi atau aspek pengetahuan atau intelektual, dimensi keyakinan/ideologis, dimensi ritual/ibadah, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagamaan para korban narkoba tersebut adalah sudah menyeluruh, maksudnya terjadi kesinambungan atau sinkronisasi antara keyakinan dalam hati, ucapan, dengan perbuatan dan perilaku atau ahlak. Bahkan para korban dalam keberagamaannya tidak hanya memfokuskan pada ibadah yang bersifat mahdloh (ibadah langsung kepada Allah) tapi juga ibadah yang ada hubungannya dengan sesama manusia misalnya mengikuti pengajian, terlibat menjadi panitia dalam kegiatan keagamaan, bahkan lebih luas lagi yaitu aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Diakui memang masih dangkal, belum mendalam baik dalam amal ibadahnya maupun dalam pengetahuan agamanya namun sudah lebih baik daripada sebelumnya pada saat menjadi pengguna narkoba yang sama sekali tidak tersentuh oleh agama. Oleh karena itu bimbingan dan pembinaan dari orang tua dan para tokoh agama atau pegiat agama kepada para mantan pengguna narkoba ini sangat dibutuhkan, agar pengetahun, pemahaman, dan amal ibadahnya menjadi semakin meningkat, serta tidak kembali lagi ke jalan yang sesat yaitu menggunakan narkoba lagi.

---

<sup>169</sup>Khairunnas Rajab. *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 25.

Keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak, sudah dideskripsikan secara detil melalui penjelasan keberagamaan pada dimensi ideologis, ritualis, penghayatan, konsekuensi dan pengetahuan. Berdasar deskripsi pada dimensi-dimensi keberagamaan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, maka diperoleh gambaran atau deskripsi tentang keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto secara menyeluruh.

Dari sisi aqidah, para korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto adalah beragama Islam, meyakini Islam dan ajaran-ajarannya, dan yakin dengan rukun Iman seperti adanya hari akhir, adanya surga dan neraka. Hal ini mencerminkan bahwa para korban narkoba memiliki aqidah Islam. Aqidah adalah iman atau bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk pada lingkup akidah ini adalah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Kitab-kitabNya, Malaikat, Rasul, hari kiamat, Qodho dan Kodar. Keimanan berhubungan erat dengan agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abul A'la Maududi bahwa hubungan antara iman dan Islam adalah laksana hubungan pohon kayu dan uratnya sebagaimana pohon kayu tidak dapat tumbuh tanpa uratnya, demikian pula mustahil bagi seseorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya menjadi seorang muslim.<sup>170</sup>

Dari sisi syariah, keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba ditunjukkan dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yaitu menjalankan ibadah sholat 5 waktu yang merupakan kewajiban setiap muslim, dan puasa di bulan Ramadhan. Walaupun dalam menjalankan ibadah sholat 5 waktu ini masih ada yang belum penuh 5 waktu dalam sehari. Namun demikian kesadaran para korban narkoba menjalankan ibadah sholat 5 waktu merupakan bukti dari adanya perubahan dari sebelumnya, di mana saat belum berhenti menggunakan narkoba mereka tidak pernah menjalankan sholat 5 waktu. Mereka sudah menyadari bahwa sholat merupakan ibadah kepada

---

<sup>170</sup>Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996, hlm. 120.

Allah yang hukumnya fardhu ‘ain yaitu wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk menjalankannya. Sholat juga merupakan manifestasi ketauhidan seseorang yang mengaku beraqidah Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Anbiya ayat 25, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya :25)*

Para korban dalam keberagamaannya dalam menjalankan ibadahnya tersebut adalah karena sudah adanya kesadaran untuk tidak berbuat dosa, takut kepada azab Allah, dan menilai penting terhadap orang tua dan keluarga. Kesadaran beragama seseorang pada usia dewasa merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang untuk mengadakan tanggapan reaksi pengelolaan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar, semua tingkah laku dalam kehidupannya diwarnai oleh sistem kesadaran keagamaannya. Manifestasi kepercayaan datangnya dari kepercayaan yang bersifat *verbalistis* tanpa kesadaran yang penuh, seringkali sifat dan sikap keagamaan ini dibawa dan dipercayai dan diamalkan sampai dewasa.<sup>171</sup>

Kesadaran ini merupakan cerminan dari pendidikan agama yang pernah diterima oleh para korban narkoba baik yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah atau dari lingkungan masyarakat melalui pengajian-pengajian atau kegiatan agama yang mewarnai keberagamaan mereka khususnya dalam penghayatan keberagamaan. Paling tidak penghayatan ini juga telah menimbulkan kesadaran untuk menjalankan ibadah sholat sebagai rukun Islam tanpa paksaan. Selain ibadah yang sifatnya langsung kepada Allah, para korban narkoba juga melaksanakan ibadah dalam rangka muamalah yaitu kemasyarakatan berupa mengikuti

---

<sup>171</sup>Syaiful Hamali, *Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi*, (Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016), hlm. 1-18.

pengajian, aktif dalam kegiatan keislaman dan aktif dalam suatu organisasi keagamaan. Fakta ini membuktikan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang baik yang menyentuh kebutuhan manusia yaitu memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan, mengenali, menghayati dan menerapkannya, dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.<sup>172</sup>

Pendidikan agama yang membuahkan pengetahuan agama para korban penyalahgunaan narkoba kemudian direalisasikan dalam keberagaman, dapat memotivasi dari para korban narkoba dalam menjalankan ibadah. Menurut hasil penelitian ini, motivasi dari para korban narkoba dalam menjalankan ibadah tersebut berbeda-beda, antara lain adalah karena *lillahi ta'ala* yaitu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim karena Allah, ada juga karena alasan orang tua dan/atau alasan keluarga, serta lingkungan/ masyarakat. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa motivasi korban narkoba dalam menjalankan ibadah disebabkan adanya motivasi internal dan eksternal.

Motivasi internal yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri korban itu sendiri dalam hal ini berupa rasa takut dosa dan azab dari Allah SWT. Motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri korban narkoba, yaitu keluarga dan lingkungan/masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan hidup seseorang yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, cara berpikir, dan cara berperilaku orang tersebut tidak terkecuali lingkungan dari para korban penyalahgunaan narkoba yang diteliti dalam penelitian ini. Karena dalam lingkungan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung seseorang mendapat pendidikan baik dengan perkataan, sikap maupun perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Oleh karena itu lingkungan di mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan atau ilmu disebut dengan lingkungan pendidikan yang

---

<sup>172</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016, hlm. 126.

meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>173</sup>:

Ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilaksanakan untuk menapai keridloan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Lebih dalam lagi, ibadah dapat melahirkan suatu sistem kejiwaan yang dekat dengan Tuhan, bersilaturahmi bersama elemen sosial, memiliki rasa tenteram, tenang dan bahagia. Ibadah ini juga dapat melahirkan amal-amal saleh, di mana dengan beramal saleh maka seseorang akan memiliki kesadaran moral, dapat membedakan yang baik dari yang jahat, melalui naluri dan inspirasi fitrah yang ada pada dirinya.<sup>174</sup>

Dari sisi akhlak, keberagamaan dari sisi akhlak di mana akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia atau keadaan yang melekat pada jiwa manusia melalui suatu perbuatan baru. Akhlak dari para korban penyalahgunaan narkoba menurut pencermatan dan pengamatan peneliti berdasar hasil penelitian dapat dikatakan cukup baik. Penilaian ini didasarkan pada perilaku korban narkoba yang lebih menghormati kepada kedua orangtua, patuh dan menurut pada orang tua, memiliki rasa belas kasihan kepada orang tua, peduli dan perhatian kepada keluarga (anak dan istri). Keberagamaan dari sisi akhlaq di mana para korban narkoba saat ini memiliki akhlak yang baik, terhadap orang tua, keluarga dan lingkungan/masyarakat, adalah berbeda dengan pada saat mereka masih menggunakan narkoba yang memiliki akhlak tidak baik seperti berani membantah kepada orang tua, tidak peduli kepada keluarga dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ada perubahan akhlaq pada para korban narkoba saat ini dengan saat masih menggunakan narkoba.

Para korban penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sudah dewasa. Dalam keberagamaan, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, utamanya dalam sistem nilai yang bersumber dari ajaran agamanya yaitu Islam. Sikap

---

<sup>173</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu....*, hlm. 77-171.

<sup>174</sup> Khairunnas Rajab. *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 66.

keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah, dan bila ada perubahan maka perubahan itu dimungkinkan terjadi didasarkan atas pertimbangan yang matang. Pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan dasar berubahnya keberagamaan dalam kehidupan para korban penyalahgunaan narkoba ke arah yang lebih baik dan berhenti menggunakan narkoba seperti yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah pertambahan usia, takut akan dosa dan azab dari Allah, rasa sayang kepada kedua orang tua dan keluarga. Keadaan ini dapat menunjukkan bahwa pertambahan usia seseorang dapat meningkatkan keberagamaannya. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Jalaludin bahwa salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah tingkat usia. yaitu dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir.<sup>175</sup> Pada usia dewasa, agama telah menjadi etos humanis di dalam menghayati ajaran agamanya.

Berdasarkan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba yaitu agama Islam seperti yang sudah diuraikan di atas, maka nyatalah bahwa Islam menjadi sumber pedoman, bimbingan, dan pengajaran di mana Al-Qur'an dan al-Sunah sudah memverifikasi penjelasan secara komprehensif akan persoalan-persoalan yang dapat mengantarkan umatnya ke jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Islam mengajarkan agar umatnya meninggalkan perilaku buruk yang seiring dengan perintah berperilaku baik. Melalui penguatan iman, rutinitas ibadah, dan pemeliharaan ihsan realitasnya mampu mengikis perilaku buruk, berupa dengki, sombong, munafik, zhalim, mengumpat, bakhil, riya', penyimpangan perilaku seperti sex bebas, homoseksual, lesbian, sodomi, penggunaan narkoba, zat adiktif, dan minuman keras.<sup>176</sup> Sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam kepada manusia bahwa khamr (minuman keras dan narkoba) merupakan sesuatu yang negatif dan termasuk perbuatan syetan. Al-Quran dengan tegas mengharamkan khamr dan sejenisnya yang

---

<sup>175</sup>Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 220.

<sup>176</sup>Khairunnas Rajab. *Psikologi.....* hlm. 41.

bisa memabukkan termasuk narkoba seperti dalam firman Allah pada QS. Al-Maidah ayat 90, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah : 90)*

Berangkat dari pengertian bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>177</sup> Dari hasil penelitian tentang keberagaman para korban penyalahgunaan narkoba yang sudah diutarakan di atas, ditemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan pendidikan keberagaman para korban penyalahgunaan narkoba tersebut adalah pendidikan dalam keberagaman yang pernah diterima cukup membuahkan keimanan dan ketaqwaan seperti yang menjadi tujuan pendidikan agama yaitu bertaqwa kepada Allah di saat sendirian maupun pada saat bersama orang lain, dan melakukan kewajiban ritual dan sosial yang lain.<sup>178</sup> Hal ini antara lain disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung khususnya orang tua kurang peduli dengan keberadaan anak dan pendidikan agama anak. Memang mereka mendapat pendidikan agama dari sekolah bahkan disekolahkan di sekolah agama seperti madrasah atau sekolah islam atau pondok pesantren. Namun faktanya, pendidikan agama yang diperoleh tersebut tidak mampu mencegah mereka untuk menggunakan narkoba. Ada satu benang merah yang dapat diambil dari alasan-alasan para korban penyalahgunaan narkoba menggunakan narkoba, yaitu kurangnya perhatian

<sup>177</sup> Poerbakawatja dan Harahap (1981) yang dikutip oleh Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 11.

<sup>178</sup> Moh. Roqib, *Ilmu .....*, hlm. 127.

dari orang tua. Fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama bagi pendidikan anak. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.<sup>179</sup>

Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan mereka yang pada saat itu masih pada usia-usia membutuhkan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua, pada akhirnya membuat mereka menggunakan narkoba. Para orang tua tidak menyadari kebutuhan anak akan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua yang penuh dengan rasa kasih sayang. Orang tua sibuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka, tetapi mereka lupa untuk memberikan hak anak memenuhi kebutuhan rohani mereka yaitu cinta, kasih sayang dan bimbingan agama lewat suri teladan orang tua.

Kebanyakan orang tua befikir anak cukup dipenuhi semua kebutuhan materi dan jasmaninya saja, tidak mau memberikan sedikit saja waktunya untuk bersama anak apakah itu beribadah, bermain, bercanda atau sekedar makan bersama. Dari hasil wawancara di atas kita ketahui, bahwa ketika orang tua peduli dengan para korban narkoba misalnya mendekati mereka dengan token agama dan menyempatkan waktu untuk bersama, para korban merasa sangat senang karena merasa disayang dan dipedulikan oleh orang tua. Satu hal yang selama ini hilang. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua adalah sangat penting bagi anak-anak yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab atas kehidupan rumah tangganya dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.<sup>180</sup>

#### **D. Pengaruh Pendidikan Keberagamaan dalam Kehidupan Korban Penyalahgunaan Narkoba**

---

<sup>179</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu....*, hlm. 77.

<sup>180</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Prkatis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 77.

Pendidikan keberagamaan pada diri seseorang dapat diaktualisasikan baik dari dimensi ideologis, ritual, penghayatan, konsekuensi dan intelektual dalam kehidupan orang tersebut. Pendidikan keberagamaan sedikit banyak akan berpengaruh pada kehidupan seseorang walau sekedar dari sisi meyakini kebenaran agamanya saja.

Berikut Peneliti gambarkan secara keseluruhan tentang pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan korban penyalahgunaan narkoba.

#### 1. Asbarun

Pendidikan keberagamaan yang diperoleh Asbarun dengan mengikuti pengajian di masjid sehingga mendapat transfer pengetahuan dan pemahan dari tokoh agama setempat, telah menuntunnya untuk bertobat dan menyadarkannya bahwa perbuatannya menggunakan narkoba telah melanggar ajaran agama dan mencemarkan nama baik keluarga terutama kedua orang tua. Lebih lanjut Asbarun mengatakan bahwa<sup>181</sup>:

“kasihan selalu sakit karena ulah saya. Ingin meninggal husnul khotimah.”

Sejak pertobatannya tersebut, tidak ada keinginan untuk menggunakan narkoba lagi, bahkan melihat orang yang sedang memakai saja ingin muntah. Asbarun sudah benar-benar mengetahui dan memahami dampak negatif dari menggunakan narkoba. Selain itu pengaruh pendidikan keberagamaan saat ini sudah menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya telah berdampak kebaikan, seperti yang diungkapkannya yaitu<sup>182</sup>:

“memperbaiki nama baik keluarga di masyarakat, dan tidak dikucilkan lagi oleh saudara-saudaranya.”<sup>183</sup>

Pengakuan Asbarun di atas, diakui juga oleh orangtuanya di mana orangtua juga sering memberikan pemahaman agama dengan nasihat, memberi penjelasan bahwa saat anaknya masih memakai narkoba dan

---

<sup>181</sup> Hasil Wawancara dengan Asbarun.

<sup>182</sup> Hasil Wawancara dengan Asbarun.

<sup>183</sup> Hasil Wawancara dengan Asbarun.

belum mendapatkan pemahaman agama lebih baik dan tidak menjalankan agama, lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak bertanggungjawab, mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas yang akan berujung pada tindakan kejahatan. Setelah memperoleh pendidikan keberagamaan dan mendapat pemahaman keberagamaan lebih baik dan kemudian bertobat, terjadi perubahan sikap dan perilaku menjadi penurut dengan orangtua.<sup>184</sup>

Berikut ini Peneliti sajikan tentang pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan Asbarun dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara internal	Bertobat dan sadar bahwa menggunakan narkoba adalah melanggar ajaran agama dan mencemarkan nama baik keluarga terutama kedua orang tua. Ingin meninggal khusnul khotimah
Secara eksternal	Memperbaiki nama baik keluarga di masyarakat, berusaha agar keluarga tidak dikucilkan lagi oleh saudara-saudaranya.

## 2. Wildan Nurhidayat

Bagi Wildan Nurhidayat, pendidikan keberagamaan yang diperolehnya dengan mengikuti kajian di masjid oleh tokoh agama setempat serta nasihat agama dari orang tua, telah membawa pengaruh yang baik, yaitu seperti yang diungkapkan sendiri oleh Wildan seperti berikut<sup>185</sup>:

“berhenti dari menggunakan narkoba, tidak ingin menggunakan narkoba lagi, sudah banyak berbuat dosa. Sekarang saya bisa lebih mengendalikan emosi”.

Pengaruh positif dari pendidikan keberagamaan Wildan saat ini juga diakui oleh orangtuanya, yaitu:

<sup>184</sup>Hasil wawancara dengan orangtua Asbarun

<sup>185</sup>Hasil Wawancara dengan Wildan.

“Ya sangat berpengaruh, ibadah lebih baik, mau sholat dan nurut apa kata orang tua.”<sup>186</sup>

Berikut ini Peneliti sajikan tentang pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan Wildan Nurhidayat dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara internal	berhenti dari menggunakan narkoba, tidak ingin menggunakan narkoba lagi. bisa lebih mengendalikan emosi
Secara eksternal	menurut apa kata orang tua.

### 3. Wanda

Wanda sebagai mantan penyalahgunaan narkoba juga mengakui bahwa pendidikan keberagamaannya saat ini berdampak pada dirinya yaitu seperti yang diungkapkannya berikut ini<sup>187</sup>:

“bisa lebih baik dari yang sebelumnya, dan bisa membawa nama baik keluarga”

Berikut ini Peneliti sajikan tentang pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan Wanda dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara internal	bisa lebih baik dari yang sebelumnya
Secara eksternal	bisa membawa nama baik keluarga.

### 4. Kisto Susanto

Pendidikan keberagamaan yang diperoleh Kisto Susanto baik dari orang tua maupun tokoh agama setempat serta pergaulan dengan teman-

<sup>186</sup>Hasil Wawancara dengan orang tua Wildan.

<sup>187</sup>Hasil Wawancara dengan Wanda.

teman di organisasi keagamaan yang diikuti juga telah membuatnya mendapatkan petunjuk atau hidayah sehingga bertobat dan tidak ingin mengulangnya lagi karena paham bahwa menggunakan narkoba adalah perbuatan yang dilarang agama. Pengaruh lainnya adalah seperti yang dikatakan yaitu<sup>188</sup>:

“sudah menyadari bahwa perbuatannya menggunakan narkoba hanya merugikan diri sendiri bahkan menyusahkan untuk orang lain, terutama orang tua, istri dan anak. Sekarang kehidupan saya terasa lebih nyaman dengan ibadah kepada yang kuasa”.

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh keterangan yang diberikan oleh orangtua Kisto yang mengaku bahwa pendidikan keberagamaan anaknya yang diperoleh selama ini baik dari dirinya yang sering memberi wejangan atau nasihat maupun dari pengajian dan organisasi keagamaan di lingkungannya telah memberi pengaruh baik pada kepribadian anaknya yaitu merasa dipantau kehidupannya oleh yang kuasa dan tidak berani lagi mengkonsumsi barang-barang yang dilarang agama.<sup>189</sup>

Berikut ini Peneliti sajikan tentang pengaruh pendidikan keberagamaan dalam kehidupan Kisto Susanto dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara internal	mendapatkan petunjuk atau hidayah sehingga bertobat dan tidak ingin mengulangnya lagi karena paham bahwa menggunakan narkoba adalah perbuatan yang dilarang agama. sudah menyadari bahwa perbuatannya menggunakan narkoba hanya merugikan diri sendiri bahkan menyusahkan untuk orang lain, terutama orang tua, istri dan anak. tidak berani lagi mengkonsumsi barang-barang yang dilarang agama. Sekarang kehidupan saya terasa lebih nyaman dengan ibadah kepada yang kuasa

<sup>188</sup>Hasil Wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>189</sup>Hasil Wawancara dengan orang tua Kisto Susanto

Secara eksternal	Tidak menyusahkan untuk orang lain, terutama orang tua, istri dan anak. Aktif dalam kegiatan pengajian dan organisasi keagamaan di lingkungan.
------------------	---

Berdasarkan berbagai keterangan para informan (para korban penyalahgunaan narkoba dan orang tua para korban) tentang bagaimana pengaruh pendidikan keberagamaan pada kehidupan para korban penyalahgunaan narkoba, diperoleh 2 elemen penting yang dapat menjelaskan atau menggambarkan pengaruh pendidikan keberagamaan pada kehidupan para korban penyalahgunaan narkoba, yaitu:

1. Proses pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba.

Pendidikan keberagamaan yang dialami oleh para korban penyalahgunaan narkoba adalah hampir sama, yaitu melalui transfer ilmu dan pengetahuan utamanya adalah tentang akidah, ibadah, syariah, bermuamalah, ahlak dan membaca AL-Qur'an.

Transfer ilmu agama ini dilakukan oleh ustadz atau tokoh agama setempat melalui ceramah pada saat kegiatan pengajian, seperti yang terjadi pada Asbarun, Kisto dan Wanda. Selain melalui kegiatan pengajian, transfer ilmu juga diperoleh dari tukar pikiran atau diskusi dengan teman satu organisasi agama seperti yang terjadi pada Kisto Susanto. Transfer ilmu dan pengetahuan agama yang sering diterima membuat pemahaman agama para korban narkoba tentang agama Islam dan ajaran-ajarannya meningkat. Hal ini antara lain ditunjukkan adanya perubahan-perubahan sikap dan perilaku korban sebelum mendapat pendidikan keberagamaan dengan setelah mendapat pendidikan keberagamaan yang menjadi lebih baik.

Pendidikan agama lainnya adalah oleh orang tua yang dilakukan dengan memberi nasihat, pembiasaan ibadah sholat dan membaca AL-Qur'an, serta perhatian dengan mengingatkan untuk segera menunaikan ibadah sholat, jangan lupa tadarus, menjauhi teman-teman yang tidak baik, dan peduli dengan masyarakat/lingkungan sekitar.

2. Pengaruh pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba

Pendidikan keberagamaan yang diterima oleh para korban penyalahgunaan narkoba dari pendidik/pembimbing, yaitu ustadz/tokoh agama setempat dan orang tua baik melalui transfer ilmu dan pengetahuan tentang agama Islam, nasihat, pembiasaan, atau tukar pikiran dengan teman satu organisasi, telah memberi pengaruh yang positif kepada para korban penyalahgunaan narkoba. pengaruh positifnya adalah keberagamaannya menjadi meningkat menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu antara lain:

- a. Sebelumnya menggunakan narkoba, kemudian bertobat. Para korban penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini berhenti menggunakan narkoba dan tidak ingin mengulanginya lagi.
- b. Sebelumnya tidak takut dosa, kemudian berubah menjadi takut berbuat dosa dan merasakan kehadiran Allah di mana saja.
- c. Sebelumnya tidak memiliki kesadaran beragama dengan menggunakan narkoba dan melakukan tindakan yang meresahkan keluarga dan masyarakat, kemudian berubah menjadi punya kesadaran beragama, yaitu sadar bahwa menggunakan narkoba adalah perbuatan yang salah, dapat meresahkan masyarakat, memalukan keluarga terutama orang tua, dan menjadi dikucilkan oleh masyarakat.
- d. Sebelumnya tidak menunaikan ibadah sholat bahkan kalau dinasihati dan diingatkan marah-marah dan emosi, kemudian berubah jadi mau melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Dalam hal sholat ini ada yang sudah dengan kesadaran sendiri rajin sholat 5 waktu, tapi juga ada yang masih harus diingatkan dan dibiasakan, bahkan ada yang masih belum genap 5 waktu sholatnya.
- e. Sebenarnya sudah tahu cara membaca Al-Qur'an tapi tidak mau membacanya, setelah mendapat pendidikan keberagamaan sedikit demi sedikit mulai mau membaca Al-Qur'an walaupun belum rutin.
- f. Menurut dan berbakti pada orang tua. sebelumnya suka membantah dan membentak serta tidak hormat pada orang tua.

- g. Sebelumnya lebih emosional, kemudian berubah menjadi lebih dapat mengendalikan emosi.
- h. Merasakan kehidupan yang lebih nyaman dan tentram, dibanding sebelumnya.
- i. Lebih sayang dan lebih memperhatikan keluarga, dibanding sebelumnya.
- j. Giat dan aktif dalam berusaha mendapat pendidikan keberagamaan untuk memperoleh ilmu dan pemahaman agama yang lebih tinggi lagi dengan cara mengikuti pengajian-pengajian atau taklim di masjid-masjid, aktif dalam kegiatan keagamaan, aktif dalam organisasi keagamaan, dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Pendidikan agama dengan orang tua, agar anak dapat menerima dengan baik nasihat dari orang tua atau saat orangtua mengingatkan anak untuk taat pada agama, maka harus ada komunikasi yang baik di antara anak dan orangtua. Seperti komunikasi yang terjadi pada para korban penyalahgunaan narkoba dengan orang tua, ada yang kurang baik komunikasinya. Misalnya komunikasi yang terjadi pada salah seorang korban dengan orang tua yang kurang baik, berdampak pada perubahan kesadaran keberagamaan korban yang masih kurang contohnya belum bisa rutin ibadah sholat genap 5 waktu, dan kadang tidak menurut pada perkataan orang tua walaupun sudah tidak membentak atau emosi lagi saat diingatkan oleh orang tua.

Pengaruh pendidikan keberagamaan pada kehidupan korban penyalahgunaan narkoba seperti yang sudah dijelaskan di atas, juga diakui oleh tokoh agama Grendeng, yaitu bila keberagamaannya kurang baik seperti saat menggunakan narkoba maka akan tidak punya sopan santun dengan orang yang lebih tua seperti membentak, memaksa ketika meminta dan lain-lain.<sup>190</sup> Selain itu adalah ibadahnya jadi terganggu bahkan kerap meninggalkan kewajiban-kewajiban dan cenderung meresahkan masyarakat.<sup>191</sup> Sebaliknya, bila keberagamaannya baik maka akan memberi

---

<sup>190</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama di Grendeng.

<sup>191</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama di Arcawinangun.

pengaruh yang baik pada korban pengguna yang sudah berhenti dari narkoba, adalah dapat menuntun pada kehidupan yang lebih harmonis di keluarga dan terarah dalam bermasyarakat.<sup>192</sup>

Pengaruh pendidikan keberagamaan pada kehidupan para korban penyalahgunaan narkoba seperti yang sudah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa agama merupakan pedoman hidup bagi manusia yang dapat menentramkan dan menjadikan kehidupan yang selaras. Agama merupakan kebutuhan fitrah manusia dalam menjadi kehidupannya, dalam setiap diri manusia ada potensi keberagamaan yang terpendam karena itu hal yang sangat fitrah. Hal ini semakin menegaskan bahwa pendidikan keberagamaan sangat penting bagi semua muslim, karena beragama merupakan fitrah manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azwar, bahwa agama merupakan potensi fitrah pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi jika potensi ini dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dengan pengaruh lingkungan dipertentangkan maka akan terjadi ketidakseimbangan atau ketidakselarasan.<sup>193</sup>

Pendidikan keberagamaan merupakan suatu proses yang tidak berhenti sepanjang hidup. Harapannya semakin bertambah usia ilmu dan pemahaman agama semakin bertambah dan semakin meningkat, yang berarti pendidikan keberagamaannya juga semakin ditingkatkan, sehingga pengaruh dari pendidikan keberagamaan dalam kehidupan juga semakin meningkat yang ditunjukkan dengan semakin bertaqwa, semakin rajin beribadah, semakin mulia ahlakunya, semakin harmonis keluarga dan komunikasi antara orang tua dan anak, dan semakin tenteram kehidupan dalam berumah tangga maupun dalam bermasyarakat dan bernegara.

Hal ini karena pendidikan keberagamaan seseorang didasarkan pada ajaran dan tuntunan agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-

---

<sup>192</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama di Pancurawis.

<sup>193</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 27.

hadist Rasulullah SAW. Al-Qur'an sebagai sumber dalam keberagamaan umat manusia ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 2)

Bahwasanya Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah SWT, bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai problem hidup, apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>194</sup>

Pengaruh pendidikan keberagamaan yang positif pada kehidupan para korban penyalahgunaan narkoba pada penelitian ini yang ditunjukkan dengan peningkatan keimanan dan ibadah yaitu bertaubat dan berhenti menggunakan narkoba, mengerjakan sholat lima wantu, aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar, terlibat dalam organisasi keagamaan yang ada, telah menggambarkan bahwa pendidikan keberagamaan beserta prosesnya sangat bermanfaat bagi kehidupan semua orang. Pendidikan keberagamaan yaitu agama Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yaitu beriman, bertaqwa, berahlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridho-Nya.<sup>195</sup> Pendidikan keberagamaan juga sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tercnatum di dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 dalam pasal 3 yaitu bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga

<sup>194</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000 hlm. 13.

<sup>195</sup> Moh. Roqib. *Ilmu.....* hlm. 33.

negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>196</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasbi dimana dalam kesimpulannya menyatakan bahwa pembinaan agama Islam yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta cukup baik, yaitu mampu mengubah pola hidup para mantan pengguna narkoba ke arah yang lebih positif dengan bukti mereka mampu kembali menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>197</sup>

#### **E. Langkah-langkah agar Pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba**

Agama dan keberagamaan merupakan suatu hal yang akan dapat memberikan pengaruh positif pada setiap orang apabila diyakini, dijalankan atau diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Agar agama atau pendidikan keberagamaan benar-benar dapat dijalankan dan mampu mencegah dari menggunakan narkoba, maka diperlukan upaya-upaya agar pendidikan keberagamaan itu benar-benar dapat menjadi solusi tepat bagi masalah penyalahgunaan narkoba, dan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba.

Upaya yang dilakukan agar pendidikan keberagamaan ini adalah seperti yang dilakukan oleh

##### 1. Asbarun

Upaya yang dilakukan Asbarun yaitu dengan menjalankan kewajiban dengan lebih istiqomah, sering mengunjungi pengajian-pengajian, mengikuti organisasi keagamaan, memutuskan hubungan dengan para pengguna narkoba. Selain itu juga perlu dukungan dari orangtua atau keluarga agar tetap istiqomah. Asbarun mengakui bahwa kedua orang

---

<sup>196</sup>Ngalm Poerwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Prkatis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 27-28.

<sup>197</sup>Hasbi. *Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta (Tesis)*, Magister Ilmu Agama Islam. UIN Sunan Kalihaga. 2016.

tuanya menyayangi sebagai anak, dan tidak mau meninggalkan anak dalam keadaan jauh dari ajaran agama. Karena itu dirinya selalu menerima dengan baik semua saran orang tua.<sup>198</sup>

Upaya yang dilakukan agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba ini dilakukan oleh pengguna narkoba sendiri sebagai upaya internal, seperti yang sudah diterangkan Asbarun sebagai korban narkoba di atas, yaitu dengan menjalankan kewajiban dengan lebih istiqomah, sering mengunjungi pengajian-pengajian, mengikuti organisasi keagamaan, memutuskan hubungan dengan para pengguna narkoba.

Selain upaya dari korban juga diimbangi upaya dari keluarga korban yaitu orang tua /keluarga agar anaknya atau korban narkoba tidak kembali menggunakan narkoba adalah dengan selalu memberi arahan yang bersifat membangun demi masa depan anak, memberikan pengertian yang intensif bahwa menggunakan narkoba tidak akan menguntungkan bagi diri sendiri, berusaha lebih dekat dengan anak sehingga merasa lebih diperhatikan, didekatkan/bergaul dengan orang-orang yang soleh, dan agar tidak kembali menggunakan narkoba maka anak harus putus hubungan dengan para pengguna dan tinggal di lingkungan yang lebih agamis.<sup>199</sup> Upaya dari orang tua dalam pendidikan keberagamaan ini dilakukan dalam hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga anak dapat menerima nasihat dan saran dari orang tua.

Selain memberi nasihat dan saran, dalam memberikan pendidikan keberagamaan kepada anaknya orang tua Asbarun mendekati anaknya dengan tokoh-tokoh agama untuk belajar agama dan memasukkan ke sekolah yang berbasis agama, seperti yang dikatakannya, yaitu<sup>200</sup>:

“memasukkan ke sekolah yang berbasis pondok pesantren”.

---

<sup>198</sup>Hasil Wawancara dengan Asbarun.

<sup>199</sup>Hasil Wawancara dengan orangtua Asbarun

<sup>200</sup>Hasil Wawancara dengan orangtua Asbarun

Upaya pendidikan keberagamaan anak oleh orang tua tidak hanya dilakukan oleh orang tua sendiri tapi melibatkan orang lain juga yaitu tokoh agama, orang-orang sholeh, pendidik agama atau ustadz. Upaya yang dilakukan oleh orang tua Asbarun dalam pendidikan keberagamaan anaknya memiliki peran yang penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Orangtua harus ikut berupaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, karena orang tua sangat dekat dan bersentuhan langsung dengan anak, sehingga pendidikan keberagamaan dari orang tua baik berupa nasihat, saran, perhatian memberikan motivasi kepada para korban untuk hidup yang lebih positif. Karena pendidikan keberagamaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya apapun bentuknya direspon positif oleh anak dan anak merasa diperhatikan dan disayang oleh orang tua.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang upaya pendidikan keberagamaan agar mencegah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pada Asbarun dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN UPAYA PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN AGAR MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara individu	menjalankan kewajiban dengan lebih istiqomah, sering mengunjungi pengajian-pengajian, mengikuti organisasi keagamaan, memutuskan hubungan dengan para pengguna narkoba.
Dukungan keluarga	memberi arahan, memberikan pengertian yang intensif bahwa menggunakan narkoba tidak akan menguntungkan bagi diri sendiri, berusaha lebih dekat dengan anak sehingga merasa lebih diperhatikan, didekatkan/bergaul dengan orang-orang yang soleh, tinggal di lingkungan yang lebih agamis.

## 2. Kisto Susanto

Upaya dari pengguna narkoba sendiri agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba, seperti yang disampaikan oleh Kisto Susanto dengan mengatakan<sup>201</sup>:

---

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

“memperbanyak menggali ilmu agama, mengaji di masjid, sering berkumpul dengan orang saleh, ikut organisasi keagamaan.”

Upaya Kisto ini juga diimbangi oleh upaya dari orangtua yaitu mendekati tokoh agama kepadanya, dan aktif dalam kegiatan sosial. Upaya orangtua ini ditanggapinya dengan perasaan sangat senang karena ternyata kedua orangtuanya masih peduli kepadanya.<sup>202</sup> Upaya agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh korban sendiri dan orang tua korban. Upaya dari korban narkoba adalah meningkatkan pendidikan keberagamannya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama dengan sering mengikuti pengajian, sering berkumpul dengan orang-orang saleh, dan aktif dalam organisasi keagamaan. Upaya korban juga diimbangi dengan upaya orang tua korban agar anaknya terus meningkatkan pendidikan keberagamaannya yaitu dengan cara mendekati anaknya dengan tokoh agama.

Upaya peningkatan pendidikan keberagamaan diatas diakui oleh kedua orangtua Kisto dapat mencegah anaknya menggunakan narkoba kembali. Kedua orang tua Kisto juga mengakui bahwa orang tua sangat berperan dalam kegiatan keberagamaan korban narkoba sebab sebagai motivator pertama untuk membina kehidupan yang lebih baik. Cara orang tua untuk meningkatkan pendidikan keberagamaan anak adalah dengan pendekatan kepada anak, kemudian memberikan nasehat-nasehat dan motivasi agar semangat anak merasa diperhatikan oleh keluarga.<sup>203</sup>

Berikut ini Peneliti sajikan tentang upaya pendidikan keberagamaan agar mencegah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pada Kisto Susanto dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>202</sup>Hasil wawancara dengan Kisto Susanto.

<sup>203</sup>Hasil wawancara dengan orang tua Kisto Susanto.

<b>PEMETAAN UPAYA PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN AGAR MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara individu	memperbanyak menggali ilmu agama, mengaji di masjid, sering kumpul dengan orang saleh, ikut organisasi keagamaan.
Dukungan keluarga	mendekatkan anak dengan tokoh agama di lingkungan tempat tonggalnya, dan supaya aktif dalam kegiatan sosial.

### 3. Wildan Nurhidayat

Korban penyalahgunaan narkoba lainnya yaitu Wildan, berpendapat bahwa agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah dari menggunakan narkoba diupayakan dengan cara berikut<sup>204</sup>:

“sholat lima waktu, menjauh dari teman yang masih menggunakan dan putus komunikasi dengan mereka.”

Dengan mengamalkan ajaran agama yaitu sholat lima waktu, menjauh dari teman yang masih menggunakan narkoba dan putus komunikasi dengan mereka. Diungkapkan juga bahwa orang tuanya juga ikut berupaya untuk meningkatkan pendidikan keberagamaan dirinya karena mereka ingin anaknya menjadi orang yang bermanfaat untuk agama dan Negara. Atas perhatian dan upaya kedua orangtuanya ini, dia merasa senang karena merasa lebih diperhatikan.<sup>205</sup>

Upaya pendidikan keberagamaan yang dilakukan orang tua Wildan agar anaknya adalah seperti ungapannya berikut<sup>206</sup>:

“didekatkan dengan para kyai dan ulama.”

“orang tua sangat berperan, sebagai motivator dalam keseharinan, selalu mendampingi anak bila membutuhkan jadi anak merasa diperhatikan keluarga”.

Upaya pendidikan keberagamaan yang dilakukan orang tua Wildan agar anaknya tidak kembali menggunakan narkoba adalah dengan mendekatkan Wildan dengan para kyai dan ulama untuk memperoleh

<sup>204</sup>Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat.

<sup>205</sup>Hasil wawancara dengan Wildan Nurhidayat.

<sup>206</sup>Hasil wawancara dengan orang tua Wildan Nurhidayat.

transfer ilmu dan contoh yang tepat dalam beribadah. Kemudian selalu mendampingi anak bila membutuhkan sehingga anak merasa diperhatikan oleh keluarga. Seperti yang diakui oleh orang tua Wildan di atas, bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan keberagamaan korban narkoba yaitu sebagai motivator dalam kehidupan kesehariannya.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang upaya pendidikan keberagamaan agar mencegah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pada Wildan Nurhidayat dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN UPAYA PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN AGAR MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara individu	memperbanyak menggali ilmu agama, mengaji di masjid, sering kumpul dengan orang saleh, ikut organisasi keagamaan.
Dukungan keluarga	mendekatkan anak dengan para kyai dan ulama. Selalu mendampingi anak bila membutuhkan sehingga anak merasa diperhatikan oleh keluarga. Orang tua sebagai motivator dalam kehidupan keseharian.

#### 4. Wanda

Menurut Wanda sebagai korban penyalahgunaan narkoba agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah dari penggunaan narkoba, upaya yang dilakukannya selama ini adalah<sup>207</sup>:

“Rajin beribadah dan memutus hibungan dengan teman yang masih terpengaruh narkoba. Mendekat dengan orang yang tahu agama, mengikuti pengajian-pengajian rutin, Alhamdulillah saya merasa senang dan bermanfaat bagi keluarga”.

Upaya dengan mengamalkan ajaran agamanya yaitu rajin beribadah dan memutus hubungan dengan teman yang masih terpengaruh narkoba, mengikuti pengajian-pengajian secara rutin merupakan upaya konkret yang ditempuh guna mencegah Wanda kembali pada penyalahgunaan narkoba. Orang tua juga ikut berperan di dalamnya yaitu mendekatkannya dengan

<sup>207</sup>Hasil wawancara dengan Wanda.

orang yang tahu agama. Dengan keadaan yang lebih agamis dan meningkat pendidikan keberagamaan yang berdampak pada meningkatnya kehidupan keberagamaannya, hidup yang dijalani saat ini merasa senang dan bermanfaat bagi keluarga.

Berikut ini Peneliti sajikan tentang upaya pendidikan keberagamaan agar mencegah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pada Wanda dalam bentuk tabel pemetaan dengan tujuan agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

<b>PEMETAAN UPAYA PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN AGAR MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA</b>	
Secara individu	mengamalkan ajaran agama yaitu rajin beribadah dan memutus hubungan dengan teman yang masih terpengaruh narkoba, mengikuti pengajian-pengajian secara rutin.
Dukungan keluarga	mendekatkan anak dengan orang yang tahu agama..

Menurut pandangan para tokoh agama terkait dengan upaya yang perlu dilakukan agar para korban narkoba memiliki pendidikan keberagamaan yang bagus dan tidak kembali menggunakan narkoba, antara lain adalah dengan didekatkan dengan sosok figure yang dihormati selain juga dengan tokoh agama, agar lebih inten mendalami ilmu agama. Dalam pendidikan keberagamaan yang paling berperan membina pendidikan keberagamaan korban narkoba adalah orang tua dan orang yang dia segani, karena akan lebih mengena apabila dinasehati.<sup>208</sup> Pendidikan keberagamaan sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan berbagai upaya antara lain adalah dengan belajar agama kepada tokoh agama, dan pendidikan dari orang tua karena akan lebih mengena apabila dinasehati.

Upaya selanjutnya adalah seperti yang disampaikan oleh tokoh agama di Grendeng yaitu bahwa upaya agar para korban narkoba memiliki pendidikan keberagamaan yang bagus dan tidak kembali menggunakan narkoba adalah dengan melakukan pendekatan yang lebih spesifik orang tua dengan anak,

<sup>208</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama di Arcawinangun dan Pancurawis..

sehingga dapat memberikan motivasi sesering mungkin. Dalam hal ini yang paling berperan membina pendidikan keberagamaan korban narkoba adalah orang tua dan orang yang disegani oleh si korban, dengan seperti itu si korban akan merasa lebih diperhatikan dan mempunyai sifat riku dengan orang yang dihormatinya.<sup>209</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh pendapat bahwa upaya agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah korban penyalahgunaan narkoba tidak kembali terjerumus narkoba, adalah dengan melakukan peningkatan pendidikan keberagamaan si korban narkoba yang utamanya adalah dilakukan oleh si korban sendiri (internal) dengan mengikuti pengajian, aktif dalam kegiatan keagamaan atau organisasi keagamaan, berkumpul dengan orang-orang soleh ataupun dengan mengamalkan ajaran Islam. Di samping itu juga didukung oleh pendidikan keberagamaan oleh orang tua dengan berbagai cara, seperti dengan memberi nasihat, contoh, saran, atau mendekati korban dengan tokoh-tokoh agama dan memotivasi memperoleh pendidikan keberagamaan dari lingkungan sekitar dengan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Upaya pendidikan keberagamaan yang dilakukan oleh orang tua untuk kehidupan anak yang lebih baik, nyata-nyata direspon positif oleh anak dengan merasa diperhatikan, peduli dan disayangi oleh kedua orangtuanya. Di samping itu dari masyarakat juga berupaya untuk tidak mengucilkan mantan pengguna narkoba ini, mereka harus dirangkul dan melakukan kegiatan positif bersama-sama.

Upaya pendidikan keberagamaan guna mencegah penggunaan narkoba yang dilakukan oleh korban penyalahgunaan narkoba seperti yang sudah dilakukan oleh para korban penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini, adalah mengaktifkan diri dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya, seperti aktif dalam kegiatan pengajian-pengajian, kegiatan masjid atau aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan. Dengan beraktivitas yang demikian ini, individu akan dapat memperoleh tambahan ilmu dan

---

<sup>209</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama di Grendeng.

pengetahuan agama yang bermanfaat selain manfaat sosial yang positif. Bertambahnya ilmu agama dapat berimbas pada meningkatnya keberagamaan sehingga akan mencegah dari keinginan untuk menggunakan narkoba. Aktivitas dalam kegiatan kemasyarakatan dan pendidikan serta kegiatan keagamaan dapat mengisi waktu luang yang positif dan bermanfaat bukan hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain atau masyarakat, juga membuatnya berada dalam lingkungan yang baik atau agamis. Lingkungan demikian akan membantu korban menjadi lebih baik dalam kehidupan sosialnya maupun kehidupan keberagamaannya.

**Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Martono dan Joewana bahwa dalam pencegahan dan penanggulangannya salah satunya adalah dengan model psikososial. Model psikososial menempatkan individu sebagai unsur yang aktif di antara narkoba, individu dan lingkungan. Model ini tidak melihat penyalahgunaan narkoba sebagai masalah narkoba, tetapi masalah manusia yaitu perilaku adiktif. Pencegahannya ditujukan pada perbaikan kondisi pendidikan atau lingkungan psikososialnya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>210</sup>**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba adalah dengan pendekatan pendidikan. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daru Wijayanti bahwa pencegahan terhadap keterlibatan narkoba dilakukan dengan pendekatan agama yaitu melalui pendidikan agama. Pendidikan agama ini penting bagi individu guna menempatkan dirinya dalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidikan agama juga dapat memberikan pedoman hidup yang meliputi aspek aqidah, aspek norma atau

---

<sup>210</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero), 2006, hlm. 29.

hukum dan aspek perilaku/ahlak. Upaya pencegahan melalui pendidikan agama ini juga dilakukan dengan cara mengamalkan ajaran agama mendekati diri kepada Allah SWT seperti solat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas sosial di waktu senggang melalui organisasi, seperti mengikuti kegiatan organisasi di sekolah atau di luar sekolah yang bermanfaat dan positif guna pengembangan kepribadian individu/ anak/remaja.<sup>211</sup>

Upaya agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba yang sudah dikemukakan dari hasil penelitian di atas adalah dengan meningkatkan keberagamaan itu sendiri, dengan meningkatkan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pendidikan diantaranya adalah dengan memberi nasihat, saran dan perhatian, memberi keteladanan yaitu keteladanan dari orang tua, pembiasaan, dan belajar agama pada tokoh agama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nashih yaitu dalam meningkatkan pembinaan keagamaan dapat menerapkan metode pendidikan keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman, dengan penjelasan sebagai berikut sebagai berikut<sup>212</sup>:

- 6) Pendidikan dengan keteladanan; Keteladanan adalah kunci dari proses pembinaan, karena seseorang akan lebih mudah meniru dari pada memahami apa yang mereka terima.
- 7) Pendidikan dengan adat kebiasaan; bahwa kecenderungan dan seseorang dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar, memusatkan perhatian tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan ini.
- 8) Pendidikan dengan Nasihat; pemberian nasihat dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan perhatian terhadap apa yang sebelumnya

---

<sup>211</sup>Daru Wijayanti, *Revolusi* ..... hlm 186-191.

<sup>212</sup>Nashih Ulwan Abdul, *Kaidah-Kaidah Dasar Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Rosdakarya. 1978, hlm. 15-18.

kita sampaikan. Seperti Firman Allah, S.W.T dalam Al-Quran Surat Al - Qaaf Ayat 8:

تَبَصَّرَةٌ وَذَكَرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

*“untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)”. (QS. Al - Qaaf : 8)*

Dengan nasihat yang baik maka pendidikan akan lebih melekat dan dapat diamalkan dengan baik pula.

- 9) Pendidikan dengan memberikan perhatian; Perhatian tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan pada waktu pembinaan itu berlangsung. Tapi lebih luas pada motif laku anak yang dapat diamati di luar proses pembinaan. Hal ini dapat memberi perasaan nyaman dan rasa disayangi.

Dengan demikian maka upaya terbaik yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan keberagamaan adalah dengan pendidikan agama, utamanya adalah untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak yaitu dengan memberi pendidikan agama. Pendidikan agama tersebut dilakukan baik di lingkungan keluarga yaitu oleh orang tua atau orang yang lebih tua di keluarganya, di lingkungan sekolah yaitu oleh guru atau pendidik, maupun di lingkungan masyarakat yaitu oleh tokoh agama seperti kyai, ulama, atau ustadz. Pendidikan tersebut sebaiknya bukan hanya dilakukan dengan memberi ceramah, nasihat, tetapi juga dengan cara memberi keteladanan dan pembiasaan dalam hal ibadah dan berbuat baik atau beramal solih. Tidak bersifat menggurui tapi memberi contoh konkrit dan melakukan bersama-sama, bukan menyuruh atau memerintah.

Dengan adanya sinergisme pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang melibatkan peran penuh dari orang tua, pendidik, dan tokoh agama, maka tujuan dari pendidikan agama yaitu membentuk manusia yang bertaqwa dan berahlak mulia akan terwujud, dan terwujudnya tujuan pendidikan secara umum yaitu<sup>213</sup>:

1. Membentuk manusia susila.

---

<sup>213</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan ....*, 2006, hlm. 29.

2. Membentuk manusia susila yang cakap
3. Membentuk warga negara.
4. Membentuk warga negara yang demokratis.
5. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Demikian juga kemungkinan terwujudnya tujuan dari agama Islam yang utamanya adalah tujuan<sup>214</sup>:

1. Sebagai jalan untuk mencapai keselarasan, kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-An'am ayat 161, yaitu:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتُنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". (QS. Al-An'am : 161)*

2. Sebagai rahmatan lil'alamin atau rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiya :107)*

Allah menurunkan agama untuk menjadi pedoman dalam hidup manusia sehingga manusia bisa menjadi rahmatan lil 'alamin. Jadi tujuan dari keberagaman seseorang adalah agar dalam hidupnya seseorang bisa mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin, dan bisa menjadi rahmatan lil 'alamin dengan berpedoman pada agama dalam menjalani hidupnya

---

<sup>214</sup>Tim Penyusun, *Pandangan Islam tentang Bahaya Narkoba*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN, 2017, hlm. 2-5.

Dari berbagai uraian tentang pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba di Purwokerto yang telah diuraikan dan dibahas di atas, maka dalam hal ini dapat digarisbawahi bahwa pendidikan keberagamaan seseorang apalagi seorang anak yang diberikan oleh orang tua atau keluarga, sekolah, dan lingkungan dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang baik dari segi aqidah, syariah dan akhlak. Dalam pendidikan agama ini peran orang tua sangat penting, baik dalam memberikan pendidikan agama kepada anak secara langsung disertai dengan contoh dan teladan, maupun memberi pendidikan secara formal seperti dengan menyekolahkan anak di sekolah yang pendidikan agamanya lebih banyak, atau pendidikan informal seperti dengan belajar ilmu agama pada tokoh agama seperti belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu – ilmu keislaman lainnya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan lingkungan hidup dan lingkungan pergaulan yang baik dan sehat bagi tumbuh kembang anak, karena sudah terbukti bahwa lingkungan pertemanan dan pergaulan yang tidak baik dapat menjadikan anak menjadi tidak baik juga.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Evi Afifah Hurriyati di mana diperoleh kesimpulan mengapa pengguna narkoba pada remaja akhir yang berada pada tahap penyembuhan (tahap perubahan aktif) mengalami *relapse*. Korban narkoba memiliki dinamika dalam mempersepsikan dan mengatasi stres dengan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek internal korban seperti orientasi Religiusitas, *locus of control* dan persepsi terhadap adanya dukungan sosial yang diterima, maupun aspek eksternal subjek seperti lingkungan (keluarga, teman) dan *treatment*. Para korban narkoba mengalami *relapse* pada tahap ketiga penyembuhan setelah kembali ke lingkungan keluarga. Adanya situasi konflik ayah dan remaja laki-laki ini mempengaruhi aspek-aspek internal (religiutas, *locus of control* dan persepsi terhadap adanya dukungan sosial). Korban cukup agama, namun adanya konflik ayah-anak remaja laki-laki menyebabkan kurangnya konsolidasi Religiusitas masa kanak-kanak ketika masa remaja, sehingga kurang menginternalisasi nilai-nilai agama dan

mempersiksikannya sebagai sumber stress. Kondisi ini membuat mereka rentan untuk mengalami *relapse* ketika menghadapi situasi yang dianggap menekan. Korban merasa tidak adanya dukungan sosial dari ayah bahkan konflik dengan ayah terkait tugas perkembangan remaja akhir yaitu dalam melanjutkan pendidikan dan penentuan minat menjadi sumber stress. Dalam penelitiannya ini Evi Afifah Hurriyati menyarankan agar orang tua mengembangkan pola asuh yang bersifat autoritatif, penanaman dan internalisasi nilai-nilai Religiusitas sejak dini, baik di rumah, sekolah dan masyarakat dan adanya kurikulum sekolah tentang *life skill* ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik pada remaja.<sup>215</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga diperoleh suatu bukti nyata bahwa pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama dapat memberikan bimbingan yaitu pengalaman yang telah ditanam sejak kecil sehingga dengan keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi persoalan, kemudian agama juga dapat menjadi penolong dalam kesulitan selain itu agama juga dapat menentramkan jiwa seseorang.<sup>216</sup>

Dengan pendidikan agama seseorang jadi memiliki ilmu, pengetahuan dan pemahaman agama. Agama adalah kebutuhan semua manusia, karena agama merupakan potensi fitrah pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi jika potensi ini dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dengan pengaruh lingkungan dipertentangkan maka akan terjadi ketidakseimbangan atau ketidakselarasan.<sup>217</sup> Sehingga pendidikan keberagaman seseorang termasuk para korban penyalahgunaan narkoba dapat berperan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai pendorong atau penggerak serta

---

<sup>215</sup> Evi Afifah Hurriyati, *Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir Relapse ?*, (Jurnal), Jakarta Barat : Pascasarjana Bina Nusantara University, 2010

<sup>216</sup> Zakiah Darajat, *Peranan...*, hlm. 56.

<sup>217</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 27.

pengontrol dari tindakan-tindakan seseorang untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Karena agama merupakan dasar tumpukan ahlak dan moral, tidak ada sesuatu selain agama yang mengarahkan manusia pada tujuan yang agung.<sup>218</sup> Ketika seseorang mendapatkan pendidikan agama yang baik, maka akan memiliki keberagamaan yang baik, yang akan menuntun, membimbing dan mengarahkan untuk berahlak mulia dan bermoral yaitu menjalankan perintah agama dan meninggalkan atau menjauhi larangan agama, seperti tidak menggunakan narkoba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Moh. Akib yang melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada peserta didik SMA di mana hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Pare-Pare.

Keberagamaan merupakan respon manusia terhadap wahyu Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, penghayatan dan pemikiran.<sup>219</sup> Keberagamaan berperan sebagai pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan seseorang untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai kontrol sosial sehingga agama juga dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu atau kelompok. Seseorang bisa memperoleh ilmu atau pengetahuan agama beserta nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalamnya apabila memperoleh pendidikan agama. Adalah tugas dari orang tua untuk memberi pendidikan keberagamaan, baik dilakukan oleh orang tua sendiri, mengundang guru mengaji ke rumah, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan/masjid seperti TPA atau majlis taklim, atau disekolahkan di lembaga pendidikan berbasis agama seperti sekolah islam terpadu atau madrasah atau podok pesantren. Tentunya pendidikan yang

---

<sup>218</sup> Murtadha Murthahari, *Perspektif Al-qur'an tentang Manusia dan Agama*. Terjemahan Jalaluddin Rahmat, (Badung: Mizan, 1984), hlm. 5.

<sup>219</sup> Mo. Dzofir, dkk. *Deras Ilmu Tauhid Amal*, Kudus : STAIN Kudus, 2004, hlm. 46.

dilakukan dengan metode yang beragam tanpa meninggalkan metode keteladanan, karena anak biasanya akan mencontoh atau meniru apa yang dilakukan orang tua, guru/ustadz, atau orang dewasa yang dekat dengan dirinya. Dengan pendidikan agama yang baik diikuti dengan keberagamaan yang baik secara berkesinambungan, dapat mencegah anak dari penyalahgunaan narkoba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang keberagamaan korban penyalahgunaan narkoba di kota Purwokerto, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang dominan menyebabkan penyalahgunaan narkoba adalah faktor:
  - a. kurangnya komunikasi orang tua dan anak, korban yang komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik lebih memiliki pendidikan keberagamaan dan kehidupan keberagamaan yang lebih baik dibanding yang kurang komunikasi dengan orang tua.
  - b. kurangnya perhatian orang tua pada anak; korban yang mendapat perhatian orang tua lebih baik pendidikan keberagamaannya dan kehidupan keberagamaannya dibanding yang kurang perhatian orang tua.
  - c. tidak terkontrolnya pergaulan anak dan pendidikan anak oleh orang tua; korban yang pergaulannya terkontrol orang tua lebih baik pendidikan keberagamaannya dan kehidupan keberagamaannya dibanding yang tidak terkontrol orang tua.

Padahal orang tua memiliki kewajiban untuk memberi perhatian, kepedulian, mendidik dan membimbing anak dengan penuh cinta dan kasih sayang, di samping kewajiban memberi materi untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Kewajiban inilah yang dilupakan dan ditinggalkan oleh kebanyakan orang tua pada saat ini. Padahal pendidikan bagi anak-anak oleh orang tua adalah penting sebagai bekal untuk bermasyarakat dan menghadapi semua masalah baik masalah intern maupun ekstern.

2. Pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba diwujudkan dengan adanya tranfer ilmu, transfer nilai-nilai agama, pembiasaan, yang dilakukan dengan memberi ceramah, nasihat, saran dan perhatian dari orang tua. Pendidikan keberagamaan para korban penyalahgunaan narkoba berdampak pada keimanan dan ketaqwaan seperti meyakini agama Islam dan ajaran-ajarannya, melakukan ibadah, berbahti dan hormat pada orangtua, bertobat dan berhenti menggunakan narkoba.
3. Pendidikan keberagamaan para korban narkoba dengan adanya tranfer ilmu, transfer nilai-nilai agama, pembiasaan, yang dilakukan dengan memberi ceramah, nasihat, saran baik oleh orang tua atau tokoh agama, serta perhatian dari orang tua. telah memberi pengaruh yang baik dalam kehidupan mereka yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengaruh tersebut antara lain adalah bertobat dan berhenti menggunakan narkoba, menjalankan ibadah seperti sholat 5 waktu, mengikuti pengajian, menurut dan berbakti kepada orang tua, dapat mengendalikan emosi, hidupnya menjadi lebih nyaman dan tentram, dan menjadi lebih perhatian pada keluarga.
4. Upaya yang perlu dilakukan agar pendidikan keberagamaan dapat mencegah para korban kembali menggunakan narkoba adalah dengan memberi pendidikan keberagamaan baik di lingkungan keluarga oleh orang tua, lingkungan sekolah oleh pendidik, dan lingkungan masyarakat oleh tokoh agama dengan berbagi metode, seperti memberi nasihat, memberi teladan, mendekat pada mereka dengan perhatian dan kasih sayang, dan memberi motivasi juga dengan melibatkan masyarakat agar tidak mengucilkan mereka.

## **B. REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini seperti yang sudah disebutkan di atas, maka diberikan saran atau masukan yang dapat direkomendasikan bagi pihak yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Peran orangtua sangat penting dalam kehidupan anak sehingga diharapkan orang tua lebih memperhatikan dan mendekatkan diri kepada anak, sehingga anak merasa disayangi dan diperhatikan dan pada akhirnya anak hormat dan berbakti kepada anak.
2. Dalam mendidik, orangtua hendaknya selain memberi nasihat dan motivasi dalam keberagamaan, juga menjadi contoh dan teladan bagi anak dalam hal keberagamaan misalnya dengan sholat jamaah bersama, puasa bersama, membaca al-qur'an bersama, dan lain-lain.
3. Para korban narkoba selain memutus hubungan dengan teman atau lingkungan yang tidak baik, juga menyibukkan diri dengan kegiatan positif seperti aktif dalam kegiatan keagamaan di tempat tinggalnya, atau belajar agama di pondok pesantren atau mengikuti pengajian -pengajian.
4. Bagi masyarakat hendaknya memiliki kepedulian yang tinggi kepada anak-anak khususnya remaja yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, dengan memberikan ruang kepada mereka untuk berkegiatan positif di lingkungan setempat guna menyalurkan energi dan potensi yang mereka miliki. Misalnya dengan melibatkan remaja dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan dan atau keagamaan di lingkungan RT. RW atau Kelurahan.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, hendaknya melakukan penelitian tentang pendidikan keberagamaan pada korban narkoba dengan mengembangkan fokus subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamiludin dan Faut Nashori Suroso. *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Anugrah, Arbi. Rawan Narkoba, BNN Jateng Razia Tempat Hiburan Malam di Purwokerto. <https://news.detik.com/berita/2991619/rawan-narkoba-bnn-jateng-razia-tempat-hiburan-malam-di-purwokerto>. diakses tanggal 18 Oktober 2018.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1972.
- Akib, Moh. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Peserta Didik SMA di Kota Pare-Pare, (Jurnal) Lentera Pendidikan Vol. 17, No.1. 2014
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Attarbiyah ( No. 13/THVIII/Januari 1997.
- Badan Narkotika Kabupaten Banyumas. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Banyumas: Badan Narkotika Kabupaten Banyumas, 2016.
- Badan Narkotika Nasional. *Pandangan Agama Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, 2017.
- , *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, Jakarta: BNN, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT.Gunung Mulia, 1988.
- *Pendidikan Agama dalam Pembinaan mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Darmawan, Eko P. *Agama itu Bukan Candu*, Bandung : Mizan, 2004.
- Dzofir, Mo at.al., *Deras Ilmu Tauhid Amal*, Kudus: STAIN Kudus, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995.

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hasbi. *Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Mantan Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta (Tesis)*, Magister Ilmu Agama Islam. UIN Sunan Kalihaga. 2016.

Hadi, Sutrisno dalam Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi cet. 20 dilengkapi dengan Metode R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hadi, Aslan. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Rajawali, 1986.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Hamali, Syaiful. *Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi*, (*Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016*), 1-18.

Hurriyati, Evi Afifah. *Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir Relapse ?*, ( *Jurnal* ), Jakarta Barat : Pascasarjana Bina Nusantara University, 2010.

HR Bukhari no. 5778 dan muslim no. 109.

Jayusman, Nugroho. *Penyalahgunaan Narkoba Arahkan*, (Jakarta: PB. Dharma Bhakti, 1999).

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Jailani, Muhammad Syahran. *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*, *Edu-Bio*; Vol. 4, Tahun 2013, hal. 41-49.

Kabupaten Banyumas Tahun 2017.

Kitab Sunan Abu Daud No 3686 HL.664 Penulis Muhammad Nasirudin Al – Bani Th.1418. 17 Rajab.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Sekolah*, Jakarta, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

- Kementrian Kesehatan RI. *Pusat Data dan Informasi*, Jakarta: 2007.
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. *Menangkal Narkoba dan Kekerasan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- Mattulada at.al., *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Mulyono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Murthahari, Murtadha. *Perspektif Al-qur'an tentang Manusia dan Agama*. Terjemahan Jalaluddin Rahmat. Badung: Mizan, 1984.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1985.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Prkatis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Poerbakawatja dan Harahap (1981) yang dikutip oleh Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Razak, Nasruddin. *Dineul Islam*, Bandung: PT. Alma'arif, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Reses Book, 2005.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Robert K.yin, *Case Study Research: Design and Methods*, diterjemahkan oleh M dauzi Mudzakir. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006

- Ridlo, Muhamad. Alasan Pabrik Raksasa Pil PCC Dibangun di Purwokerto <https://www.liputan6.com/regional/read/3101909/alasan-pabrik-raksasa-pil-pcc-dibangun-di-purwokerto>. \_diakses tanggal 18 Oktober 2018.
- Sadly, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Al-Mizan, 1992.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Soedjono. *Patologi Sosial*, Bandung: Alumni Bandung 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sonhaji. *Teknik Pengumpulan dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif, Penelitian Kyalitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Imron arifin (ed), Malang: Kalimasada, 1994.
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu, at.at., *Majmu Fatawa 19 : Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Tim Penyusun, *Pandangan Islam tentang Bahaya Narkoba*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN, 201
- Ulwan, Abdul Nashih. *Kaidah-Kaidah Dasar Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Rosdakarya. 1978.
- Undang-undang Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika.
- Undang-undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Wijayanti, Daru. *Revolusi Mental: STOP Penyalahgunaan Narkoba*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.

Zainuddin. *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.